

**Pengaruh Karakteristik Auditor Terhadap Dugaan Terjadinya  
Kecurangan Laporan Keuangan Serta Dampaknya Pada  
Penilaian Risiko Kecurangan laporan Keuangan Dan Modifikasi  
Program Audit**



Diajukan Oleh:  
Rizke Nofitriyeni  
20919009

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2022**

**Pengaruh Karakteristik Auditor Terhadap Dugaan Terjadinya Kecurangan  
Laporan Keuangan Serta Dampaknya Pada Penilaian Risiko Kecurangan  
laporan Keuangan Dan Modifikasi Program Audit**

**Tesis**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister  
Akuntansi**



Diajukan Oleh:

Rizke Nofitriyeni

20919009

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2022**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar pascasarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 30 Juli 2022

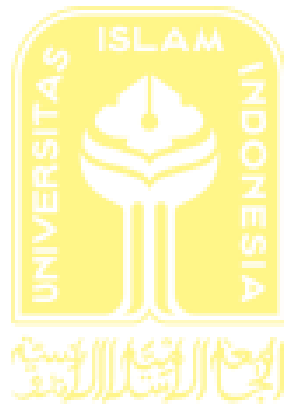
Penulis



Rizke Nofitriyeni

الجمعة الإسلامية الأندلسية

## HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, \_\_\_\_\_

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Kumalahadi', is written over a horizontal line.

Dr. Kumalahadi, MS., Ak.

## BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Selasa tanggal 9 Agustus 2022 Program Studi Akuntansi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

**RIZKE NOFITRIYENI**

No. Mhs. : 20919009

Konsentrasi : Audit Forensik

Dengan Judul:

**PENGARUH KARAKTERISTIK AUDITOR TERHADAP DUGAAN TERJADINYA FRAUD  
SERTA DAMPAKNYA PADA PENILAIAN RESIKO KECURANGAN AWAL DAN  
MODIFIKASI PROGRAM AUDIT**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,  
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Dr. Kumalahadi, MS., Ak.

Penguji II



Hendi Yogi Prabowo, SE., M.ForAcc., Ph.D.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Arief Rahman, SE., SIP., M.Com., Ph.D.

## **MOTTO**

“Maka nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan? Maha Agung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunianya”

(Terjemahan Al-Quran surat Ar-Rahman ayat 77-78)

“Bersemangatlah dalam apa yang bermanfaat bagimu. Mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah merasa lemah”

(HR. Muslim)

Mengeluh boleh, menyerah jangan dan jangan lupa bersyukur

(Rizke Nofitriyeni)

## **PERSEMBAHAN**

Karya sederhana ini ku persembahkan untuk :

Kedua orang tua ku, Bapak H. Bambang Sucipto, ST dan Ibu Hj. Eni Dian Purwandani yang telah merawat dan menjagaku dengan kasih sayang yang yak terhingga. Kakak dan adik – adikku, Ryzka Nurdianti, S.Psi., M.Psi, Psikolog, Febriyanti (Almh) dan Riko Hendro Cipto yang telah mewarnai hari – hariku dengan canda dan tawanya.

Keluarga besar H. Ahmad Rohani (Alm) dan H. Soechen yang telah menjadi bagian dari warna – warni cerita hidupku.

Almamaterku tercinta, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberiku ilmu yang tak ternilai, serta pelajaran yang berharga sebagai bekalku menapaki perjalanan hidupku selanjutnya.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul “**Pengaruh Karakteristik Auditor Terhadap Dugaan Terjadinya *Fraud* Serta Dampaknya Pada Penilaian Resiko Kecurangan Awal dan Modifikasi Program Audit**”. Melalui tesis ini peneliti berharap dapat berbagi ide, pengetahuan dan pengalaman kepada pembaca. Selama proses penulisan tesis ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, serta atas izin dan petunjuk Allah SWT peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Dukungan berupa bimbingan, semangat, do’a dan motivasi membuat peneliti dapat terus berproses dalam menyelesaikan tesis ini hingga akhir. Peneliti dengan bangga dan rendah hati menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Dekar Urumsah, SE., S.Si., M.Com(IS)., Ph.D., CFA selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Kumala Hadi, M.Si., Ak, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing peneliti. Terima kasih atas seluruh kesabaran dan ilmu yang Bapak berikan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi.
4. Kedua orang tua, mbak, adik dan keluarga besar peneliti yang selalu menjadi motivasi dan *supporter* terbaik bagi peneliti dalam menyelesaikan

pendidikan serta senantiasa memberikan doa, semangat dan dukungan dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan.

5. Om Bejo dan Tante Ani yang telah menjadi orang tua kedua selama penulis tinggal di Semarang. Terimakasih atas doa, nasihat dan dukungan yang telah diberikan.
6. Bapak, Ibu dosen serta staff dan karyawan Fakultas Ekonomi UII yang selalu memberikan ilmu, bantuan dan kerjasama sekama ini.
7. Rekan – rekan Maksi Angkatan 21 yang selalu saling mendukung, berbagi dan menguatkan selama menjalani proses studi dalam kondisi apapun. Terimakasih atas proses yang penuh cinta, tangis-tawa serta jatuh bangun selama 2 tahun.
8. Keluarga besar “kost muslimah campur” terimakasih telah memberikan pengalaman, kenangan yang amat dalam, serta tetap ikhlas, sabar dan selalu setia berjuang bersama.
9. Teman – teman yang telah membantu dan menemani peneliti, Taufiq Hidayat, Etta Natalia terimakasih telah setia menemani dan membantu peneliti disaat peneliti dilanda kebingungan serta terimakasih peneliti ucapkan kepada Mas Reza Muhamad, Mbak Tya, dan Mas Edo yang selalu memberikan saran dan motivasi.
10. Karyawan dan staff KKSP Pusat, terimakasih telah memberikan pengalaman dan pelajaran selama peneliti magang serta terimakasih kepada Mas Tahta selaku senior yang sangat baik dan sabar untuk berbagi ilmu, pengalaman dan masukan selama peneliti magang di kantor KKSP.



11. Staff dan Karyawan KAP Yogyakarta yang telah memberikan izin, saran dan bersedia meluangkan waktu untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

12. Semua pihak yang telah menjadi bagian dari warna – warni cerita peneliti selama ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terimakasih atas kenangan, kebersamaan , kehangatan dan semangat yang telah diberikan selama ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini, tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan. Penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini. Peneliti menerima segala jenis saran, kritik, ataupun masukan yang bersifat membangun. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 30 Juli 2020  
Peneliti

Rizke Nofitriyeni

## ABSTRAK

Kecurangan atau *fraud* disini termasuk dalam tindakan kejahatan yang disengaja, bahkan kita sendiri sering mendengar atau bahkan melihat berita mengenai kecurangan misalnya penyalahgunaan kekuasaan, pencucian uang dan berbagai jenis kecurangan. Kecurangan pelaporan keuangan terjadi ketika manajemen dengan sengaja menyesatkan pengguna laporan keuangan dengan memanipulasi laporan keuangan dengan membuat laporan keuangan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. *Fraud* disini dapat diartikan sebagai suatu pelanggaran hukum yang dilakukan dengan sengaja, misalnya memanipulasi laporan keuangan di mana hal ini termasuk penipuan. Dengan maraknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi, kesalahan penyajian dalam laporan anggaran harus dibatasi mengingat pengaruhnya tidak hanya menghambat dari sisi moneter tetapi juga akan membuat keruntuhan organisasi, sehingga dapat merusak kepercayaan dan mengurangi nilai bagi organisasi serta berbagai individu yang terlibat. Penelitian ini menggunakan *agency theory* (teori keagenan) dimana ketua dalam suatu elemen atau organisasi yang berperan sebagai “spesialis” dan “administrator” diperankan oleh investor. Penelitian ini juga menggunakan *teori fraud diamond* yang digunakan untuk mendeteksi financial statement *fraud*. Oleh sebab itu, terdapat cara – cara yang dapat digunakan yaitu seperti *Fraud triangle* serta *Fraud diamond*. Objek penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini akan menggunakan skala rentang, khususnya skala Likert.

**Kata Kunci :** Karakteristik Auditor, Kecurangan Laporan Keuangan, Penilaian Risiko, Modifikasi Program Audit.

## **ABSTRACT**

*Cheating or fraud here is included in the act of intentional crime, even we ourselves often hear or even see news about fraud, for example abuse of power, money laundering and various types of fraud. Fraudulent financial reporting occurs when management deliberately misleads users of financial statements by manipulating financial reports by making financial reports that are not in accordance with generally accepted accounting standards. Fraud here can be interpreted as a violation of law that is carried out intentionally, for example manipulating financial reports where this includes fraud. With the rampant cases of fraudulent financial statements that occur, misrepresentation in budget reports must be limited considering the effect will not only hinder the monetary side but will also bring down the organization, thereby undermining trust and reducing value for the organization and the various individuals involved. This study uses agency theory where the chairman of an element or organization acts as a "specialist" and "administrator" played by investors. This study also uses the fraud diamond theory which is used to detect financial statement fraud. Therefore, there are methods that can be used, such as fraud triangles and fraud diamonds. The object of this research is an auditor who works at KAP Yogyakarta. This research is a quantitative research. The type of research used in this research is descriptive quantitative. This study will use a range scale, especially the Likert scale.*

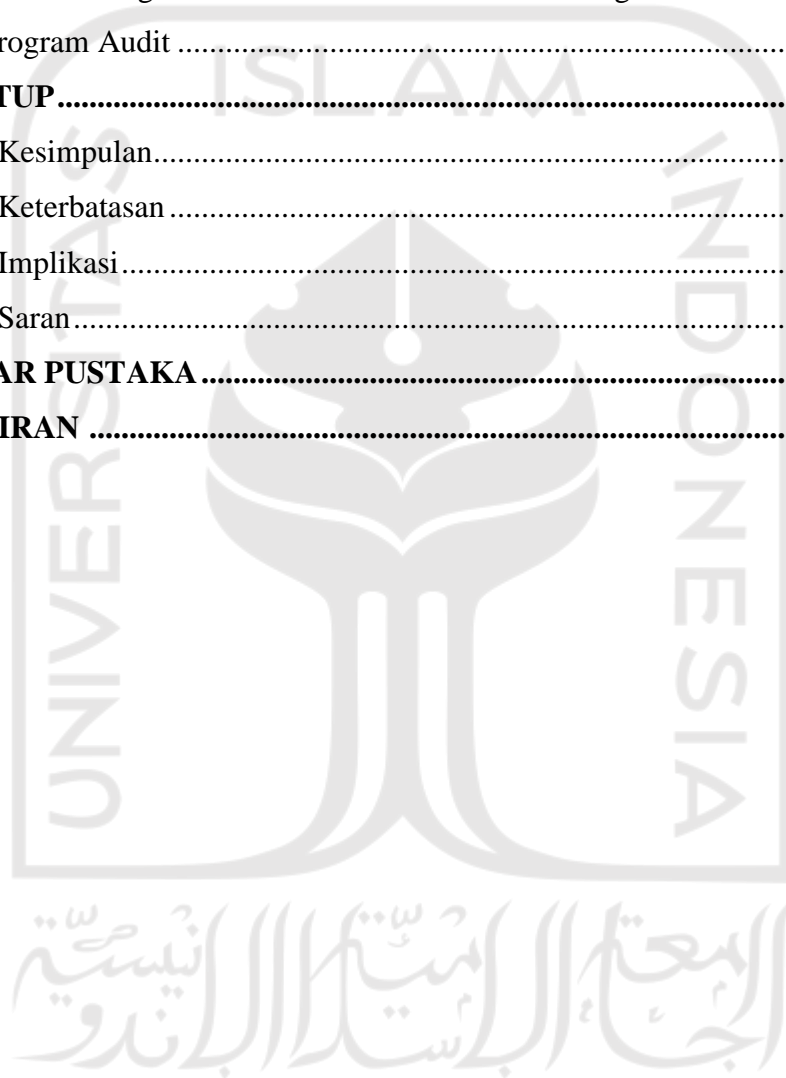
**Keywords:** *Auditor Characteristics, Fraudulent Financial Statements, Risk Assessment, Modification of the Audit Program.*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>BERITA ACARA UJIAN TESIS</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Sistematika Penelitian .....	10
<b>LANDASAN TEORI</b> .....	<b>13</b>
2.1. <i>Teori</i> Fraud Triangle .....	13
2.2. <i>Teori</i> Fraud Diamond .....	14
2.3. Fraud.....	16
2.4. Karakteristik Auditor.....	18
2.5. Pengetahuan.....	20
2.6. Pengalaman .....	22
2.7. Kemampuan Pemecahan Masalah.....	26
2.8. Karakteristik Faktor Risiko Penipuan .....	29
2.9. Dugaan Terjadinya Kecurangan (Fraud) .....	30
2.10. Penilaian Risiko Kecurangan .....	31
2.11. Modifikasi Program Audit.....	37

2.12. Kerangka Pikir.....	44
2.13. Penelitian Terdahulu.....	46
2.14. Hipotesis.....	63
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
3.1 Objek Penelitian .....	64
3.2 Populasi dan Sampel .....	64
3.3 Desain Penelitian.....	65
3.4 Skala Pengukuran.....	66
3.5. Definisi Operasional.....	67
3.6. Variabel Indikator.....	69
3.7 Teknik Pengumpulan Data .....	72
3.8 Teknik Analisis Data .....	73
3.8.1. Uji Statistik Deskriptif.....	73
3.8.2. Uji Reliabilitas.....	74
3.8.3. Uji Validitas.....	76
3.9 Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) .....	77
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>81</b>
4.1. Deskripsi Responden.....	81
4.1.1. Nama KAP.....	81
4.1.2. Jenis Kelamin .....	83
4.1.3. Pendidikan .....	83
4.1.4. Jabatan .....	84
4.1.5. Umur.....	85
4.1.6. Lama Bekerja.....	85
4.2 Hasil Penelitian Aktual.....	86
4.2.1. Statistik Deskriptif.....	86
4.2.2 Hasil Uji Reliabilitas .....	88
4.4.2 Uji Validitas Actual Test .....	88
4.4.4 VIF Actual Test .....	91
4.5 Hasil Uji Hipotesis .....	93
4.5.1 Outer Model.....	93

4.5.2 Inner model.....	95
4.6. Pembahasan.....	97
4.6.1. Hubungan Karakteristik Auditor dengan Dugaan Terjadinya Fraud.	97
4.6.2 Hubungan Antara Fraud dengan Penilaian Risiko Kecurangan Awal	97
4.6.3 Hubungan Antara Penilaian Risiko Kecurangan Awal Dan Modifikasi Program Audit .....	98
<b>PENUTUP.....</b>	<b>100</b>
5.1. Kesimpulan.....	100
5.2. Keterbatasan .....	101
5.3. Implikasi.....	101
5.4. Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>112</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kantor Akuntan Publik .....	63
Tabel 3.2 Definisi Operasional .....	65
Table 3.3. PLS-SEM Tabel .....	76
Tabel 4.1. Profil Responden berdasarkan Nama KAP .....	79
Tabel 4.2. Profil Responden berdasarkan Jenis Kelamin .....	81
Tabel 4.3. Profil Responden berdasarkan Pendidikan .....	81
Tabel 4.4. Profil Responden berdasarkan Pendidikan .....	82
Tabel 4.5. Profil Responden berdasarkan Umur .....	83
Tabel 4.6. Profil Responden berdasarkan Lama Bekerja .....	83
Tabel 4.7. Statistik Deskriptif .....	84
Tabel 4.9 Hasil Reliabilitas .....	86
Tabel 4.10 Uji Validitas Untuk Diskriminan validity (Cross Loading) .....	87
Tabel 4.11 AVE Tabel .....	88
Tabel 4.12 Discriminant Validity .....	89
Tabel 4.14 Hasil Outer model .....	91
Tabel 4.15 Hasil Structural Model .....	94

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Besarnya Kerugian Dari Fraud Ketika Ditemukan Dengan Media Audit Eksternal.....	6
Gambar 4.1. Path model.....	93





## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: KUESIONER PENELITIAN .....	110
LAMPIRAN 2: TABULASI DATA .....	116
LAMPIRAN 3: SURAT KETERANGAN PENELITIAN .....	124



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kecurangan atau *fraud* disini termasuk dalam tindakan kejahatan yang disengaja, bahkan kita sendiri sering mendengar atau bahkan melihat berita mengenai kecurangan misalnya penyalahgunaan kekuasaan, pencucian uang dan berbagai jenis kecurangan. Kecurangan DiPiazza (2006) dan ini biasanya disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti kesempatan dan tuntutan. Kecurangan atau *fraud* ini juga termasuk pada tindakan yang dapat merugikan orang lain, organisasi, kelompok bahkan negara. Dimana kecurangan ini dilakukan untuk mendapatkan keuntungan bagi pihak – pihak tertentu atau kelompok hingga keuntungan pribadi untuk memperkaya diri.

Kecurangan pelaporan keuangan terjadi ketika manajemen dengan sengaja menyesatkan pengguna laporan keuangan dengan memanipulasi laporan keuangan dengan membuat laporan keuangan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. CEO perusahaan audit terbesar mengakui pentingnya auditor dalam mendeteksi adanya penipuan menurut DiPiazza (2006) dan kritikus industri mempertanyakan nilai audit yang kurang fokus pada pendeteksian penipuan. Sebuah studi baru – baru ini mengenai penipuan yang diselidiki oleh *Securities* dan *Exchange Commission* (SEC) melaporkan bahwa ukuran median salah saji yang dipelajari hampir tiga kali lipat lebih besar dibandingkan dengan penipuan yang diperiksa pada satu dekade sebelumnya dan salah saji terjadi karena adanya

penipuan yang cukup besar dengan total salah saji untuk 300 kasus yang diperiksa adalah \$120 miliar menurut Beasley (2011). DiPiazza (2006) menghubungkan kegagalan dalam pendeteksian penipuan untuk menduga adanya penipuan dengan risiko litigasi, Center for Audit Quality (CAQ, 2010) melaporkan bahwa total biaya litigasi dan perlindungan praktik hampir dua kali lipat lebih besar sejak 1999 sehingga enam kantor akuntan terbesar menghabiskan 15,1 persen dari audit terkait adanya pendapatan biaya pada tahun 2007. Akibatnya, deteksi penipuan menjadi perhatian besar untuk keberlanjutan profesi audit (Komite Penasehat Profesi Audit, 2008).

*Fraud* disini dapat diartikan sebagai suatu pelanggaran hukum yang dilakukan dengan sengaja, misalnya memanipulasi laporan keuangan dimana hal ini termasuk penipuan. Hal ini biasanya dilakukan untuk mementingkan kelompok atau individu yang dapat merugikan pihak lain atau bahkan negara, dimana kecurangan atau *fraud* tersebut dilakukan karena adanya kesempatan atau tekanan dari berbagai pihak yang membuat orang – orang yang melakukan kecurangan tersebut. Kecurangan dapat dikatakan jika seseorang tersebut melakukan tindakan yang melanggar hukum atau bisa disebut penipuan baik itu secara langsung atau tidak langsung yang dimana dapat merugikan orang lain bahkan negara. Anggraini, Arik & Achmad, (2019) menjelaskan dalam tulisannya mengenai definisi kecurangan dalam Bahasa asli merupakan tindakan melawan hukum sedangkan *institute of internal auditors (IIA)* juga menegaskan bahwa kecurangan yang dimaksud mencakup suatu tindakan ilegal dan penyimpangan yang terdapat unsur penipuan yang disengaja.

Laporan moneter adalah jenis tanggung jawab eksekutif kepada stakeholder dan investor. Laporan keuangan menggambarkan keadaan keuangan dan fungsional organisasi untuk suatu periode, data ini sangat penting karena dapat memengaruhi pengambilan keputusan mitra menurut (Agusputri, 2019). Laporan anggaran harus disusun dengan serius dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Bagaimanapun, secara bertahap tidak semua organisasi eksekutif tahu tentang pentingnya laporan keuangan yang bersih dan bebas dari kecurangan menurut (Yesiariani & Rahayu, 2017). Hal ini karena organisasi perlu menunjukkan gambaran yang baik kepada mitra. Jika data dalam ringkasan anggaran dibuat untuk memenuhi suatu kepentingan tertentu, hal itu dapat dikatakan bahwa tindakan tersebut termasuk kecurangan karena tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Kecurangan dalam penyajian laporan keuangan ini bisa juga disebut dengan istilah *fraudulent financial reporting*.

Contoh *fraud* laporan fiskal adalah isu yang berkembang akhir – akhir ini, dimulai dengan runtuhnya Enron Corporation pada tahun 2001 yang merupakan salah satu organisasi terbesar di Amerika Serikat yang mendukung pengungkapan realitas dari skandal akuntansi. Enron Corporation termasuk memanfaatkan organisasi ilegal atau tidak resmi untuk menyembunyikan lebih dari \$ 1 miliar dan bahkan mengendalikan pasar listrik dan energi di Texas dan California. Sementara di Indonesia, ilustrasi kasus penipuan terjadi pada tahun 2019, adanya kasus kecurangan yang dilakukan oleh salah satu organisasi besar yang memproduksi produk konsumen yaitu lebih tepatnya PT Tiga Pilar Sejahtera Food

Tbk. Melihat kenyataan yang ditemukan, dalam Fact Based Investigation Report PT Ernst and Young Indonesia (EY) kepada kepengurusan AISA yang baru tertanggal 12 Maret 2019, adanya dugaan ekspansi yang diduga terjadi pada money due, inventory, dan sumber daya tetap Grup AISA ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)). Kasus penipuan berikut ini dilakukan oleh PT Kereta Api Indonesia (PT KAI) yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terkait dengan pengendalian informasi dalam ikhtisar fiskal 2005. Permasalahan yang perlu diluruskan dari kasus PT KAI adalah adanya perbedaan hasil reviu dari Kantor Akuntan Publik dengan hasil reviu yang dilakukan oleh BPK pada tahun-tahun sebelumnya.

Dengan maraknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi, kesalahan penyajian dalam laporan anggaran harus dibatasi mengingat pengaruhnya tidak hanya menghambat dari sisi moneter tetapi juga akan membuat keruntuhan organisasi, sehingga dapat merusak kepercayaan dan mengurangi nilai bagi organisasi serta berbagai individu yang terlibat. Tindakan pencegahan sesegera mungkin dilakukan untuk membatasi terjadinya masalah yang berkepanjangan, tugas peninjau laporan keuangan di sini akan sangat penting. Ada beberapa teori yang dapat digunakan auditor untuk mendeteksi kecurangan yaitu teori *fraud triangle*, teori *fraud diamond*, dan teori *fraud pentagon*.

Penelitian ini menggunakan *agency theory* (teori keagenan) menurut Alfian (2020) menyatakan bahwa ketua dalam suatu elemen atau organisasi yang berperan sebagai “spesialis” dan “administrator” diperankan oleh investor. Kepala organisasi diperankan oleh investor berwenang dalam pengambilan keputusan

bisnis kepada spesialis yang posisinya sebagai penanggungjawab menurut Mecking (1976). Munculnya masalah dapat terjadi karena kerangka kepemilikan organisasi, misalnya atasan dalam organisasi tidak siap dengan pilihan yang tujuannya adalah untuk memenuhi kesejahteraan investor.

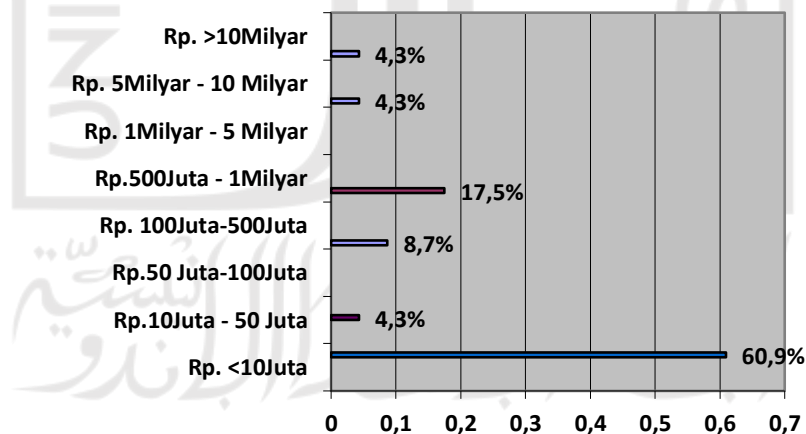
Teori keagenan merupakan sebuah landasan penting yang digunakan dalam suatu substansi atau organisasi. Teori keagenan juga mengandung gambaran hubungan atau keterkaitan dari administrasi (ahli) dan dari investor (direksi) yang ditunjukkan dengan pemahaman partisipasi atau *nexus of agreement*. Menurut Nugraheni, Kartika, & Triatmoko, (2017) pembagian penghindaran dan penemuan harus disampaikan dengan tujuan agar masalah *fraud* secara keseluruhan tidak terjadi.

Penelitian ini juga menggunakan *teori fraud diamond* yang digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Oleh sebab itu, terdapat cara-cara yang dapat digunakan yaitu seperti *Fraud triangle* serta *Fraud diamond*. Keduanya merupakan hipotesis tentang penipuan yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah tinjauan yang dipimpin oleh Cressey pada tahun 1953. Dengan demikian, mengungkap bahwa adanya perilaku seseorang yang menyebabkan *fraud* terjadi terdiri dari beberapa faktor seperti tekanan, kesempatan, dan legitimasi. Kemunculan *Statement of Auditing Standards No.99 (SAS NO.99)* tentang *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* yang terjadi dalam tahun 2002 di bulan Oktober (Skousen, 2008) merupakan teori dari *Fraud Triangle* sendiri, selanjutnya diambil oleh (AICPA) *American Institute Certified Public Accountant*. Seiring berjalannya waktu Wolfe (2004) mengungkapkan bahwa

terdapat tambahan satu faktor atau aspek dalam teori *fraud triangle* seperti capability kemudian disebut sebagai teori *fraud diamond*.

Sebagai aturan umum, divisi luar (pihak eksternal atau lembaga independent) adalah divisi bebas yang memainkan peran utama sebagai bos dalam pengenalan ringkasan anggaran. Divisi luar tidak bertanggung jawab atas ringkasan anggaran yang diperkenalkan oleh administrasi organisasi. Bagaimanapun, divisi luar memiliki kewajiban penting untuk memberikan penilaian tentang kewajaran ringkasan anggaran sebagai alasan untuk mengarahkan. Oleh karena itu, sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk memberikan penilaian kewajaran, divisi luar berperan sebagai saluran jika ada *fraud* dalam laporan fiskal.

**Gambar 1. Besarnya Kerugian Dari *Fraud* Ketika Ditemukan Dengan Media Audit Eksternal**



Sumber: Laporan Association of Certified *Fraud* Examiners (ACFE) Indonesia, (2020)

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa efektivitas media audit eksternal cenderung memiliki kemampuan yang sama dalam menangkap adanya

kerugian pada besaran Rp 5 miliar s.d. < Rp 10 miliar dan > Rp 10 miliar dengan persentase masing- masing sebesar 4,3%. Keterbatasan audit keuangan dalam pengungkapan *fraud* dikarenakan adanya potensi kecurangan dari kelemahan sistem pengendalian intern dan potensi kecurangan akibat kerentanan kelompok transaksi atau aktivitas organisasi auditan.

Pada penelitian terdahulu, kelemahan dari para peneliti hanya memiliki variabel dependen dan independen sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel intervening. Pada penelitian Salehi (2020) variabel yang digunakan adalah hanya variabel spesialisasi industri auditor, penghindaran pajak, *auditor tenure*, jenis opini audit dan biaya audit. Pada penelitian Anindya & Adhariani (2019) variabel yang digunakan hanya variabel *opportunity*, tekanan, faktor rasionalisasi terhadap *fraud*. Pada penelitian Hazami (2019) variabel yang digunakan hanya variabel internal auditors, aktivitas yang dilakukan, SIFI IAF, pengendalian internal, *assurance* dan efektivitas manajemen risiko. Pada penelitian Nafchi & Mohsen (2020) variabel yang digunakan hanya variabel ketidakstabilan keuangan, *fraud*, likuiditas, ketidaktaatan manajer dan *intra-organizational security*. Pada penelitian Handojono & Mtrutty (2021) variabel yang digunakan adalah *Openness to change*, skeptisisme profesional auditor dan konservatisme. Pada penelitian Artati & Noviyanti (2020) dan Hazami (2019) variabel yang digunakan adalah *Fraud Model*, *Fraud Risk Assessment*, *Risk Preference*. Pada penelitian Hakami (2020) variabel yang digunakan adalah *Fraud detection*, pengalaman auditor, *royal family*, GCC. Pada penelitian Eddward (2021) variabel yang digunakan adalah kreativitas auditor dan *fraud*. Saran dari



penelitian Artati & Noviyanti (2020) menyarankan untuk menambahkan variabel dugaan terjadinya *fraud*. mengacu juga pada saran dan rekomendasi dari penelitian Handojono & Mtrutty (2021) yang menyarankan untuk menambahkan variabel intervening.

Kelemahan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hammersley (2011) hanya mengajukan proposisi hipotesis, tetapi belum dilakukan pengujian secara empiris, sehingga pada penelitian ini akan dilakukan pengujian empiris secara statistik untuk menguji hipotesis.

Penelitian ini akan melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Hammersley (2011) yaitu menguji proposisi hipotesis yang diajukan dengan menggunakan objek yang berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menambahkan variabel intervening dan juga pada penelitian ini peneliti menggabungkan beberapa variabel independen dari jurnal penelitian terdahulu serta menambahkan variabel independen yang belum ada pada penelitian sebelumnya sehingga variabel yang digunakan pada penelitian ini lebih banyak. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah karakteristik auditor yang dilihat dari pengetahuan, kemampuan, pengalaman, risiko kecurangan, Dugaan Terjadinya *Fraud*, serta penilaian risiko kecurangan dan modifikasi program audit. Dugaan terjadinya *Fraud* merupakan suatu dugaan dari perkembangan representasi mental dari auditor pada saat menghadapi situasi tertentu ketika mengaudit laporan keuangan.

Maka penelitian ini berjudul: **“Pengaruh Karakteristik Auditor Dan Karakteristik Faktor Risiko Kecurangan Terhadap Dugaan Terjadinya**

## ***Fraud* Serta Dampaknya Pada Penilaian Risiko Kecurangan Dan Modifikasi Program Audit”.**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Apakah Karakteristik Auditor berpengaruh terhadap Dugaan Terjadinya *Fraud*?
2. Apakah Dugaan Terjadinya *Fraud* berpengaruh terhadap Penilaian Risiko Kecurangan?
3. Apakah Penilaian Risiko Kecurangan berpengaruh terhadap Modifikasi Program Audit?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Untuk menganalisis hubungan antara karakteristik Auditor terhadap Dugaan Terjadinya *Fraud*.
2. Untuk menganalisis hubungan antara Dugaan Terjadinya *Fraud* terhadap Penilaian Risiko Kecurangan.
3. Untuk menganalisis hubungan antara Penilaian Risiko Kecurangan terhadap Modifikasi Program Audit

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan secara teoritis mengenai masalah yang berkaitan dengan Karakteristik Auditor, Karakteristik Faktor Risiko Kecurangan, Penilaian Risiko Kecurangan laporan keuangan, Modifikasi Program Audit dan Dugaan Terjadinya *Fraud*.

## 2. Manfaat praktis

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu perusahaan audit yang tertarik untuk meningkatkan perencanaan penipuan kinerja dengan memungkinkan perusahaan untuk mencocokkan tanggung jawab auditor dengan auditor yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan agar berhasil melakukan tugas

### **1.5. Sistematika Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tentang landasan teori, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini meliputi variabel penelitian serta definisinya, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data dan analisis data yang digunakan



#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian, analisis data dan penjelasannya secara lengkap

#### BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian penutup dari skripsi ini yang menyajikan kesimpulan-kesimpulan serta saran-saran yang relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Teori Fraud Triangle

Teori ini menyatakan bahwa adanya 3 elemen mendasar yang menjelaskan tentang faktor – faktor penentu terjadinya sebuah kecurangan dalam suatu perusahaan atau organisasi, dimana faktor – faktor tersebut juga bisa menjadi pengukur pendeteksi atas kecurangan tersebut. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953, ketiga elemen itu adalah tekanan, kesempatan dan rasionalisasi (Darwis, 2018).

1. Tekanan disini diartikan sebagai suatu dorongan yang dilakukan pelaku untuk melakukan kecurangan, hal ini disebabkan oleh faktor finansial dan faktor non finansial (Tuanakotta, 2014).
2. Kesempatan disini diartikan sebagai suatu peluang yang dimiliki atau yang terjadi untuk melakukan sebuah kecurangan, dengan adanya tekanan dan pelaku kecurangan berhasil menemui peluang maka kejadian *fraud* tidak dapat dihindari (Lister, 2007).
3. Rasionalisasi disini diartikan sebagai tindakan yang membenarkan perbuatan dari pelaku kecurangan ketika melakukan kecurangannya tersebut dengan mencari berbagai macam alasan yang mendukung untuk merasionalkan tindakan yang dilakukan (Tuanakotta, 2014).

Banyak pakar yang mengemukakan mengenai konsep penyebab kecurangan, salah satu konsep penyebab kecurangan yang saat ini sudah digunakan secara luas dalam praktik Akuntan Publik yaitu konsep *fraud triangle*.

Sedangkan berdasarkan teori *fraud triangel* merupakan teori yang harus dimasukkan ke dalam rencana audit kecurangan. Teori ini menyatakan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tiga elemen seperti tekanan, kesempatan dan pembenaran dari perilaku tersebut. Tiga elemen kecurangan hidup bersama pada tingkat yang berbeda di dalam organisasi dan mempengaruhi setiap individu secara berbeda.

## **2.2. Teori Fraud Diamond**

*Fraud diamond* merupakan konsep yang dikembangkan oleh Wolfe (2004) untuk menyempurnakan teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh (Cressey, 1953). Jika dalam *fraud triangle* terdapat tiga elemen, maka dalam *fraud diamond* ditambah satu elemen yang signifikan untuk memengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan. Elemen yang ditambahkan dalam konsep *fraud diamond* adalah kemampuan individu (*capability*). Menurut Wolfe (2004) *fraud* tidak akan terjadi tanpa adanya keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Akan tetapi semua ini tidak akan terjadi tanpa adanya seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan dari peluang tersebut.

Adapun elemen-elemen dari *fraud diamond theory* sama dengan *triangle theory* hanya saja terdapat tambahan satu elemen, yaitu: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*).

### **1. Pressure (Tekanan)**

Menurut Rahmanti *pressure* adalah dorongan orang untuk melakukan *fraud*. Sebuah tekanan yang umum bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangannya adalah adanya penurunan dalam prospek keuangan perusahaan. Dalam (Statement on Auditing Standards) SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu dan target keuangan

2. Opportunity (Peluang)

Menurut Elder et al, Peluang adalah kondisi yang memberikan kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan salah saji pada laporan keuangan. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik atau memanfaatkan posisi (jabatannya). Dalam SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan, dan struktur organisasional

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Skousen (2008) menyatakan Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan *fraud*.

4. *Capability* (Kemampuan)

Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa posisi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan. Adapun sifat-sifat yang dijelaskan Wolfe dan



Hermanson (2004) terkait elemen kemampuan (*capability*) dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu: *Position/function, brains, confidence/ego, coercion skills, effective lying, immunity to stress.*

Selain teori mengenai motivasi orang dalam melakukan kecurangan, tentunya tatakelola yang baik dalam perusahaan sangat dibutuhkan. Pengawasan pihak internal dalam hal ini yang melaksanakan audit atau auditor diharapkan dapat berperan optimal. Tujuan tatakelola perusahaan yang baik ini agar penyimpangan pada laporan keuangan dapat dihindari atau dideteksi sejak dini sehingga tidak akan terjadi atau dapat dicegah.

### **2.3. Fraud**

Munir (2002) melaporkan bahwa ketika mitra audit menghadapi penipuan adanya 1,3 persen dari keterlibatan dan setengah dari mitra yang disurvei tidak pernah mengalami penipuan material pada kenyataannya. Munir (2002) melaporkan bahwa hanya 58 persen dari peserta mereka (menejer dari mitra yang ada belanda) telah mengalami penipuan selama mereka bekerja. (Munir 2002) melaporkan hanya 25 persen dari manajer audit telah berada di satu atau lebih keterlibatan dimana penipuan tersebut terjadi. Munir (2002) melaporkan bahwa auditor senior dan menejer memiliki keterlibatan dengan rata – rata 0,5 persen audit dalam lima tahun sebelumnya dimana penipuan tersebut terdeteksi.

Hammersley (2011) melaporkan bahwa auditor senior telah berada di 0,25 persen audit dimana penipuan dapat terdeteksi dan menurut pengalaman, penipuan yang jarang terjadi memberikan sedikit kesempatan bagi auditor untuk belajar langsung melalui pengalaman. Hal ini penting karena auditor harus memperoleh

pengetahuan mengenai penipuan secara tidak langsung melalui pelatihan-pelatihan mengenai penipuan dan sebaliknya, auditor dapat mengembangkan jenis pengetahuan individu dengan deteksi penipuan yang mungkin akan terjadi. Ketika terjadinya penipuan hal tersebut biasanya sering dilakukan pada akun-akun tertentu, misalnya pada sebuah studi mengenai SEC tindakan penegakan yang disyaratkan oleh Sarbanes-Oxley Act tahun 2002 yang melaporkan bahwa ada 55.5 persen dari peristiwa pelaporan yang diperiksa melibatkan penipuan pada akun pendapatan menurut (SEC, 2003). Selain itu, penelitian ini juga melaporkan bahwa adanya pengakuan pendapatan yang tidak tepat dan pencatatan pendapatan fiktif. Hal ini merupakan teknik yang paling sering digunakan, terhitung 161 dari 182 contoh pengakuan pendapatan yang tidak tepat dikutip.

Dimana hal ini menguatkan bahwa memperkuat pengakuan pendapatan yang tidak tepat merupakan 61 persen dari teknik penipuan laporan keuangan dengan pencatatan pendapatan fiktif dan manipulasi laporan keuangan merupakan teknik yang paling umum digunakan (Beasley 2011). Melaporkan bahwa perusahaan audit lebih mungkin untuk bergabung dalam litigasi ketika dugaan penipuan merupakan jenis yang relatif umum atau termasuk fiktif transaksi. Diskusi sebelumnya menyiratkan bahwa auditor tidak mungkin untuk mengalami penipuan, ketika mereka melakukannya maka kemungkinan besar mereka akan mengalami penipuan yang lebih umum. Dimana selain itu, perusahaan audit tampak memiliki insentif untuk mengidentifikasi penipuan ini dan sebagai hasilnya, kemungkinan besar akan memberikan pelatihan tentang bagaimana penipuan ini terjadi.

Akibatnya, auditor mungkin memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai penipuan yang umum beserta skema penipuannya. Tingkat pelatihan, pengembangan dan pengetahuan tetap terbuka mengenai pertanyaan - pertanyaan, bagaimana studi yang meneliti kinerja auditor pada penipuan pendapatan mencatat kesulitan yang dimiliki auditor dengan tugas-tugasnya (Asare, 2004); Hammersley (2011). Sejauh penipuan itu unik atau berbeda dari penipuan pada umumnya akan lebih sulit untuk dideteksi karena tidak akan cocok baik dari segi representasi mental auditor atau memori jangka panjang untuk mendeteksi penipuan. Penipuan atau *fraud* dianggap berbeda mungkin juga dianggap jarang terjadi (Munir, 2009).

#### **2.4. Karakteristik Auditor**

Karakteristik auditor yang diduga memengaruhi pengetahuan auditor merupakan akibat yang dapat memengaruhi kinerja auditor dalam melakukan penipuan. Karakteristik diharapkan memiliki pengalaman, kemampuan dan motivasi serta pengetahuan mengenai gagasan yang dapat meningkatkan pengetahuan auditor, misalnya pada karakteristik ini telah dihipotesiskan untuk memengaruhi akuisisi pengetahuan dalam literatur mengenai identifikasi kesalahan laporan keuangan (Bonner, 2008). Kemudian dengan adanya motivasi mengenai gagasan atau ciri – ciri yang baik akan meningkatkan pengetahuan dengan mendorong auditor untuk lebih memahami situasi klien dan auditor akan mempelajari masing - masing klien.

Motivasi dari adanya gagasan akan memengaruhi bagaimana auditor harus bekerja keras untuk memahami bukti dan mengidentifikasi petunjuk yang tidak

konsisten dengan bukti lain yang akan sangat penting dalam kinerja efektif untuk mengatasi penipuan. Namun, dampak dari salah satu karakteristik auditor tersebut belum diperiksa sampai saat ini pada literatur penipuan. Dimana hal ini mengakibatkan penjelasan yang spesifik dan peran yang relatif lebih ke sumber pengetahuan misalnya pengalaman dan pelatihan sebagai konsekuensi dari kemampuan pemecahan masalah yang baik atau bahkan dari motivasi epistemik. Dimana hal ini akan berpengaruh dengan apa yang telah mereka harapkan, pengetahuan yang dihasilkan tersebut dapat diharapkan mampu memengaruhi kinerja auditor saat mengidentifikasi faktor risiko penipuan dan menilai risiko penipuan serta memodifikasi program audit yang telah direncanakan untuk menanggapi risiko.

Spesialisasi Industri Auditor atau biasanya dikenal dengan Kantor Akuntan Publik adalah apabila auditor memiliki banyak klien dalam industri yang sama. McGuire dkk (2012) menunjukkan bahwa ketika perusahaan audit adalah spesialis pajak, klien yang menerima layanan pajak dari lembaga tersebut lebih terlibat dalam penghindaran pajak. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan klien diuntungkan dari perusahaan audit dan pakar industri memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi daripada perusahaan lain (Bauer, 2012). penggabungan keahlian perpajakan dan keuangan dapat meningkatkan dan mengembangkan strategi perpajakan, secara umum ahli pajak dan keuangan dapat membantu dengan mengambil keuntungan pelanggan mereka dari kedua perspektif keuangan dan pajak, meskipun menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor tidak memengaruhi tingkat penghindaran pajak

menurut (Salehi, 2020). Semakin baik tingkat spesialisasi auditor maka akan lebih cenderung mudah melihat manipulasi laba dan mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

## **2.5. Pengetahuan**

Menurut Libby (1994) pengetahuan disini merupakan informasi yang disimpan dalam memori. Bonner (1990) mencatat bahwa tugas audit yang berbeda memerlukan jenis pengetahuan yang berbeda. Mereka memeriksa pengetahuan umum, pengetahuan auditor dan pengetahuan lainnya. Pengetahuan domain umum merupakan pengetahuan akuntansi dan audit yang diperoleh dari pengalaman orang yang bekerja di suatu domain melalui instruksi dan pengalaman. Pengalaman domain umum seperti pengetahuan mengenai kinerja pengakuan pendapatan, misalnya diperlukan untuk mengidentifikasi kondisi yang menunjukkan penyimpangan dari kriteria tersebut. Mengidentifikasi kondisi keberangkatan ini merupakan langkah pertama yang penting dalam mengidentifikasi penipuan.

Informasi terkait dengan bidang atau industri spesialis ini juga diperoleh melalui bimbingan dan pengalaman, tetapi hanya oleh individu yang bekerja di keahlian atau tugas itu. Menurut Bonner (1990), informasi merupakan gambaran sesuatu yang mencakup pengalaman dan bimbingan, juga tentang pemahaman mengenai keadaan dimana terjadi kecurangan, cara kerja kecurangan yaitu adanya tanda-tanda yang menunjukkan bahwa rencana (secara terpisah atau campuran) dapat bekerja, terjadinya pengulangan dengan *fraud* yang terjadi, konsekuensinya dari berbagai jenis penipuan untuk ringkasan anggaran dan pengujian.

Hasil dari informasi menimbulkan konsekuensi dari minat melalui siklus atau tindakan, terutama di mata dan telinga terhadap item tertentu. Informasi merupakan ruang yang signifikan dalam penataan *open way of behaviour* atau cara berperilaku terbuka. Informasi adalah akibat dari pendeteksian manusia atau akibat seseorang mengenal suatu barang melalui lima deteksi yang dimilikinya. Lima kemampuan manusia untuk mendeteksi objek menggabungkan penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan kontak. Informasi tentang seseorang pada umumnya diperoleh melalui indera pendengaran dan perasa penglihatan (Tiffani & Marfuah, 2015).

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu (Tiffani & Marfuah, 2015).

Penipuan ini dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dengan penipuan atau dari instruksi mengenai sifat dan implikasi dari berbagai skema penipuan. Pengetahuan ini mungkin merupakan sub kategori dari pengetahuan domain umum atau pengetahuan spesialis, tergantung pada skema penipuan. Kemungkinan ada beberapa skema penipuan yang unik untuk industri tertentu,

maka dengan demikian hanya auditor yang berspesialisasi dalam industri akan menghadapi ini secara langsung atau tidak langsung. Penipuan lain, seperti yang lebih umum mengenai penggelapan yang terjadi di bagian penerimaan kas, tagihan kas, atau pengeluaran kas yang sering dihadapi oleh auditor.

Literatur penipuan sampai saat ini belum melaporkan adanya ukuran pengetahuan penipuan atau jenis lainnya mengenai pengetahuan yang diharapkan dapat memengaruhi kinerja dalam tugas auditor dalam mendeteksi penipuan. Akibatnya, kita saat ini tahu sedikit mengenai sejauh mana pengembangan pengetahuan penipuan auditor. Mengukur pengetahuan penipuan tersebut membutuhkan spesifikasi pengetahuan yang dibutuhkan untuk mendiagnosis penipuan dari isyarat yang tersedia serta menentukan cara yang efektif untuk mengukur pengetahuan. Hal ini mungkin termasuk pada pengetahuan tentang isyarat penipuan, mekanisme skema penipuan, implikasi laporan keuangan dan bagaimana tes audit dapat menentukan apakah penipuan tersebut ada atau tidak.

## **2.6. Pengalaman**

Pengalaman adalah kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan, namun memiliki pengalaman tidak menjamin bahwa auditor telah memperoleh pengetahuan menurut (Salomon, 1989). Pengalaman auditor yang dapat bersifat umum atau tugas khusus merupakan peluang bagi auditor untuk mendapatkan pengetahuan mengenai penipuan. Pengalaman umum biasanya merupakan ukuran umur sebagai auditor, dimana pengalaman khusus untuk menjalankan tugas dan pengalaman industri yang biasanya diukur sebagai konsentrasi atau jumlah waktu yang dihabiskan untuk bekerja. Demikian pula, pengalaman penipuan dapat

diukur sebagai pengalaman langsung pada auditor dimana kecurangan pelaporan keuangan ditemukan atau sebagai jumlah pengalaman tidak langsung yang diterima dari pelatihan mengenai topik penipuan.

Audit berada dimana penipuan yang ditemukan merupakan korelasi positif dengan total pengalaman audit. Namun, seperti semua pengalaman tersebut belajar dari situasi yang dihadapi selama penugasan karena tampaknya pengalaman penipuan bersifat tidak menentu, belajar dari pengalaman orang lain mungkin lebih sulit daripada jika lebih sering menemui kasus penipuan. Karena pengalaman auditor mengenai penipuan memiliki variasi yang tersendiri daripada pengalaman melalui pelatihan dan pengalaman orang lain, secara umum auditor pasti memiliki pengalaman tersendiri karena mereka tidak menangkap apakah auditor memiliki pengalaman dengan penipuan yang sedang diselidiki.

Akibatnya, mengukur pengalaman dengan adanya keterlibatan penipuan pelaporan keuangan mungkin lebih berguna daripada pengalaman audit untuk menjelaskan efektivitas kinerja pada tugas perencanaan penipuan. Pelatihan penipuan, daripada pengalaman lapangan adalah cara utama untuk memperkaya pengetahuan penipuan, namun untuk saat ini berkurangnya waktu pelatihan penipuan yang diterima auditor laporan keuangan baik di tempat kerja atau selama pendidikan di universitas mereka. Misalnya, penelitian yang meneliti apakah dan bagaimanakah manfaat bagi auditor laporan keuangan yang mengambil akuntansi forensik kursus bisa informatif.

Mengingat bahwa pelatihan dan pekerjaan forensik fokus pada investigasi dan kuantifikasi penipuan setelah penipuan tersebut diidentifikasi menurut



Jatiningtyas (2011) hal itu tidak jelas apakah pelatihan di bidang ini akan membantu auditor laporan keuangan dan tugas perencanaan auditor yang berfokus pada penentuan apakah laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Secara keseluruhan, penelitian tentang tindakan kecurangan (penipuan) dan pelatihan akan meningkatkan pemahaman kita tentang apa yang sedang dilakukan, ini memungkinkan perusahaan audit serta tenaga pendidik akuntansi untuk mengevaluasi efektivitas dan waktu praktek saat ini. Selain itu, data tentang pendidikan dan pelatihan mengenai penipuan akan meningkatkan kemampuan peneliti untuk menargetkan tugas pada kelompok peserta yang sesuai dan membantu menjelaskan kinerja dalam studi penelitian audit.

Bae (2017) menyimpulkan bahwa tenur auditor berhubungan positif dengan penghindaran pajak. Audit tenure merupakan masa perikatan (keterlibatan) antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan klien terkait jasa audit yang telah disepakati. Menurut Al-Thuneibat (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hubungan yang lama antara auditor dan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka dan cukup untuk mengurangi independensi auditor serta kualitas audit. Hubungan yang terlalu lama dengan klien berpotensi untuk menyebabkan kepuasan terhadap kedua belah pihak, akan tetapi prosedur audit yang kurang ketat dan ketergantungan pada manajemen bisa terjadi. Auditor dapat menjadi terlalu percaya diri dengan klien, dan tidak ada penyesuaian dalam prosedur audit untuk mencerminkan perubahan bisnis dan

risiko yang terkait, sehingga auditor menjadi tidak profesional dalam mengumpulkan bukti audit mereka.

Ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa masa pemeriksaan dapat mempengaruhi tarif pajak efektif (ETR). Misalnya, menggunakan 2.588 pengamatan perusahaan-tahun dari KOSPI pada periode 2001-2010, Bae (2017) menemukan bahwa penghindaran pajak perusahaan meningkat dengan masa kerja auditor, mencerminkan pengaturan pajak yang menguntungkan klien, mengurangi pembayaran pajak yang dapat ditawarkan ketika masa kerja auditor meningkat. Selanjutnya, Bae (2017) menyimpulkan bahwa tenur auditor berhubungan positif dengan penghindaran pajak. Selain itu, menurut data diperoleh dari semua perusahaan non-keuangan yang terdaftar di CDAX Jerman menurut Frey (2018) menyadari bahwa jumlah tahun perusahaan telah diaudit oleh perusahaan audit yang sama dapat meningkatkan ETRnya. Hasil penelitian yang dilakukan di pasar Iran serupa dengan sebelumnya studi. Serafat (2015) menyimpulkan bahwa terdapat signifikan positif hubungan antara penghindaran pajak dan masa kerja auditor dalam konteks Iran.

Secara bersama – sama, auditor diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang aktivitas klien dan juga memiliki lebih banyak pengalaman dari waktu ke waktu (Salehi & Alidoust, 2020). Seperti sebelumnya kita disebutkan bahwa karena perusahaan Iran memiliki sedikit masalah keuangan karena ekonomi bergejolak, dapat diprediksi bahwa perusahaan-perusahaan ini cenderung menggunakan hubungan kerja jangka panjang dengan auditor untuk menyingkirkan krisis keuangan. Dengan kata lain, kami membayangkan bahwa

jika hubungan kerja auditor dengan klien meningkat untuk waktu yang lama, kualitas audit dalam layanan konsultasi akan ditingkatkan untuk mengurangi beban pajak.

Selain yang dinyatakan argumen, fakta ini tidak dapat diabaikan bahwa karena rendahnya tingkat pendapatan perusahaan audit di Iran, maka banyak dari mereka terpaksa mengabaikan investasi dalam teknologi audit dan tenaga kerja senior yang berpengalaman. Sebenarnya, karena adanya persaingan harga yang intens di antara auditor Iran, mereka lebih memilih untuk mengadopsi pendekatan audit berbasis sistem, yang benar-benar dapat diprediksi untuk manajer oportunistik (Salehi & Alidoust, 2020).

Semakin lama hubungan antara KAP dengan klien maka semakin besar kemungkinan adanya suatu tindakan *fraud* hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus dimana suatu KAP dengan tenor audit yang panjang melakukan hal tersebut.

## **2.7. Kemampuan Pemecahan Masalah**

Kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi atau perubahan energi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang didahului dengan tanggapan terhadap tujuan. Sedangkan menurut Robbins (2014) kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek. Ada Pula pendapat lain menurut Dwimilten (2015) adalah menghubungkan kemampuan dengan cara bicara. Setiap individu memiliki cara bicara yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Cara bicara ini

memengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran yang mengharuskan siswa mengoptimalkan cara bicara yang dimiliki.

Kemampuan pemecahan masalah memainkan peranan penting dalam pembangunan pengetahuan penipuan auditor. Bonner (2008) mendefinisikan kemampuan pemecahan masalah sebagai kemampuan untuk mengenali hubungan kekeliruan data dan menalar secara analisis. Libby (1994) melaporkan bahwa kemampuan pemecahan masalah memengaruhi perolehan pengetahuan dan secara langsung memengaruhi kinerja pada tugas – tugas yang tidak terstruktur dalam lingkungan belajar yang buruk. Tugas tidak terstruktur membutuhkan definisi masalah, generasi alternatif, pencarian informasi, penyelesaian perhitungan yang kompleks dan penalaran maju dan mundur.

Mengidentifikasi dan menanggapi faktor risiko penipuan adalah tugas yang tidak terstruktur, mereka membutuhkan auditor untuk dapat mengenali pola dalam data yang menunjukkan hubungan yang tidak terduga, menghasilkan dugaan penipuan, alasan analitis mengenai implikasi dugaan penipuan laporan keuangan dan akhirnya untuk menghubungkan implikasi tersebut dengan tes audit yang efektif yang akan mengungkapkan apakah penipuan yang telah diduga ada atau tidak. Lingkungan belajar ini memiliki pengetahuan yang kurang ketika pengetahuan yang dibutuhkan kompleks dan/atau instruksi dan bimbingan profesional tidak membuat informasi yang tersedia dalam bentuk yang terstruktur menurut Libby (1994), konsisten dengan kondisi yang ada dalam tugas auditor dalam mendeteksi penipuan dikarenakan penipuan merupakan peristiwa yang relatif jarang, skema penipuan umumnya kompleks dan sedikit panduan yang ada

untuk membantu penilaian auditor. Dimana tugas auditor dalam mendeteksi penipuan tidak terstruktur dan terjadi pada lingkungan belajar yang rendah.

Sementara Bonner (1994) mencatat bahwa kemampuan pemecahan masalah tidak diperlukan untuk kinerja yang unggul dalam semua tugas, kemampuan pemecahan masalah muncul dan diperlukan untuk akuisisi pengetahuan serta kinerja yang unggul dalam tugas – tugas perencanaan penipuan. Selain itu, karena pengalaman kecurangan auditor bersifat tidak menentu, auditor akan kurang tepat mengandalkan pengetahuan mengenai penipuan yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya. Hal ini berlaku sebaliknya dimana kesuksesan mereka mungkin membutuhkan keterampilan pemecahan masalah yang unggul untuk mengambil beberapa pengetahuan yang relevan untuk mengidentifikasi faktor risiko penipuan dan implikasinya. Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah mungkin menjadi sangat penting untuk menjelaskan kinerja auditor dalam tugas auditor saat mendeteksi penipuan.

Namun, tidak ada penelitian yang meneliti efek dari kemampuan pemecahan masalah pada tugas auditor dalam mendeteksi penipuan. Selain memeriksa apakah kemampuan pemecahan masalah menjelaskan kinerja yang unggul, pekerjaan seperti itu dapat memeriksa apakah kemampuan pemecahan masalah berbeda di seluruh jajaran perusahaan. Bukti ini akan berguna untuk mengaudit perusahaan yang tertarik untuk mengidentifikasi serta mempertahankan kinerja terbaik saat ini dan masa depan.

## 2.8. Karakteristik Faktor Risiko Penipuan

Faktor risiko penipuan merupakan isyarat menyadarkan adanya kondisi yang meningkatkan kemungkinan penipuan hadir, faktor risiko ini bisa bersifat umum atau spesifik. Faktor risiko umum termasuk tanda bahaya seperti laporan keuangan umum, peluang atau kemampuan untuk merasionalisasi penipuan menurut AICPA (2002). Faktor risiko spesifik termasuk isyarat situasional yang memberikan informasi spesifik klien yang dapat mengubah persepsi bahwa penipuan mungkin ada. Meskipun tidak mungkin untuk menentukan apakah kecurangan benar – benar ada selama audit perencanaan, auditor harus merencanakan respon yang tepat untuk mengidentifikasi risiko kecurangan dan faktor yang menunjukkan bahwa penipuan mungkin ada. Seperti Bell (2005) yang memiliki jenis catatan yang berbeda bukti audit bervariasi dalam kegunaannya untuk mendeteksi penipuan.

*Red flag* umum misalnya adanya penekanan yang tidak semestinya pada target pendapatan, yang dimana penelitian sebelumnya telah menunjukkan ketika penipuan tersebut hadir menurut (Bell, 2005) menyarankan bahwa kondisi tersebut mungkin tepat untuk terjadinya penipuan. Namun, *red flag* dengan sendirinya tidak memberikan informasi apapun mengenai bagaimana penipuan dapat terjadi walaupun sedang berada dalam komitmen. Faktor risiko yang membantu praktik perusahaan audit, termasuk red menandai daftar periksa, termasuk jangan (tidak bisa) fokus pada risiko yang menimbulkan hipotesis tertentu Bell (2000).

Alat bantu keputusan yang dikembangkan oleh audit peneliti dengan desain yang fokus pada *red flag* umum menurut Bell (2000) yang tidak dapat meningkatkan generasi hipotesis tertentu. Akibatnya, tidak dapat berharap bahwa mengidentifikasi tanda bahaya dengan sendirinya akan membantu kinerja audit dalam tugas perencanaan penipuan (misal program pemasaran dilembagakan pada akhir tahun yang mengubah persyaratan kontrak untuk bagian dari klien perusahaan dan pengakuan pendapatan mungkin dilebih-lebihkan secara curang sebagai hasilnya), memberikan informasi tentang bagaimana penipuan dapat dilakukan, meningkatkan pemahaman auditor dan memungkinkan auditor untuk mengembangkan hipotesis secara spesifik tentang penipuan yang dapat diuji.

Selain itu, isyarat ini dalam kombinasi dengan red flag dapat menunjukkan bagaimana klien dapat melakukan penipuan dan bahwa mereka telah meningkatkan tekanan, peluang atau kemampuan untuk merasionalisasi penipuan. Kehadiran hipotesis tertentu meningkatkan kemampuan auditor untuk merencanakan perubahan prosedur audit yang akan efektif dalam mendeteksi kecurangan. Masa depan penelitian harus jelas mengenai ekspektasi apa yang dapat dibentuk auditor berdasarkan jenis faktor risiko penipuan yang ada. Hal ini akan membantu pengembangan hipotesis penelitian mengenai tanggapan auditor terhadap adanya faktor risiko kecurangan dan evaluasi auditor.

## **2.9. Dugaan Terjadinya Kecurangan (Fraud)**

Luasnya pengetahuan auditor, jenis faktor risiko yang ada dan luasnya perkembangan representasi mental auditor yang memengaruhi identifikasi awal faktor risiko. Auditor dengan lebih banyak pengetahuan yang relevan dengan

faktor risiko penipuan yang tersedia akan lebih mungkin untuk mengenali pentingnya faktor risiko ini dan pada awalnya mengembangkan representasi mental yang lengkap. Faktor risiko penipuan yang awalnya diidentifikasi kemudian akan ditambahkan ke representasi mental auditor klien, ini berpotensi menambah *fraud* dan memungkinkan identifikasi faktor risiko lain yang mungkin ada. Proses identifikasi faktor risiko, pembaruan representasi mental dan pembuatan hipotesis penipuan diharapkan akan terus berlanjut sampai auditor memutuskan semua hipotesis penipuan telah dihasilkan.

## **2.10. Penilaian Risiko Kecurangan**

Risiko dapat didefinisikan sebagai keputusan yang dibuat di bawah kondisi probabilitas yang diketahui, ini adalah sebuah kombinasi probabilitas suatu peristiwa dan konsekuensinya. Namun demikian, risiko dengan stabilitas yang diharapkan, banyak peneliti juga menghubungkan risiko dengan kemungkinan hasil yang merugikan dan seberapa tinggi efek samping secara teknis. risiko dapat didefinisikan sebagai: penyebab dan kemungkinan kejadian yang tidak diinginkan yang mungkin atau tidak mungkin terjadi dimana sesuatu yang bernilai kemanusiaan (termasuk manusia itu sendiri) dipertaruhkan dan hasilnya tidak pasti. Jadi, risiko adalah kemungkinan yang lebih terkait dengan tidak menguntungkan daripada hasil yang menguntungkan (Marzuki, 2020).

*Fraud* dapat dicirikan sebagai mendapatkan keuntungan yang tidak bermoral dari orang lain atau beberapa dan masing-masing cara yang digunakan oleh satu individu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak masuk akal atas orang lain. Dengan peraturan, agar suatu kegiatan dianggap menipu, itu harus



diimbangi dengan pernyataan, kenyataan material, harapan untuk menipu, keyakinan yang sah, dan kemalangan yang dialami oleh orang yang bersangkutan (Romney, 2015).

Sehubungan dengan review laporan anggaran, penipuan adalah kesalahan kutipan yang disengaja dari ringkasan fiskal. Pengungkapan moneter yang menipu adalah kesalahan yang disengaja atau pengecualian jumlah atau eksposur dengan harapan untuk menipu klien dari laporan fiskal. Sebuah organisasi dapat dengan sengaja mengecilkan keuntungan ketika keuntungannya tinggi untuk membentuk keuntungan yang ditahan, yang dapat digunakan untuk meningkatkan keuntungan dalam periode yang sedang berlangsung. (*income Smoothing*/perataan laba) (Arens, 2014).

Manajemen risiko penipuan perlu diterapkan untuk melindungi pemangku kepentingan, mengelola dampak penipuan terhadap profitabilitas, meningkatkan moral karyawan, dan mematuhi peraturan terkait. Salah satu program yang dapat diterapkan entitas untuk mengelola risiko adalah program anti *fraud*. Salah satu contoh lembaga di Indonesia yang telah melaksanakan program tersebut adalah Bank Indonesia melalui penerbitan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/28/DPNP tentang Penerapan Strategi Anti *Fraud* Bagi Bank Umum pada tanggal 9 Desember 2011 (Anindya & Adhariani, 2019).

Penelitian empiris yang cukup besar melaporkan pentingnya investigasi risiko penipuan yang dampak potensial tidak hanya memengaruhi sumber daya keuangan perusahaan tetapi juga citranya menurut (Erickson, 2000); (Brazel, 2009); (Carcello, 2002). Keputusan didominasi oleh manajemen dan kontrol

internal yang lemah meningkatkan peluang untuk terjadi penipuan menurut Loebbecke et al. (1969). Ketika auditor internal menyelidiki, dia harus melakukan penelitian tambahan yang meningkatkan kemungkinan menemukan penipuan menurut (Eutsler, 2016). Bahkan jika studi kami tertarik untuk mempelajari hubungan antara karakteristik IAF dan variabel organisasi dan SIFI audit internal, itu tidak membedakan antara berbagai jenis penipuan menurut (Hazami, 2019). Selain itu, literatur mengidentifikasi sebelas kasus penipuan yang telah diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu penipuan manajemen dan penipuan karyawan (Rezaee, 2002).

Auditor membuat penilaian risiko terhadap penipuan awal secara keseluruhan selama perencanaan berdasarkan pada faktor risiko penipuan yang diidentifikasi dan hipotesis penipuan yang dihasilkan. Penilaian risiko ini kemudian diperbaharui setelah menyelesaikan evaluasi bukti berdasarkan hasil pengujian, dimana risiko awal penilaian memandu keputusan auditor tentang apakah perubahan pada program audit diperlukan. Dengan demikian, penilaian ini merupakan penentu penting efektivitas audit. Salah satu alasan auditor gagal untuk memodifikasi prosedur yang direncanakan dengan tepat mungkin karena mereka tidak mengenali adanya peningkatan risiko. Namun, meningkatkan penilaian risiko penipuan terhadap penipuan yang dihipotesiskan tidak selalu menunjukkan bahwa auditor tahu apakah atau jenis perubahan pada program audit yang diperlukan.

Pada akhirnya, tidak mungkin untuk menentukan apakah ada kecurangan selama perencanaan audit karena bukti belum terkumpul. Akibatnya, yang penting

adalah apakah auditor mengidentifikasi faktor risiko penipuan (yaitu tanda bahaya atau isyarat situasional tertentu) dan menghasilkan hipotesis yang masuk akal berdasarkan kehadiran mereka yang menandakan adanya peningkatan risiko penipuan. Bukti kepekaan terhadap sinyal-sinyal ini terlihat dalam penilaian risiko penipuan. Bell (2000) mengembangkan model logistik untuk memprediksi penipuan dan laporan bahwa ada enam *red flag* (dari 46 yang diuji) membedakan adanya penipuan dan model mereka mengungguli penilaian auditor atas risiko penipuan.

Hackenbrack, (1993) melaporkan bahwa ada sedikit kesepakatan di antara auditor mengenai pengaruh berbagai tanda bahaya terhadap penipuan. Namun, Apostolou (2001) melaporkan bahwa auditor memberi peringkat *red flag* terkait dengan karakteristik manajemen dan pengaruh atas lingkungan pengendalian serta lebih banyak lagi hal penting untuk penilaian risiko kecurangan daripada tanda bahaya yang terkait dengan operasi, keuangan stabilitas dan kondisi industri. Secara keseluruhan, ada sedikit kesepakatan di antara auditor mengenai efek red flag individu pada risiko penipuan. Laporan Knapp (2001) mengatakan bahwa auditor diinstruksikan untuk fokus pada penilaian risiko kecurangan serta meningkatkan penilaian risiko kecurangan dalam kondisi adanya kecurangan dan tidak dalam kondisi tidak adanya kecurangan.

Knapp (2001) juga melaporkan bahwa manajer (bukan senior auditor) menilai bahwa risiko penipuan lebih tinggi ketika kecurangan tersebut terjadi dan hadir dari pada ketika tidak adanya kecurangan. Wilks dan Zimbelman (1997) melaporkan bahwa auditor sebuah proses pengumpulan serta pemeriksaan bukti

mengenai informasi guna menentukan dan membuat laporan terkait tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Laporan yang baik dan bagus adalah laporan yang telah diaudit. Wilks dan Zimbelman (1997) menyelidiki apakah penguraian *red flag* menjadi isyarat bahwa adanya peluang kecurangan dan insentif memengaruhi penilaian risiko penipuan. Mereka melaporkan bahwa ketika risiko penipuan rendah maka auditor akan kurang sensitive terhadap isyarat tersebut, tetapi ketika risiko penipuan tinggi maka auditor akan merasa lebih sensitif terhadap isyarat dengan atau tanpa penguraian.

Keefektifan penggunaan kuesioner *red flag* pada penilaian risiko penipuan ketika auditor mampu menghasilkan hipotesis kecurangan tertentu. Auditor juga melaporkan bahwa auditor paling tinggi menilai risiko penipuan ketika mereka tidak menggunakan kuesioner yang hal itu tidak termasuk penipuan tertentu atau khusus. Sehingga ketika auditor memiliki isyarat yang memungkinkan identifikasi kecurangan yang diunggulkan, mereka menilai kecurangan yang diunggulkan sebagai penyebab salah saji yang paling mungkin di antara tujuh penyebab kemungkinan kecurangan tersebut terjadi (Trotman, 2011).

Asare (2004) menggunakan kasus yang memberikan dasar untuk menghasilkan hipotesis kecurangan tertentu dalam semua kondisi dan mereka juga melaporkan bahwa auditor yang menghasilkan hipotesis kecurangan tanpa bantuan, maka menghasilkan penilaian risiko penipuan lebih tinggi dari pada auditor yang menggunakan daftar periksa *red flag* yang tidak memiliki kecurangan secara spesifik. Menggunakan sebuah kasus serupa, Hammersley (2011) melaporkan bahwa senior audit dapat menilai risiko penipuan lebih tinggi

ketika mereka menerima informasi mengenai kelemahan material yang membuat isyarat penipuan lebih terlihat.

Akhirnya kelompok yang berinteraksi menilai risiko kecurangan lebih tinggi dari pada kelompok atau individu lainnya yang tidak berinteraksi secara langsung menurut Lynch (2009) meskipun Trotman (2011) melaporkan tidak ada perbedaan dalam penilaian risiko di antara kelompok - kelompok yang berinteraksi langsung meskipun hipotesis kecurangan lebih unggul dilakukan oleh dua kelompok yang menerima bimbingan diskusi. Secara keseluruhan, auditor sensitif terhadap isyarat yang meningkatkan arti penting kecurangan atau risiko kecurangan menurut Trotman (2011). Namun, jika proses identifikasi risiko penipuan (misalnya menggunakan daftar periksa risiko penipuan yang berfokus pada tanda bahaya) mengalihkan perhatian auditor dari mengidentifikasi isyarat penipuan lainnya, seperti halnya ini dapat merusak penilaian risiko kecurangan (Asare, 2004).

Salah satu cara untuk fokus auditor untuk menilai risiko kecurangan pada akun atau tingkat asersi, hal ini dapat membantu kinerja auditor dengan lebih konkrit yaitu dengan cara menghubungkan faktor risiko ke area tertentu. Secara keseluruhan, peningkatan penilaian risiko kecurangan yaitu adanya faktor risiko yang diperlukan tetapi tidak cukup untuk memastikan perubahan yang efektif terhadap program audit. Peningkatan penilaian risiko penipuan dengan adanya faktor risiko diperlukan tetapi tidak cukup untuk memastikan perubahan yang efektif terhadap program audit. Peningkatan penilaian risiko penipuan tersebut juga menunjukkan kekhawatiran mengenai situasi, apakah auditor memiliki

hipotesis penipuan yang tepat. Selain itu peningkatan penilaian risiko tidak menunjukkan apakah auditor tahu bagaimana cara menentukan hipotesis kecurangan mereka benar atau tidak dan untuk bukti pertanyaan ini maka harus memeriksa modifikasi program yang diusulkan.

### **2.11. Modifikasi Program Audit**

Auditor membuat perubahan pada program audit yang direncanakan berdasarkan faktor risiko penipuan yang diidentifikasi, hipotesis kecurangan yang dihasilkan dan persepsi bahwa ada yang tidak dapat diterima oleh risiko salah saji. Namun seperti yang dicatat Wilks dan Zimbelman (1997), auditor mungkin tidak merencanakan perubahan pada program audit jika mereka tidak yakin bahwa perubahan tersebut perlu atau efektif untuk mendeteksi penipuan. Bahkan jika mereka telah mengidentifikasi faktor risiko penipuan, selain itu apakah auditor membuat perubahan yang efektif terhadap prosedur yang direncanakan sebagai tanggapan dari persepsi peningkatan risiko kecurangan. Kemudian adanya tes bersama apakah faktor risiko penipuan yang diidentifikasi berguna untuk jenis kecurangan yang sedang dihadapi auditor, auditor juga mengakui bahwa prosedur harus dimodifikasi, auditor tahu prosedur mana yang dimodifikasi dan auditor juga tahu bagaimana memodifikasi audit prosedur secara tepat. Jenis perubahan prosedur yang ditentukan akan bergantung pada karakteristik auditor dan faktor risiko.

Auditor yang tidak memiliki cukup pengalaman dan hal lain yang relevan dengan pengetahuan tidak akan menghasilkan representasi mental yang dapat membantu pembuatan hipotesis. Selain itu auditor yang kurang memiliki

pengetahuan, kemampuan, pemecahan masalah atau motivasi epistemik akan lebih kecil kemungkinan untuk dapat menghubungkan hipotesis kecurangan dengan konsekuensi pertanyaan serta melakukan tes yang akan menentukan, apakah penipuan tersebut hadir atau faktor risiko kecurangan yang mungkin terlalu umum untuk menghasilkan hipotesis dan akun mana yang terpengaruh atau bagaimana mungkin dalam suatu akun bisa terjadi salah saji. Faktor risiko yang tidak mengarah ke masalah khusus dapat mengakibatkan hipotesis kecurangan yang umum terjadi misalnya penipuan pendapatan, penipuan biaya. Tetapi dengan tidak adanya informasi spesifik yang menunjukkan apa atau bagaimana kecurangan dapat dilakukan, risiko tidak mungkin dievaluasi sebagai tindakan yang masuk akal.

Risiko penipuan dapat dinilai lebih tinggi setelah mengidentifikasi red flag, namun tanpa hipotesis penipuan khusus tersebut tidak mungkin dianggap perlu oleh auditor atau bahkan mungkin untuk menguji apakah ada penipuan tertentu yang sedang dilakukan. Pada situasi ini satu – satunya respons terhadap perencanaan diharapkan dapat meningkatkan prosedur yang lebih luas (misalnya peningkatan perencanaan audit dan ukuran sampel) atau perubahan komposisi tim audit (misalnya penggunaan lebih banyak auditor berpengalaman atau auditor spesialis industri) untuk memastikan kewaspadaan terhadap tindakan non spesifik. Jika peningkatan prosedur mengarah pada risiko yang lebih spesifik selama pengujian atau evaluasi bukti, maka perubahan sifat prosedur khusus dapat diidentifikasi pada saat itu.

Ketika faktor risiko terdiri dari isyarat situasi tertentu memungkinkan auditor untuk mengembangkan hipotesis tertentu yang dapat diuji, seperti program pemasaran dikembagakan pada akhir tahun dan pengakuan pendapatan. Hipotesis ini lebih mungkin dianggap cukup masuk akal untuk memerlukan perubahan dalam prosedur audit yang direncanakan. Selain itu, hipotesis ini cukup rinci sehingga mereka dapat memberikan petunjuk yang memungkinkan auditor dengan pengetahuan yang cukup, kemampuan dalam pemecahan masalah dan motivasi epistemik untuk menghubungkan hipotesis dengan konsekuensi spesifik dalam pernyataan laporan keuangan.

Dalam kondisi ini, perubahan prosedur kemungkinan akan mencakup penargetan prosedur atau sampel khusus untuk menentukan apakah kecurangan yang dihipotesiskan ada. Penelitian dimasa yang akan datang harus berhati – hati dalam mempertimbangkan efek dari jenis faktor risiko yang ada pada kemampuan auditor untuk menghasilkan hipotesis kecurangan tertentu dan apa yang diharapkan mengenai perubahan prosedur audit yang direncanakan. Wilks dan Zimelman (1997) meneliti apakah penilaian risiko kecurangan yang dilakukan secara terpisah akan membuat auditor lebih sensitif terhadap tanda bahaya. Kemudian ia juga melaporkan bahwa auditor menghabiskan lebih banyak waktu untuk membaca tanda bahaya dan menetapkan jam kerja audit yang lebih terencana jika diperlukan untuk menilai kecurangan secara terpisah dan risiko salah saji daripada ketika menilai risiko salah saji secara keseluruhan.

Wilks dan Zimelman (1997) mengukur perubahan sifat prosedur yang direncanakan dan dirasakan oleh program audit (seperti ukuran prosedur standar



yang dipilih dari daftar) yang menunjukkan bahwa menurut auditor paling penting untuk dilakukan serta tidak berubah berdasarkan jenis penilaian risiko atau adanya tanda bahaya. Glover (2003) melakukan studi lanjutan ke Wilks dan Zimbelman (1997) dimana mereka menguji apakah sensitivitas terhadap *red flag* meningkat setelah penerapan SAS No. 82. Mereka melaporkan bahwa banyak auditor lebih sensitif terhadap adanya red flags pasca penerapan SAS No. 82 yang membuktikan bahwa kebutuhan yang dirasakan auditor saat menjalankan tugasnya lebih tinggi untuk memodifikasi rencana audit dalam mendeteksi kecurangan dan peningkatan total jam audit yang direncanakan saat ada tanda bahaya daripada saat tidak ada.

Glover (2003) juga melaporkan tidak ada efek kehadiran *red flag* atau implementasi SAS 82 mengenai kekuatan program audit yang dirasakan, yaitu ukuran yang sama seperti digunakan oleh Wilks dan Zimbelman (1997). Secara keseluruhan, umumnya auditor percaya bahwa lebih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk menanggapi peningkatan risiko. Namun, hal tersebut terlalu dini untuk disimpulkan berdasarkan bukti bahwa auditor tidak mengubah sifat prosedur dalam menanggapi faktor risiko kecurangan yang diidentifikasi. Dalam studi ini, peserta tidak dapat membentuk hipotesis secara spesifik mengenai jenis kecurangan yang hadir dari isyarat red flag yang ada dan menghambat kemampuan untuk merasakan perubahan program audit.

Glover (2000) memeriksa bagaimana auditor mengubah tingkat pengujian (yaitu ukuran sampel dan jam kerja audit yang direncanakan untuk pengamatan investigasi dan harga pengujian) dalam menanggapi penemuan fluktuasi

persediaan yang signifikan dan tak terduga. Mereka melaporkan bahwa auditor lebih mungkin untuk meningkatkan pengujian yang direncanakan ketika penjelasan manajemen tidak kuat, namun mereka juga melaporkan bahwa sebagian besar auditor tidak merencanakan perubahan pada pengujian ini meskipun manajemen memiliki insentif yang eksplisit untuk salah saji laporan keuangan. Baru – baru ini beberapa penelitian telah menggunakan kasus yang mengandung isyarat situasi tertentu yang memungkinkan auditor untuk mengembangkan hipotesis kecurangan secara spesifik dan dapat ditindak lanjuti dengan perubahan program audit yang direncanakan.

Gasare dan Wrigth (2004) melaporkan bahwa senior dan manajer yang memodifikasi standar program audit menciptakan deteksi kecurangan yang kurang efektif dan cenderung tidak berkonsultasi dengan seseorang yang ahli dalam mendeteksi kecurangan dari pada auditor yang tidak menggunakan standar program audit, yaitu mereka yang membuat prosedur dan harus dilakukan tanpa adanya keputusan. Hammersley (2011) melaporkan bahwa senior audit menanggapi peningkatan kesadaran risiko kecurangan dengan meningkatkan ukuran sampel yang direncanakan, tetapi senior tidak merencanakan modifikasi yang efektif terhadap standar program audit seperti prosedur penargetan atau sampel di area yang diduga terjadi kecurangan. Hoffman dan Wilks dan Zimbelman (1997) melaporkan bahwa manajer audit akan menggunakan penalaran strategis untuk membuat modifikasi program audit yang lebih efektif daripada auditor yang tidak menerima intervensi.

Hunton (2010) melaporkan sebuah studi dimana auditor melakukan pengelompokan hipotesis pada saat adanya keterlibatan klien, nominal kelompok (pengambilan keputusan yang dilakukan dalam diskusi untuk dapat digunakan dalam proses penilaian resiko) tersebut dilakukan di saat auditor memiliki informasi spesifik dengan klien yang tersedia. Kemudian mereka melaporkan bahwa *round robin* dan kelompok diskusi mereka merencanakan peningkatan pengujian substantif yang lebih besar dalam jam audit yang telah direncanakan dan lebih mungkin untuk mengubah sifat serta waktu tes substantif berdasarkan hasil penyatuan ide-ide saat diskusi berlangsung. Mereka juga melaporkan bahwa *round robin* dan kelompok diskusi berencana meningkatkan pengujian substantif yang lebih besar dari pada kelompok nominal, bahkan secara keseluruhan studi yang memungkinkan auditor mengembangkan hipotesis spesifik yang dapat diuji dan mendukung gagasan bahwa perencanaan perubahan program audit tersebut sulit dilakukan.

Kinerja auditor perbuatan atau pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam waktu yang ditentukan (Hoffman & Zimbelman, 2009). Namun, tidak ada intervensi sementara dalam kondisi yang mirip dengan yang ditemui pada audit (misalnya memodifikasi standar audit) dan perubahan program auditor sepertinya tidak efektif. Dari hasil ini maka sumber kesulitan tidak dapat ditentukan dari bukti tersebut dan tidak jelas apakah kesulitan auditor dengan tugas ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang diperlukan, kemampuan pemecahan masalah atau motivasi epistemik sebagai faktor ini belum diperiksa. Adanya beberapa

penelitian terbaru sudah memeriksa keputusan yang dibuat oleh auditor dan didokumentasikan dalam kertas kerja mengenai perikatan aktual dan telah meringkas hubungan yang diamati antara identifikasi risiko kecurangan, penilaian risiko kecurangan dan perubahan program audit.

Misalnya Johnstone (2001) memeriksa keputusan penerimaan klien dan mencatat bahwa perusahaan meningkatkan rencana penggunaan personel khusus pada klien yang berisiko tinggi dan merencanakan lapisan tinjauan tambahan untuk calon klien dan setidaknya diidentifikasi dalam satu red flag. Graham (2003) mencatat bahwa auditor paling sering membuat prosedur peninjauan dan menyelidiki untuk mengatasi risiko kecurangan yang diidentifikasi. Mock (2005) melaporkan bahwa program audit tidak dimodifikasi untuk sebagian besar klien dalam sampel mereka, terlepas dari tingkat risiko yang dinilai. Namun, ketika program audit tersebut dimodifikasi, adanya perubahan yang paling sering dikaitkan dengan risiko berbasis faktor industry. Blai dkk. (2007) mencatat bahwa ketika risiko kecurangan dinilai lebih tinggi, auditor berencana untuk mengumpulkan lebih banyak eksternal daripada internal bukti dan mereka berencana untuk mengumpulkan lebih tinggi proporsi bukti pada akhir tahun dari pada sementara.

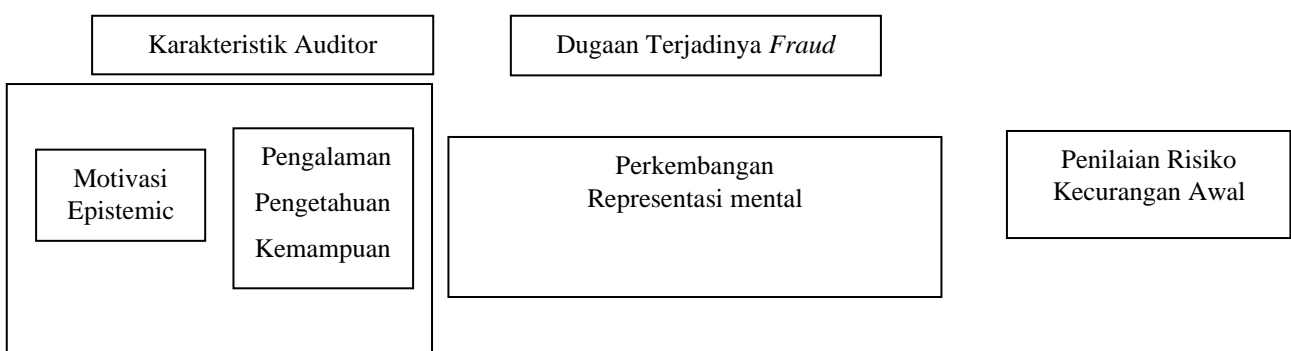
Secara keseluruhan, efektivitas untuk setiap prosedur perubahan yang ditentukan dalam studi kertas kerja diasumsikan, namun hal itu perlu dicatat bahwa studi ini melaporkan bukti campuran mengenai apakah perusahaan merencanakan perubahan ke prosedur berdasarkan risiko yang diidentifikasi. Bukti ini dapat menguatkan temuan eksperimen bahwa auditor tidak selalu

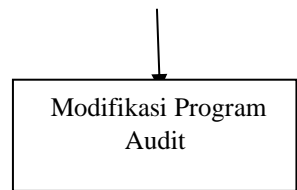
mengubah prosedur audit yang direncanakan berdasarkan risiko yang diidentifikasi dan memberikan dukungan untuk penelitian tambahan yang memeriksa kondisi yang dapat memengaruhi auditor. Ketika auditor menerima isyarat yang menandakan peningkatan kemungkinan terjadinya kecurangan saat ini, sepertinya mereka menyadari bahwa respons diperlukan untuk melaporkan peningkatan yang perlu dimodifikasi dalam program audit yang direncanakan.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka percaya program audit mendapat perubahan efektif dalam mengatasi faktor risiko, namun ketika hipotesis tertentu sepertinya auditor mengalami kesulitan dalam membuat perubahan yang efektif pada sifat prosedur yang direncanakan kecuali mereka dibantu. Pada penelitian yang akan datang dapat membahas kurangnya pengetahuan, kemampuan pemecahan masalah atau motivasi epistemik yang dapat diterapkan pada tugas auditor atau kurangnya pengetahuan mengenai konsekuensi laporan keuangan yang potensial dari risiko penipuan yang teridentifikasi. Evaluasi alat yang dapat digunakan untuk membuat dan memodifikasi program audit juga sepertinya sesuai dan mungkin penggunaan program audit otomatis telah menghilangkan hal – hal yang penting mengenai pengalaman, umpan balik atau pelatihan untuk auditor yang harus menghubungkan risiko spesifik dengan risiko tertentu serta tanggapan terhadap risiko tersebut.

## 2.12. Kerangka Pikir

**Variabel independen: Variabel intervening: Variabel dependen:**





Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menambahkan variabel intervening dan juga pada penelitian ini peneliti menggabungkan beberapa variabel independen dari jurnal penelitian terdahulu serta menambahkan variabel independen yang belum ada pada penelitian sebelumnya sehingga variabel yang digunakan pada penelitian ini lebih banyak. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah Pengetahuan, Kemampuan, pengalaman, Dugaan Terjadinya *Fraud*, penilaian risiko kecurangan awal dan modifikasi program audit. Dugaan Terjadinya *Fraud* merupakan suatu dugaan dari perkembangan representasi mental dari auditor pada saat menghadapi situasi tertentu ketika mengaudit laporan keuangan.

Karakteristik auditor yang ditinjau dari motivasi epistemik, pengalaman, pengetahuan dan kemampuan auditor dalam bekerja, semakin baik pengalaman, pengetahuan dan kemampuan auditor dalam menjalankan tugas audit laporan keuangannya, maka akan berpengaruh pada semakin baiknya representasi mental atau dugaan dari auditor untuk memiliki mental objektif dalam bekerja. Hal ini selanjutnya akan berdampak pada penilaian risiko kecurangan awal yang semakin baik sehingga auditor dapat menciptakan modifikasi program audit yang makin baik.

### 2.13. Penelitian Terdahulu

Mengikuti tinjauan literatur, model konseptual pada *family business* yang memoderasi hubungan antara pengalaman auditor dengan klien dan pendeteksian kecurangan dapat diusulkan. Dapat juga diringkas bahwa ada dua variabel penting yang diusulkan dan dianggap menentukan deteksi penipuan yaitu: Pengalaman auditor dengan klien dan *family business*. Pengalaman auditor dengan klien menjadi variabel yang menarik untuk memprediksi adanya kecurangan. Khusus di negara-negara GCC, bisnis keluarga merupakan bagian dari aspek fundamental dalam investasi keuangan, dimana sebagian besar bisnis keluarga merupakan pemegang saham mayoritas atau pemilik perusahaan-perusahaan besar di kawasan tersebut. Oleh karena itu, deteksi penipuan penting bagi bisnis keluarga untuk melindungi investasi mereka. Sebenarnya, masuknya anggota bisnis keluarga dapat mengurangi masalah agensi dengan meningkatkan pengawasan manajerial dengan biaya agensi yang minimal. Bisnis keluarga memilih auditor dengan pengalaman, khususnya auditor yang memiliki banyak pengalaman dengan klien untuk melakukan audit di perusahaan mereka. Ini memastikan laporan keuangan audit berkualitas tinggi. Berdasarkan analisis tinjauan pustaka, penelitian ini merumuskan konsep yang memasukkan bisnis keluarga sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pengalaman auditor dengan klien dan deteksi penipuan. Bisnis keluarga memiliki kekuatan untuk mengurangi kemungkinan kesalahan. Bisnis keluarga sering dianggap memiliki pengaruh besar pada perusahaan GCC termasuk sifat krusialnya masing-masing. Perusahaan-perusahaan GCC yang terlibat dengan beberapa bisnis keluarga sering kali dikelola dengan lebih baik

dan tepat. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi untuk evaluasi pengaruh bisnis keluarga pada hubungan antara pengalaman auditor dengan klien dan deteksi penipuan di perusahaan GCC karena kehadiran bisnis keluarga mengarah pada auditor yang lebih baik untuk melakukan pekerjaan mereka secara etis dan mandiri (Hakami, 2020).

Kecurangan merupakan salah satu factor yang paling banyak terdeteksi saat auditor melakukan penilaian risiko kecurangan. Baru-baru ini, model penipuan yang ada telah berkembang dan auditor menggunakan model kecurangan yang berbeda dalam membuat penilaian risiko penipuan. Perkembangan model kecurangan tentunya memengaruhi penilaian auditor dalam melakukan penilaian risiko kecurangan. Preferensi risiko juga menjadi faktor ketika auditor ingin melakukan penilaian risiko kecurangan. Penilaian risiko kecurangan merupakan bagian penting dari proses audit dan salah satu tantangan terberat yang dihadapi oleh auditor. Penilaian risiko kecurangan yang dilakukan melalui berbagai kerangka kerja dapat membuat kegiatan audit menjadi lebih efektif. Semakin berkembang model kecurangan maka semakin detail dalam mengungkap faktor pemicu terjadinya kecurangan. Penelitian ini membandingkan model *Diamond Fraud* dengan model *Pentagon Fraud* terkait dengan preferensi risiko untuk menentukan penilaian risiko penipuan. Pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model kecurangan berpengaruh signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Penggunaan model Kecurangan Pentagon menghasilkan evaluasi kecurangan yang lebih konservatif daripada penggunaan *Diamond Fraud*.



Kedua, penelitian ini menemukan bahwa auditor yang memiliki preferensi risiko rendah cenderung konservatif dibandingkan auditor yang memiliki preferensi risiko tinggi. Auditor dengan preferensi risiko tinggi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan lebih berani dalam mengambil risiko yang tinggi. Ketika auditor berani mengambil risiko yang tinggi, penilaian risiko kecurangan yang dihasilkan rendah. Ketiga, variabel model kecurangan dan preferensi risiko menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penentuan penilaian risiko kecurangan. Terdapat interaksi antara model kecurangan dan preferensi risiko karena untuk menentukan penilaian risiko kecurangan yang akurat, auditor memerlukan banyak pertimbangan faktor penyebab kecurangan. Auditor membutuhkan model kecurangan dalam melakukan penilaian risiko kecurangan seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menghadapi risiko akan menggunakan segala cara yang diperlukan untuk mewujudkan keinginan mereka. Auditor dengan preferensi risiko tinggi cenderung berani mengambil risiko yang tinggi. Ketika seorang auditor memiliki preferensi risiko yang tinggi, dia akan konservatif dalam melakukan penilaian risiko kecurangannya. Adanya model kecurangan dan preferensi risiko dapat membantu auditor melakukan penilaian risiko kecurangan yang lebih akurat (Artati, A.K., 2020).

Namun hasil penelitian Handojono & Mtrutty (2021) gagal untuk mengonfirmasi hubungan antara nilai-nilai pribadi konservatisme dan internalisasi yang tidak terkendali. Hal ini penting karena temuan menunjukkan bahwa motivasi seseorang untuk menghormati dan memiliki komitmen terhadap tradisi beragam. Temuan ini sejalan dengan argumen awal untuk menggunakan Self-

Determination Theory. SDT mengusulkan bahwa motivasi terendah yang mendorong internalisasi budaya adalah mengejar penghargaan dan pencegahan hukuman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor internal di Maluku cenderung terbuka terhadap perubahan. Oleh karena itu, motivasi mereka untuk internalisasi budaya paling banyak dipengaruhi oleh tekanan dari lingkungan eksternal. Orang-orang memiliki banyak alasan untuk mematuhi nilai – nilai dan budaya yang diwariskan. Beberapa dimotivasi oleh rasa komitmen, atau minat pada aktivitas tertentu.

Di sebagian besar negara, sebagian besar sumber pendapatan pemerintah berasal dari pajak. Bagian pajak dari total pendapatan publik benar-benar berbeda di antara negara – negara di seluruh dunia. Sementara itu, penghindaran pajak menyebabkan penerimaan pajak lebih rendah dari yang diperkirakan. Selain itu, karena ada sedikit aturan pencegahan untuk penghindaran pajak, banyak perusahaan diharapkan untuk terlibat di dalamnya, terutama perusahaan-perusahaan yang memiliki masalah keuangan. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah karakteristik audit memiliki dampak yang signifikan terhadap penghindaran pajak di pasar negara berkembang yang disebut Iran. Bertentangan dengan harapan kami, hasil hipotesis pertama menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara spesialisasi industri auditor dan penghindaran pajak.

Mengingat bahwa sangat mudah bagi manajemen untuk mengantisipasi pendekatan semacam itu, manajer lebih cenderung memiliki motivasi lebih untuk menghindari pajak jika hubungan kerja auditor dengan klien lebih besar. Temuan

penelitian ini akan memiliki implikasi mendalam bagi pasar audit yang sedang berkembang seperti Iran. Penelitian ini secara eksplisit memperingatkan otoritas pajak Iran bahwa durasi hubungan kerja antara auditor dan klien di Iran harus lebih pendek dalam situasi saat ini, atau pemerintah dapat mendukung pasar audit untuk meningkatkan tingkat pendapatan perusahaan audit sehingga mereka dapat mempekerjakan lebih banyak profesional berpengalaman dan berinvestasi lebih banyak dalam strategi audit yang mutakhir. Jika tidak, kita akan melihat para manajer oportunistik menyalahgunakan pendapatan nasional, yang tentunya merugikan perekonomian Negara (Salehi, 2020).

Peran pengawasan yang dimainkan oleh komite audit mempromosikan interaksinya dengan IAF dan interaksi komite audit manajemen. Menghubungkan dengan hasil kami, jika IAF menyelidiki penipuan dan penyimpangan, ini memperkuat proses manajemen risiko dan melipatgandakan aktivitas kontrolnya. Berdasarkan hasil, tiga implikasi dapat dinyatakan. Pertama, dari penjelasan secara teoritis, hasil studi harus memungkinkan peneliti dan profesor untuk mempertimbangkan temuan-temuan ini dalam teori audit internal. Kedua, dari tingkat kelembagaan, lembaga IAF perlu mempertimbangkan investigasi kecurangan sebagai standar kualifikasi yang harus dihormati dan mengingatkan anggota bahwa SIFI IAF membutuhkan IAF yang independen dan objektif, peningkatan kegiatan audit yang dilakukan secara sistematis. penerapan pendekatan yang dirancang untuk mengevaluasi efektivitas manajemen risiko. Ketiga, dari tingkat personel, CAE perlu menyadari bahwa kurangnya kemandirian dapat menjadi penghalang dalam banyak hal: penilaian diri, tekanan

sosial dan keakraban menurut Brody dan Lowe (2000). Perbanyak kegiatan audit yang dilakukan oleh CAE akan memungkinkan mereka untuk memperluas bidang intervensi. Akhirnya, penyelidikan kecurangan dan penyimpangan oleh auditor internal harus menjadi aspek kehati-hatian profesional. Penelitian ini memiliki dua keterbatasan utama karena didasarkan pada analisis survei. Pertama adalah efeknya representasi peneliti mengenai variabel yang diteliti. Variabel yang dihilangkan seperti struktur properti dapat menjelaskan kasus non-investigasi. Yang kedua adalah analisis cross-sectional yang digunakan. Memperluas studi selama periode waktu memungkinkan kami untuk melaporkan variabel signifikan lainnya yang dapat menjelaskan SIFI IAF.

Penelitian Tang dan Karim (2018) membahas penerapan analitik Big Data dalam sesi brainstorming yang diperlukan dalam standar audit saat ini. Kami meninjau literatur tentang penyebab dan konsekuensi penipuan keuangan. Kami selanjutnya mengomentari masalah yang ada dalam mekanisme deteksi penipuan, khususnya kesulitan dalam menganalisis data tidak terstruktur dan nonfinansial. Sesi brainstorming menawarkan solusi potensial dengan mendorong diskusi dan ide-ide baru. Mengingat kompleksitas dalam mengatur pemikiran individu dan kelemahan dalam format brainstorming, apakah itu tatap muka atau elektronik, kami mengusulkan integrasi analitik *Big Data* ke dalam sesi brainstorming. Keuntungan nyata dari integrasi tersebut termasuk basis informasi yang komprehensif, hasil yang berguna dari prosedur analitis dan komunikasi yang efisien. Model yang kami usulkan menguraikan proses brainstorming enam langkah yang dapat mengambil manfaat dari penerapan analitik *Big Data*. Salah

satu keterbatasan model yang diusulkan adalah efektivitas biaya. Implementasi alat *Big Data* selama sesi brainstorming dan bagian lain dari proses audit dapat memakan biaya, terutama mengingat kebutuhan untuk terus memperbarui sistem dan mengumpulkan berbagai jenis data. Selain itu, pilihan untuk mengintegrasikan alat *Big Data* sebagian bergantung pada biaya audit dan apakah klien sendiri menggunakan teknologi *Big Data* dalam praktik akuntansi. Ini menyiratkan bahwa perusahaan audit yang lebih besar dengan kinerja pendapatan yang lebih kuat mungkin adalah kandidat yang lebih cocok untuk mengadopsi model tersebut. Peringatan lain adalah bahwa jumlah *Big Data* dapat menciptakan beban yang tidak diinginkan bagi tim keterlibatan.

Penelitian Anindya & Adhariani (2019) bertujuan untuk mengetahui persepsi karyawan tentang faktor risiko penipuan mana yang memiliki kekuatan terbesar dalam memengaruhi seseorang untuk melakukan penipuan. Faktor risiko didasarkan pada konsep *fraud triangel*, yang menggambarkan tiga faktor yang memengaruhi penipuan: tekanan, peluang dan rasionalisasi. Berdasarkan survei, ditemukan bahwa tidak ada faktor yang secara signifikan memengaruhi karyawan untuk melakukan kecurangan. Namun dari ketiga faktor tersebut, faktor tekanan dianggap paling berpengaruh, disusul oleh faktor rasionalisasi dan faktor peluang. Studi tersebut juga mengeksplorasi program pencegahan kecurangan. Berdasarkan hasil survei ditemukan bahwa sebagian besar perusahaan telah menerapkan beberapa alat pencegahan *fraud* yaitu sosialisasi kode etik kepada karyawan, pelatihan *fraud awareness*, program penyuluhan karyawan, pemisahan tugas yang memadai, adanya internal audit fungsi dan budaya organisasi yang mendukung.

Sebagian besar karyawan juga merasa bahwa kontrol dan pengawasan dari manajemen, direksi dan komite audit sudah memadai untuk mencegah terjadinya kecurangan.

Penelitian Dastjerdi (2019) mengungkapkan bahwa karena penelitian akuntansi di negara berkembang biasanya didasarkan pada pasar modal, penelitian ini dapat menawarkan cabang baru untuk studi akuntansi di negara – negara tersebut yang jauh dari data berbasis modal dan didasarkan pada analisis akuntansi dan teks bisnis. Jika analisis teks non-Latin dapat mengekstrak daftar kata – kata palsu seperti teks Latin, maka analisis semacam itu mungkin juga efektif untuk bahasa lain. Jadi, dengan menunjukkan kemampuan *text mining* pada salah satu bahasa non-Latin, penelitian ini dapat menjadi pengantar analisis ini untuk bahasa lain dan di negara lain. Untuk banyak bahasa, mungkin belum ada daftar kata – kata spesifik yang telah ditentukan sebelumnya untuk subjek penipuan. Peneliti lain dapat mengekstrak daftar dengan menganalisis teks bahasa lain berdasarkan ide penelitian dengan meningkatkan jumlah daftar yang diekstraksi dengan bantuan metode ini untuk setiap bahasa dan mengenali langganan di antara daftar ini, seseorang dapat mencapai daftar standar untuk subjek kecurangan (atau subjek serupa lainnya) untuk bahasa itu. Perhatikan bahwa empat dari keterbatasan yang paling penting dari penelitian ini meliputi: kurangnya akses ke daftar resmi dan terpercaya dari perusahaan yang dicurigai melakukan penipuan untuk klasifikasi awal perusahaan menjadi dua kelompok dengan tahun perusahaan risiko penipuan tinggi dan tahun perusahaan lainnya. Kurangnya akses ke file MS Word dari laporan dewan membuat kami

mengonversinya dari PDF dan tidak adanya biaya audit dalam laporan keuangan untuk banyak perusahaan dan terakhir kurangnya paket perangkat lunak yang mengakibatkan penyempurnaan kata-kata secara manual dalam teks –teks laporan. Dengan mengatasi keterbatasan ini, kuantitas dan kualitas studi semacam ini akan meningkat di masa depan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, usulan yang dikemukakan adalah agar auditor independen tidak hanya mengandalkan data keuangan dalam menilai risiko penipuan perusahaan atau pihak hukum lainnya. Mereka dapat mempertimbangkan metode yang diusulkan dalam penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi seluruh proses strategi manajemen risiko penipuan yang harus diterapkan oleh organisasi dan untuk menyelidiki masalah tata kelola pada setiap tahap proses manajemen risiko kecurangan. Analisis ini memfokuskan perlunya kerangka dalam proses manajemen risiko kecurangan yang komprehensif dan efektif untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan dan regulator untuk mengurangi penipuan di masa depan tercapai. Penelitian ini menyoroti bahwa manajemen risiko tidak hanya sebagai proses, tetapi lebih ke arah penanaman proses ke dalam budaya organisasi. Proses tersebut membutuhkan kewaspadaan, kehati – hatian, tanggung jawab dan akuntabilitas atas setiap tindakan yang telah ditentukan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi untuk memahami masalah tata kelola yang muncul di setiap tahap proses manajemen risiko penipuan dan perlu dipecahkan untuk memastikan bahwa tujuan dari proses tersebut terwujud. Penelitian ini memberikan implikasi kepada perusahaan dalam memahami kerangka kerja yang efektif untuk diterapkan dalam membatasi kasus – kasus penipuan yang terjadi di

masa depan. Proses ini merupakan proses detail yang membutuhkan perhatian dan partisipasi dari setiap pihak yang berkepentingan dalam organisasi. Ini juga menyoroti peran regulator untuk memastikan bahwa proses manajemen risiko tidak hanya mematuhi, tetapi menghargai efektivitas proses. Penelitian di masa depan dapat menyelidiki implementasi nyata kerangka manajemen risiko di antara perusahaan yang terdaftar untuk mengetahui sejauh mana penerapannya dalam mengurangi penipuan (Marzuki, 2020).

Penelitian Nafchi & Mohsen, (2020) mengungkapkan bahwa pada hipotesis pertama mengenai pengaruh faktor risiko penipuan yang berhubungan dengan ketidakstabilan keuangan pada saat kejadian kecurangan tersebut diuji. Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa faktor – faktor risiko tersebut di atas dapat memengaruhi kejadian *fraud*. Artinya, jumlah penipuan yang dilakukan meningkat dengan peningkatan faktor risiko penipuan yang terkait dengan ketidakstabilan keuangan. Faktor – faktor ini berasal dari kerentanan bank yang besar terhadap suku bunga pinjaman, tekanan yang diberikan untuk menarik tambahan modal, pemilihan rencana yang ambisius, dll. Terbukti, manajer bank dapat mengatasi dan mengendalikan hambatan ini secara signifikan melalui perencanaan dan pemilihan karyawan yang lebih akurat pada saat perekrutan.

Hipotesis kedua mengenai pengaruh faktor risiko kecurangan yang berhubungan dengan likuiditas terhadap kejadian kecurangan juga diuji. Hasil pengujian hipotesis ini mengungkapkan pengaruh faktor – faktor tersebut di atas terhadap kejadian *fraud*. Dengan kata lain, komitmen penipuan meningkat dengan peningkatan faktor risiko kecurangan. Faktor – faktor ini berasal dari transaksi



yang tidak biasa dan rumit di bank, kinerja keuangan yang buruk, kemampuan membayar hutang yang rendah, dll. Oleh karena itu, tampaknya pemahaman yang lebih akurat tentang personel dan tempat kerja, manajemen tenaga kerja yang tepat, dan pengerahan tenaga kerja, pengendalian internal yang tepat secara efektif memengaruhi faktor – faktor risiko ini. Hasil pengujian hipotesis ini sesuai dengan temuan yang dilaporkan oleh Moradi et al, (2014). Para peneliti ini mengklasifikasikan faktor risiko terkait likuiditas sebagai faktor risiko yang memengaruhi kejadian penipuan.

Hipotesis ketiga mengenai pengaruh faktor risiko yang terkait dengan kegagalan manajer untuk memahami pengendalian internal dan standar yang mengikat pada kejadian kecurangan tersebut diuji. Hasil pengujian hipotesis ini mengungkapkan pengaruh faktor – faktor tersebut di atas terhadap kejadian *fraud*. Dengan kata lain, tingkat komitmen penipuan meningkat dengan peningkatan faktor risiko penipuan. Faktor – faktor ini berasal dari kurangnya pengawasan atas pengendalian, kegagalan untuk memperbaiki sistem pengendalian internal, dll. Oleh karena itu, pembentukan sistem pengendalian internal yang tepat dan perhatian kepada otoritas hukum dapat mengurangi faktor – faktor risiko ini.

Hipotesis keempat mengenai pengaruh faktor risiko penipuan yang berhubungan dengan ancaman keamanan internal organisasi dalam terjadinya kecurangan disajikan dan diuji. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa faktor – faktor risiko tersebut dapat memengaruhi terjadinya *fraud*. Faktor – faktor ini dapat disebabkan oleh: entri data yang tidak akurat, pengamatan yang tidak sah, pengoperasian perangkat (lembaga) yang salah, dan hal – hal lain yang

diidentifikasi oleh para ahli. Oleh karena itu, manajer bank harus terbiasa dengan berbagai ancaman dan cara menciptakan keamanan internal organisasi untuk berhasil membangun keamanan di organisasinya. Mengenai peringkat faktor, ancaman keamanan internal dan kegagalan manajer untuk mematuhi kontrol internal dan standar yang mengikat memiliki tingkat kepentingan tertinggi di antara faktor – faktor risiko yang memengaruhi terjadinya kecurangan. Selain itu, likuiditas memiliki peringkat ketiga dan berada di atas ketidakstabilan keuangan.

Teori penyangga / saluran berkontribusi pada literatur dengan menempatkan kontrol internal terkait antara orientasi penipuan individu dan kolektif dengan praktisi akuntansi yang lebih berpengalaman dan disurvei merasakan lapisan yang berbeda. Analisis nilai terkait kecurangan ini dinamis, dibandingkan dengan presentasi statis sebagian besar teori kecurangan, dan konsisten dengan studi motivasi sosial tentang keputusan untuk melakukan pelanggaran bersama dalam kecurangan. COSO mendaftar beberapa mekanisme untuk mengomunikasikan sikap ini, misalnya kode etik dan komunikasi informal. Teori penyangga / saluran menunjukkan bahwa kita dapat mengukur dan mengorelasikan nada pada efek puncak dengan nilai karyawan individu dan pengendalian internal. Perusahaan konsultan telah menempati pasar ini dengan mensurvei keyakinan karyawan, sebagai bagian dari manajemen risiko etika dan layanan kepatuhan mereka. Konsultan tersebut juga dapat menawarkan anonimitas kepada responden untuk membandingkan tanggapan berkala sebelum dan sesudah perubahan nada di atas. Penyangga / saluran menawarkan kerangka

kerja untuk menjelaskan perubahan ini yang kemungkinan besar akan terjadi ketika CEO dan eksekutif C-suite lainnya berubah.

Ketika tidak ada pergantian eksekutif muncul, survei nilai dapat mengikuti perubahan pada lapisan penyangga / saluran, misalnya, membuat aturan tertulis menjadi tidak ambigu atau mengubah peran sasaran kinerja dalam paket kompensasi. Korelasi antara kontrol dan nilai terkait segera tersedia, dan pada akhirnya hubungan sebab akibat mungkin muncul. Dalam skenario ketiga, ketika kontrol tersebut tidak berubah tetapi nilai – nilai karyawan memburuk secara etis dari satu survei ke survei berikutnya, kontrol dapat ditafsirkan sebagai saluran yang menyebarkan orientasi seseorang melakukan kecurangan. Sementara perubahan orientasi penipuan kolektif dan individu serta proses penyangga / saluran tidak terjadi sebersih dalam tiga skenario di atas, seolah – olah dalam desain eksperimental faktorial, peneliti dapat mengumpulkan data untuk mempelajari bagaimana nilai ditransfer atau disaring antara kolektif dan individu. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa praktisi akuntansi yang berpengalaman mengategorikan budaya dan nilai – nilai terkait penipuan dengan cara ini (Beaulieu, 2020).

Penelitian Eddward, Herron (2021) mengungkapkan bahwa akuntansi dan audit menghadapi tekanan persaingan yang ketat, penegakan peraturan yang ketat, dan ancaman tanggung jawab hukum yang berkelanjutan. Dalam banyak kasus, kantor akuntan telah menanggapi tekanan eksternal yang intens dengan mengandakan upaya untuk secara hati – hati mengikuti prosedur yang ditetapkan dan persyaratan dokumentasi standar audit serta pedoman peraturan. Meskipun

penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa akuntan kurang kreativitas, setiap orang kreatif pada tingkat tertentu dan kreativitas individu dapat ditingkatkan atau ditahan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai efek yang berlawanan atau saling melengkapi dari standarisasi dan kreativitas, kami menemukan bahwa kreativitas auditor terkait dengan kemampuan untuk mendeteksi dan menangani potensi kecurangan dengan cara yang tidak mungkin ditangkap oleh prosedur standar. Artinya, bahwa auditor kreatif lebih mungkin untuk menambah prosedur standar audit dalam upaya untuk mendeteksi isyarat penipuan yang potensial dan kemudian menanggapi risiko penipuan yang dirasakan. Sampai saat ini, bukti menunjukkan bahwa perusahaan telah menanggapi risiko penegakan dan kewajiban melalui standarisasi yang lebih ketat.

Sedangkan penelitian sebelumnya telah dicampur mengenai bagaimana penerapan standar praktik bisnis memengaruhi efisiensi dan usaha kreatif, meskipun dalam lingkup kerja yang berbeda, penyimpangan dari standar prosedur di antara auditor karena sumber daya adalah waktu terbatas dan langka. Dengan demikian, peningkatan fokus pada standarisasi prosedur dan dokumentasi defensif yang tidak cukup untuk mempertimbangkan kemungkinan *crowding out* atau menghalangi kreativitas seorang auditor secara sistematis dan dapat mengganggu pendeteksian kecurangan. Sehubungan dengan kreativitas seorang auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Salehi, Hossein, & Alidoust (2020) yang berjudul *The effect of auditor characteristics on tax avoidance of Iranian companies* menunjukkan bahwa masa kerja auditor tidak berpengaruh terhadap

penghindaran pajak. Spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Jenis opini audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dan *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Karina (2021) juga menyatakan bahwa masa kerja auditor tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian Khajavi & Kiamehr (2015), penelitian ini sejalan dengan Serafat & Barzegar (2015) menyatakan bahwa masa jabatan auditor berpengaruh positif terhadap *risk fraud* karena makin lama masa jabatan auditor akan menurunkan *risk fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Salehi, Hossein, & Alidoust (2020) Opini auditor berpengaruh positif terhadap *risk fraud* jenis opini audit yang semakin baik diterima akan menurunkan *risk fraud* karena berarti kinerja perusahaan lebih baik. Penelitian ini tidak sejalan dengan Guenther, Matsunaga, & Williams, (2016). Tidak ada pengaruh antara jenis opini audit terhadap *risk fraud* menurut (Nafchi & Mohsen, 2020) Nafchi & Mohsen (2020) dari jenis opini audit tidak berpengaruh terhadap *fraud risk* karena semakin baik jenis opini yang diterima tidak menjamin dalam prakteknya perusahaan tidak ada risiko *fraud*, penelitian ini sejalan dengan (Kim & Zhang, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Salehi, Hossein, & Alidoust (2020) menyimpulkan bahwa Biaya audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dan penelitian ini sejalan dengan (Martinez & Lessa, 2014). Alasan ditolakny penelitian ini adalah karena masa kerja seorang auditor tidak dapat menjamin seseorang untuk melakukan penghindaran pajak meskipun seseorang baru berprofesi menjadi auditor apabila dia sudah berniat untuk melakukan

kecurangan maka ia akan melakukannya dan apabila tidak ada niat maka ia tidak akan melakukan kecurangan tersebut. Ada pengaruh negatif biaya audit terhadap penghindaran pajak dan *fraud* menurut Shokrollahi & Soleymanian (2017) karena makin tinggi biaya audit akan menurunkan risiko *fraud* karena adanya tanggung jawab lebih besar dan penelitian ini sejalan dengan (Kovermann & Velte (2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Anindy & Adhariani (2019) yang berjudul *Fraud risk factors and tendency to commit fraud: analysis of employees' perceptions* menemukan hasil bahwa faktor peluang berpengaruh positif terhadap *fraud*, faktor tekanan berpengaruh positif terhadap *fraud*, faktor rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *fraud*. Alasan diterimanya hasil penelitian ini adalah karena berdasarkan hasil survei ditemukan bahwa sebagian besar perusahaan telah menerapkan beberapa alat pencegahan kecurangan yaitu sosialisasi kode etik kepada karyawan, pelatihan kesadaran kecurangan, program penyuluhan karyawan, pemisahan tugas yang memadai, adanya audit internal, fungsi dan budaya organisasi yang mendukung. Sebagian besar karyawan juga merasa bahwa kontrol dan pengawasan dari manajemen, direksi dan komite audit sudah memadai untuk mencegah terjadinya kecurangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015) menyatakan bahwa peluang berpengaruh positif terhadap *fraud* risk. Tidak ada pengaruh peluang terhadap *fraud* risk menurut (Kovermann & Velte, 2019) dan sejalan dengan penelitian Lou & Wang (2011) karena adanya faktor lain lebih kuat yang memengaruhinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anindy & Adhariani (2019) dan (Prasmaulida, 2016) menyatakan bahwa tekanan menjadi faktor yang memiliki

pengaruh tertinggi terjadinya *fraud*. Ternyata tekanan berpengaruh positif terhadap *fraud* risk karena makin tinggi tekanan untuk melakukan *fraud* akan meningkatkan terjadinya *fraud*. Tidak ada pengaruh tekanan terhadap *fraud* risk menurut (Kovermann & Velte, 2019). Ternyata tidak ada pengaruh tekanan terhadap *fraud* risk karena adanya faktor lain lebih kuat yang memengaruhinya. Hasil penelitian Abdullatif (2013) juga menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap *fraud* risk.

Hasil penelitian Hazami (2019) dan Vijayakumar (2012) menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap risk *fraud*. Ternyata kemampuan berpengaruh positif terhadap risk *fraud* karena makin tinggi kemampuan auditor akan meningkatkan risk *fraud*. Hasil penelitian Donohoe & Knechel (2014) dan Eddward (2021) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh kemampuan terhadap risk *fraud*. Ternyata tidak ada pengaruh kemampuan terhadap risk *fraud* karena semakin baik kemampuan auditor tidak menjamin menurunkan risk *fraud*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hazami (2019) dan Cohen & Nelson, (2011) menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh positif terhadap risk *fraud*. Ternyata ada pengaruh positif pengetahuan terhadap risk *fraud* karena semakin baik pengetahuan auditor maka akan menurunkan risiko *fraud* yang terjadi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Donohoe & Knechel (2014) dan Eddward (2021) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan terhadap risk *fraud*. Ternyata tidak ada pengaruh pengetahuan terhadap risk *fraud* karena semakin baik pengetahuan auditor tidak menjamin akan menurunkan risk *fraud*.

## 2.14. Hipotesis

H1 = Karakteristik Auditor berpengaruh positif terhadap Dugaan Terjadinya *Fraud*

H2 = Dugaan Terjadinya *Fraud* berpengaruh positif terhadap Penilaian Risiko Kecurangan Awal

H3 = Penilaian Risiko Kecurangan Awal berpengaruh positif terhadap Modifikasi Program Audit





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek adalah hal – hal yang termasuk dan terlibat dalam dasar pemilihan, pengelolaan dan kekeliruan atas segala data dan informasi yang menjadi tujuan suatu penelitian. Objek penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP Yogyakarta. Alasan dipilihnya objek penelitian ini adalah karena di KAP Yogyakarta belum pernah dilakukan penelitian dengan topik serupa dan untuk mempermudah akses data penelitian. Selain itu berdasarkan pada hasil pra survei yang dilakukan oleh peneliti di KAP Yogyakarta, ada masalah dimana auditor memiliki kemampuan dan pengetahuan, serta pengalaman yang belum optimal, sehingga berpengaruh terhadap penilaian risiko *fraud* atau kecurangan dan modifikasi program audit.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2016), populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang ada di KAP Yogyakarta. Pemilihan sampel dalam populasi ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu sebagai berikut:

1. Para auditor yang bekerja di KAP di Yogyakarta
2. Minimal bekerja 1 tahun.
3. Bersedia mengisi kuesioner.

Sampel pada penelitian ini berjumlah 60 orang dengan responden dari penelitian ini merupakan staff yang bekerja di KAP Yogyakarta.

**Tabel 3.1. Kantor Akuntan Publik**

No	Nama KAP	Kecamatan
1	Drs. Hadiono dan Rekan	Demangan, Gondokusuman
2	Sudiyono & Vera Cabang Yogyakarta	Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul
3	Drs. Bismar, Muntalib & Yunus	Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta
4	Agus Wahjono	Kec. Depok, Kabupaten Sleman
5	Sandra Pracipta, CPA	Kec. Ngaglik, Sleman Regency
6	MNK & Rekan	Kec. Berbah, Kabupaten Sleman
7	Kumalahadi, Kuncara Sugeng Pramuudji & Rekan (KKSP)	Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman
8	Dra. Suhartati & Rekan	Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
9	KKSP & Partner	Kec. Gamping, Kabupaten Sleman
10	R.D. Anto Widiyatmoko	Kec. Jetis, Kota Yogyakarta
11	Drs. Soeroso Donosapoetro	Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman Regency
12	Indarto Waluyo	Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul

### 3.3 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data

menggunakan instrumen penelitian dan analisis data kuantitatif statistik dengan tujuan pengujian hipotesis yang telah ditentukan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Menurut Sanusi (2017) penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu rancangan penelitian yang disusun untuk memberikan gambaran sistematis tentang informasi ilmiah yang bersumber dari subjek atau objek penelitian. Penelitian deskriptif menitikberatkan pada penjelasan sistematis tentang fakta-fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.

### **3.4 Skala Pengukuran**

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Irianto, 2015). Jenis-jenis skala pengukuran ada empat yaitu:

1. Skala Nominal

Skala nominal yaitu skala paling sederhana disusun menurut jenis (kategorinya) atau fungsi bilangan sebagai simbol untuk membedakan sebuah karakteristik dengan karakteristik lainnya.

2. Skala ordinal

Skala ordinal yaitu skala yang didasarkan pada rangking diurutkan dari jenjang yang lebih tinggi sampai jenjang terendah atau sebaliknya.

3. Skala interval

Skala interval yaitu skala yang menunjukkan jarak antara satu data dengan data yang lain dan mempunyai bobot yang sama.

#### 4. Skala rasio

Skala rasio yaitu skala pengukuran yang mempunyai nilai nol mutlak dan mempunyai jarak yang sama.

Maka dari keempat jenis pendugaan skala tersebut, penelitian ini akan menggunakan skala rentang, khususnya skala Likert karena dapat mengukur jarak antara satu artikel dengan satu artikel lainnya dari suatu data dan dapat mempermudah dalam menghitung normal dan standar deviasi tanggapan responden dalam suatu variabel. Skala Likert adalah skala yang menunjukkan tingkat pemahaman/ketidakpuasan (Bougie, 2016). Dalam ulasan ini, skala Likert digunakan untuk skala Ordinal, menggunakan skala 5 poin (1-5), 1 Sangat Tidak Setuju; 2 adalah Tidak Setuju; 3 adalah Netral; 4 adalah Setuju; 5 Sangat Setuju.

### 3.5. Definisi Operasional

Berikut ini adalah definisi operasional pada penelitian ini, sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Definisi Operasional**

Variabel	Pengertian	Indikator	Skala
Karakteristik Auditor	Sebuah kegiatan yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi badan secara independen adalah tugas audit internal	1. Pengalaman 2. Pengetahuan 3. Kemampuan	Skala Likert 1-5
Dugaan Terjadinya <i>Fraud</i>	Suatu dugaan perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang – orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau	1. <i>Perceived risk</i> 2. <i>Perceived risk of victimisation</i> 3. <i>Fear of crime</i>	Skala Likert 1-5

	kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain.		
Penilaian Risiko Kecurangan Awal	Penaksiran seberapa besar risiko kegagalan auditor dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dalam asersi manajemen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemisahan tugas yang tepat</li> <li>2. Otorisasi transaksi dan aktivitas perusahaan</li> <li>3. Dokumentasi dan pencatatan yang memadai</li> <li>4. Pengendalian fisik atas aset dan dokumen perusahaan</li> <li>5. Ketersediaan penilaian independen atas kinerja.</li> </ol>	Skala Likert 1-5
Modifikasi Program Audit	Auditor membuat perubahan pada program audit yang direncanakan berdasarkan faktor risiko penipuan diidentifikasi, hipotesis penipuan yang dihasilkan, dan persepsi bahwa ada yang tidak dapat diterima risiko salah saji.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. faktor risiko penipuan yang diidentifikasi berguna untuk tujuan ini</li> <li>2. auditor mengakui bahwa prosedur harus dimodifikasi</li> <li>3. auditor tahu prosedur mana yang harus dimodifikasi</li> <li>4. auditor tahu bagaimana memodifikasi prosedur audit dengan tepat.</li> </ol>	Skala Likert 1-5

### 3.6. Variabel Indikator

Karakteristik auditor merupakan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan operasi badan dan menambah nilai secara independent. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan kemampuan auditor dalam menilai risiko kecurangan awal serta memodifikasi program audit. Pengalaman ini dapat dilihat dari lamanya seseorang menjadi auditor, semakin lama seseorang menjadi auditor maka semakin banyak pengalaman yang didapat. Pengetahuan ini juga dapat dilihat dari latar belakang Pendidikan dan pelatihan yang diikutinya, semakin banyak pelatihan yang diikutinya diharapkan auditor memiliki pengetahuan lebih untuk menilai adanya kecurangan awal dan bagaimana memodifikasi program auditnya. Kemampuan dapat dilihat dari ketelitian dan ketepatan waktunya pada saat melakukan audit.

Dugaan Terjadinya *Fraud* merupakan suatu dugaan perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari luar dan dalam organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain. Hal ini dapat dilihat dari risiko yang harus diterima jika melakukan perbuatan melawan hukum, dapat juga dilihat dari bagaimana jika seseorang tersebut menjadi korban dari kerugian tersebut. *Perceived risk* yaitu risiko yang diterima oleh auditor dalam proses pelaksanaan audit, misalnya adalah risiko bahwa auditor gagal menerjemahkan pendapat secara tepat mengenai laporan keuangan atau salah saji material, contohnya adanya keraguan hasil perhitungan dalam nilai pencadangan penurunan nilai piutang, dan adanya perbedaan hasil laporan produksi dan catatan dalam

akuntansi. *Perceived risk of victimisation* yaitu persepsi auditor jika dia yang menjadi korban dari kejahatan tersebut dan dapat dilihat dari bagaimana auditor mampu menguji bukti – bukti yang ada. *Perceived risk of victimisation* bertujuan untuk mengukur kemungkinan kejahatan mana yang diekspos oleh individu. Kemungkinan paparan individu terhadap kejahatan dan ketakutan akan kejahatan adalah konsep yang berbeda. Sementara seseorang menganggap risiko terpapar kejahatan tinggi, dia mungkin tidak merasa takut akan kejahatan. Demikian pula, individu yang menganggap risiko viktimisasi rendah mungkin merasa takut akan kejahatan. Meskipun risiko paparan individu terhadap kejahatan apa pun dapat secara langsung memengaruhi ketakutan akan kejahatan.

*Fear of crime* merupakan kemampuan auditor untuk menyimpulkan dugaan kecurangan tersebut benar adanya atau hanya kesalahan dalam pencatatan saja. *Fear of Crime* atau rasa takut akan kejahatan sebagai suatu reaksi emosional yang ditandai dengan adanya perasaan terancam bahaya dan kecemasan terutama dalam hubungannya dengan bahaya secara fisik. Lebih jelasnya, Garofalo mengemukakan bahwa *fear of crime* erat kaitannya dengan adanya perasaan terancam bahaya secara fisik yang diperoleh dari lingkungannya. Hal ini diperoleh dari lingkungan yang berhubungan dengan aspek kejahatan bagi seseorang. Ia berpendapat bahwa pembentukan *fear of crime* pada diri seseorang diawali dengan rasa takut yang diakibatkan persepsi orang tersebut bahwa lingkungannya mencirikan adanya aspek – aspek kriminal tertentu. Beberapa faktor memengaruhi tingkat *fear of crime* pada seseorang, di antaranya adalah pengalaman langsung, interaksi interpersonal dan media massa. Pengalaman langsung dapat berpengaruh

apabila seseorang pernah menjadi korban suatu tindak kejahatan, interaksi personal dapat berpengaruh apabila seseorang menjalin interaksi dengan orang yang pernah menjadi korban kejahatan, sementara media massa dapat berpengaruh ketika seseorang menyaksikan berita mengenai suatu tindak kejahatan. Hal tersebut di atas memberikan dampak pada tingkat fear of crime seseorang.

Evaluasi risiko kecurangan yang mendasarinya adalah penilaian terhadap ukuran pertaruhan ketidakmampuan peninjau untuk mengenali kekeliruan dalam afirmasi administrasi. Kapasitas pemeriksa untuk membedakan kecurangan dapat dipengaruhi oleh faktor – faktor peninjau batin, khususnya kapasitas untuk memimpin evaluasi risiko yang keliru. Penilaian risiko penipuan adalah evaluasi seberapa besar pertaruhan kekecewaan resensi dalam membedakan peristiwa pungli dalam pengesahan administrasi. Kehadiran siklus bukti yang dapat dikenali dari risiko kecurangan membantu pemeriksa mengidentifikasi kemungkinan kecurangan dalam asosiasi yang sedang ditinjau. Ketika pemeriksa rentan terhadap risiko kesalahan penyajian, pemeriksa akan lebih baik dalam mengenali kecurangan klien tinjauan yang terjadi karena penilaian risiko kesalahan penyajian yang tinggi. Mengingat penilaian risiko kecurangan, peninjau harus memiliki pilihan untuk melihat kondisi apa yang dapat memicu kecurangan dalam organisasi, seperti kekurangan isolasi kewajiban yang memadai, persetujuan pertukaran yang tidak terkendali, dll. Dengan melihat keadaan ini, evaluator akan membangun rasa hormatnya terhadap indikasi penipuan. Selain itu, kemampuan pemeriksa untuk mensurvei dan memanfaatkan kredit tertentu dalam



mengevaluasi peluang kesalahan representasi dapat lebih mengembangkan identifikasi kecurangan oleh klien atau organisasi, sehingga hasil di masa depan dalam peninjauan tidak ditentukan oleh sifat yang digunakan dalam mengenali kesalahan penyajian yang mungkin terjadi.

Modifikasi program audit dimana auditor membuat perubahan pada program audit yang direncanakan berdasarkan faktor risiko kecurangan, hipotesis yang dihasilkan dan persepsi bahwa ada yang tidak dapat diterima atau risiko salah saji. Hal ini dilihat dari faktor risiko kecurangan yang telah diidentifikasi, auditor mengakui bahwa prosedur harus dimodifikasi, auditor juga tahu prosedur mana yang harus dimodifikasi dan bagaimana memodifikasi prosedur audit dengan tepat. Setelah auditor mengetahui adanya faktor risiko kecurangan maka, auditor dapat mengetahui apakah program tersebut harus dimodifikasi atau tidak dan auditor juga harus mengetahui cara memodifikasi program audit yang dijalankan.

### **3.7 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Tanzeh, 2011). Dalam usaha memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka dapat menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data dan metode pengumpulan data tersebut yaitu menggunakan teknik penyebaran kuesioner.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer (Bougie, 2016). Berdasarkan informasi tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan melalui survei

dengan menyebarkan kuesioner. Penelitian ini menggunakan metode penyebaran kuesioner secara personal. Hal ini dikarenakan metode ini memudahkan pengambilan data, serta efisiensi waktu bagi auditor. Kemudian, hasil dari kuesioner tersebut nantinya akan dikumpulkan dan digunakan untuk pembuktian hipotesis selanjutnya. Alasan memilih metode kuesioner karena cara ini mudah bagi penelitian ini untuk mendapatkan data primer dan datanya dapat langsung diolah.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Untuk memecahkan masalah dan memberikan informasi digunakan instrumen estimator untuk menentukan tingkat ketergantungan dan legitimasi informasi, serta menggunakan perangkat investigasi dan penanganan informasi untuk menjawab definisi masalah.

#### **3.8.1. Uji Statistik Deskriptif**

Sugiyono (2017) mencirikan pemeriksaan terukur ekspresif adalah penyelidikan yang dilakukan untuk mengetahui adanya faktor – faktor otonom, baik hanya pada satu faktor (faktor independen atau faktor bebas) tanpa membuat korelasi dari faktor – faktor aktual dan mencari asosiasi dengan factor yang berbeda. Pemeriksaan yang jelas ditampilkan untuk menggambarkan informasi dari faktor – faktor otonom melalui Bauran Pemasaran secara terus – menerus. Penjelasan pemeriksaan faktual adalah prosedur penyelidikan informasi untuk memahami informasi secara keseluruhan atau spekulasi, dengan menghitung nilai

dasar, nilai terbesar, nilai normal (mean) dan standar deviasi (standar deviasi) (Sugiyono, 2017).

### **3.8.2. Uji Reliabilitas**

Setelah menegaskan bahwa tindakan memperkirakan hal yang benar dan kemudian mengumpulkan informasi menggunakan tindakan itu, analis harus menjamin bahwa informasi tersebut dapat diandalkan. Kualitas yang handal dapat dicirikan sebagai pengulangan dan konsistensi informasi yang menyiratkan bahwa setiap hasil akan menciptakan hasil yang hampir sama (Bougie, 2016). Ketika tes kualitas mutlak dilakukan, para ahli sering melihat bahwa ada 4 strategi untuk menguji kehandalan informasi termasuk Uji – Uji Ulang, kualitas stabil struktur yang sama, kehandalan konsistensi antara hal, dan split half. Sesuai (Bougie, 2016) uji ketergantungan memiliki 2 bagian, segmen awal adalah kekuatan estimasi dan bagian selanjutnya adalah estimasi dalam konsistensi.

Seperti yang ditunjukkan oleh Bougie (2016) kematangan ukuran mengacu pada kapasitas ukuran untuk tidak berubah dalam jangka Panjang dan dapat berlanjut seperti sebelumnya. Ada 2 tes kematangan, yaitu tes ketergantungan yang diperkirakan dengan pengulangan ukuran yang sama, dimana polling akan diberikan kepada responden dan setelah beberapa bulan, survei serupa akan diberikan kepada individu yang sama, dan setelah itu koneksi dari hasil yang didapat dari 2 waktu yang berbeda. kontras dikenal sebagai koefisien tes – tes ulang (Bougie, 2016). Kehandalan struktur yang sama diselesaikan dengan mengulangi dan mengubah ekspresi dari jejak pendapat yang serupa. Dengan

asumsi jejak pendapat pertama dan yang dikoreksi sangat sesuai, itu bisa diandalkan (Bougie, 2016).

Bagian kedua dari kualitas yang handal adalah konsistensi di dalam. Konsistensi ke dalam menyinggung kapasitas suatu tindakan untuk mengukur secara independen satu sama lain secara independen (Bougie, 2016) dua tes untuk konsistensi dalam, yang pertama adalah kesesuaian sementara kualitas yang handal dimana ia menguji konsistensi konsekuensi dari suatu tindakan dan bagaimana terhubung hal – hal dari tindakan tersebut. Uji coba konsistensi interior yang paling banyak digunakan adalah koefisien alfa Cronbach (Bougie, 2016). Penelitian ini menggunakan konsistensi ketergantungan antar hal dan koefisien alpha cronbach.

Karena alpha Cronbach utama adalah instrumen yang paling sering digunakan untuk memecah konsistensi antara hal – hal untuk hal – hal dengan berbagai skala titik. Penjelasan selanjutnya adalah karena dengan melibatkan cronbach's alpha akan menunjukkan hubungan benda dalam ukuran (Bougie, 2016). Penjelasan ketiga adalah bahwa Cronbach's alpha adalah tes yang memuaskan untuk kualitas konsistensi batin yang handal. Diketahui, alpha cronbach 0,7 dan lebih tinggi dipandang sebagai data yang realibel. Untuk melihat hubungan setiap hal dalam perkiraan, koneksi lengkap dari hal – hal yang diperbaiki harus dikenali dan ada nilai dasar 0,3 dalam hal – hal yang diperbaiki habis – habisan (Bougie, 2016). Ulasan ini menggunakan program Smartpls karena memungkinkan perubahan koneksi hal – hal mutlak, tetapi pada saat itu

untuk alasan pengujian spekulasi, penelitian ini menggunakan Smartpls (Hair, 2003).

### **3.8.3. Uji Validitas**

Setelah informasi tersebut diuji kualitasnya, informasi tersebut juga harus diuji keabsahannya. Legitimasi menyinggung ketepatan estimasi, dan apakah estimasi mengestimasi item secara akurat (Sekaran dan Bougie, 2016). Model adalah bobot yang memperkirakan berat artikel, bukan lebarnya. Selanjutnya, sangat penting untuk memilih ukuran yang tepat agar artikel dapat mengukurnya secara akurat. Ada 3 macam legitimasi, yang utama adalah legitimasi isi, yang menyinggung seberapa tepat dan objek yang ditaksir begitu nyata atau akurat (Bougie, 2016).

Jenis legitimasi kedua adalah legitimasi terkait model, yang dicirikan ketika tindakan dapat membedakan antara orang – orang dengan aturan. Ada 2 validitas yang dihubungkan dengan standar, menurut (Bougie, 2016) yang merupakan legitimasi simultan, yang diselesaikan ketika estimasi dapat mengetahui orang mana yang diketahui berbeda dengan berbagai evaluasi dalam survei. Legitimasi masa depan menyinggung seberapa baik suatu tindakan dapat meramalkan hasil tertentu mengenai perbedaan antara orang – orang, misalnya menjadi pencetak gol terbanyak dalam ujian untuk suatu tugas akan berhasil dengan baik dalam bisnis mereka serta sebaliknya.

Jenis legitimasi ketiga adalah membangun legitimasi, yang menurut (Bougie, 2016) mengembangkan legitimasi menyinggung seberapa baik hasil yang dikumpulkan dari tindakan dan sesuai dengan hipotesis yang digunakan

dalam tinjauan aktual. Ada 2 macam legitimasi yang berkembang, salah satunya adalah legitimasi yang mengacu pada konsekuensi dari dua perkiraan yang melakukan tindakan serupa secara berkorespondensi. Legitimasi diskriminatif terbentuk ketika dua faktor yang direalisasikan tidak terhubung dan dijunjung tinggi oleh informasi yang didapat (Bougie, 2016).

Eksplorasi ini menggunakan pengembangan legitimasi, yang menggabungkan legitimasi yang bersatu dan diskriminan. Untuk menguji legitimasi bergabung, ulasan ini menggunakan Average Variance Extracted (AVE). AVE ditentukan dengan memasukkan kuadrat dari semua beban faktor yang dinormalisasi dan kemudian dipartisi dengan jumlah yang absolut. Pedoman untuk AVE adalah bahwa dengan asumsi AVE setara dengan atau lebih tinggi dari 0,5 itu sebenarnya bermaksud bahwa ada kombinasi yang bagus, sedangkan fokus yang lebih rendah dari 0,5 adalah untuk kesalahan dalam hal – hal. Untuk meletakkan legitimasi diskriminan, persamaan akan digunakan dari Hair (2014) yang merupakan dasar dari AVE.

### **3.9 Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)**

SEM adalah strategi multivariat yang dapat mengonsolidasikan pemeriksaan faktor dan sudut pandang. Dengan memanfaatkan SEM, analis dapat memeriksa hubungan antara faktor terukur dan faktor tidak aktif. Ada banyak cara untuk menangani SEM mengarahkan, namun teknik yang paling umum digunakan atau diterapkan adalah SEM berbasis kovarians.

Dalam penelitian, Hair (2014) LISREL dan AMOS sangat terkenal dan sering digunakan karena mereka mengizinkan spesialis untuk menyelesaikan

pemeriksaan PLS-SEM. Ada juga prosedur efektif untuk SEM yang disebut Partial Least Squares SEM (PLS-SEM), yang merupakan strategi pengambilan keputusan untuk eksplorasi dan investigasi informasi.

Hair (2014) PLS-SEM lebih tepat untuk penelitian ini karena lebih siap untuk membuat informasi yang solid ketika hubungan antara faktor – faktor dan hipotesis pendukung tidak terlalu kuat, penjelasan kedua adalah karena jumlah tes dalam tinjauan ini adalah umumnya sedikit. Jadi dalam ulasan ini, akan lebih baik untuk menggunakan PLS-SEM daripada pemrograman SEM berbasis kovarians (CB-SEM) seperti AMOS. Alasan ketiga mengapa PLS-SEM dipilih untuk diharapkan jika penyampaian informasi tidak normal, lebih baik menggunakan PLS-SEM karena pengaturannya lebih fleksibel dibandingkan dengan CB-SEM dalam hal untuk penyebaran informasi yang tidak terduga.

Hair (2014) saat menggunakan PLS-SEM, program akan menunjukkan hasil yang tepat dalam kaitannya dengan koneksi antara penanda dan bangunan, serta antara pengembangan. PLS-SEM didasarkan pada perkembangan penilaian non-parametrik mengingat konsekuensi dari estimasi dan penilaian model. Kemudian, pada saat itu, cara paling umum menerapkan aturan ada dua tahap, dimana langkah awal adalah tahap masalah yang mencakup evaluasi model estimasi yang berbeda dan langkah selanjutnya adalah melakukan survei terhadap model utama. Terlampir di bawah ini adalah tahapan untuk PLS-SEM.

**Table 3.3. PLS-SEM Tabel**

Tahap 1: Evaluasi Model Pengukuran		
Tahap 1a: Model Pengukuran Reflektif	Tahap 1b.	Model

	Pengukuran Formatif
<ul style="list-style-type: none"> <li>* Konsistensi internal (kehandalan komposit)</li> <li>* Indikator kehandalan</li> <li>* Validitas konvergen (rata – rata varian diekstraksi)</li> <li>* Validitas diskriminatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Validitas konvergen</li> <li>* Kolinearitas antar indikator</li> <li>* Signifikansi dan relevansi bobot luar</li> </ul>
Tahap 2: Evaluasi model struktural	
<ul style="list-style-type: none"> <li>* <i>Koefisien determinan (R<sup>2</sup>)</i></li> <li>* Ukuran dan signifikansi koefisien jalur</li> <li>* Nilai P</li> <li>* T Statistik</li> </ul>	

Sumber: Hair et.al. (2014)

Dalam tinjauan ini, model dibangun menggunakan estimasi yang akan dinilai oleh tabel, estimasi yang diputuskan untuk mengevaluasi ukurannya adalah kualitas handal komposit yang dapat diuraikan setara dengan Cronbach's Alpha. Seperti Cronbach's Alpha, batas untuk ketergantungan komposit di atas 0,60 hingga 0,70 adalah OK, sementara kemudian seiring kemajuan pemeriksaan, nilai 0,70 dan 0,90 dapat dianggap baik.

Hair (2014) Sejak saat itu, ilmuwan harus menetapkan Validitas primer dengan memperkirakan AVE yang setara dengan legitimasi konkuren. Hasil AVE di atas 0,50 atau lebih tinggi menunjukkan bahwa build dapat memahami setengah dari perbedaan pointer sesuai. Selanjutnya adalah menentukan legitimasi diskriminan, yang diperkirakan dari penanda silang bahwa nilai pengembangan terkait harus lebih terlihat daripada bangunan yang berbeda dan selanjutnya dasar persegi setiap bangunan AVE harus lebih terlihat daripada hubungan yang paling tinggi dengan bangunan yang berbeda.



Hair (2014) R<sup>2</sup> adalah tindakan yang menunjukkan bagaimana sebuah bangunan dapat memahami perbedaan yang ditimbulkan oleh perkembangan yang berbeda dalam model. Nilai R<sup>2</sup> berkisar dari 0 hingga 1, dimana 0,70 akan mengacu pada 70% fluktuasi dalam pengembangan yang disebabkan oleh berbagai build dalam model, sementara 0,30 atau 30% akan berasal dari luar model. Kemudian nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,20 dianggap tinggi dalam disiplin, misalnya perilaku pembeli, dalam penyelidikan driver kemajuan para ilmuwan memperkirakan nilai yang jauh lebih tinggi dari 0,75 atau lebih. Nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,75 adalah area kekuatan utama yang perlu untuk dipertimbangkan, dipandang sebagai sedang dan 0,25 dianggap tidak memiliki kekuatan menurut Hair (2014). Cara nilai koefisien dapat diuraikan karena semakin diperhatikan, semakin terlihat dampaknya terhadap faktor dorman endogen.

Nilai P dan pengukuran T dapat diuraikan berdasarkan hasil, misalnya pengukuran T spekulasi 1 adalah 1,222 dibandingkan dengan nilai t dasar 1,645 yang menyiratkan bahwa teori tersebut tidak memiliki dampak besar untuk dapat didirikan. Nilai P mengacu pada tingkat hasil yang didapat dengan adanya kemungkinan perubahan, misalnya nilai P 0,05 berarti ada peluang sebesar 5% bahwa hasil tersebut dicapai secara kebetulan.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menggambarkan efek samping dari informasi yang dikumpulkan dan dibedah pada bagian ini. Peneliti akan berbicara tentang dan menguraikan hasil, misalnya, hasil pretest untuk penyelidikan ketergantungan dan legitimasi, wawasan ekspresif serta pengukuran inferensial dengan menguji model yang menggunakan program memutuskan untuk membedah informasi yang dikumpulkan, Smartpls 3.0

#### 4.1. Deskripsi Responden

Dalam penelitian aktual ini, kuesioner disebarakan kepada 60 responden yaitu para auditor yang bekerja di KAP di Yogyakarta, namun dari 60 data yang telah dikumpulkan hanya 50 data yang dapat diolah, karena 10 responden tidak memenuhi syarat untuk menjadi responden pada penelitian ini karena memiliki masa kerja kurang dari 1 tahun.

##### 4.1.1. Nama KAP

**Tabel 4.1. Profil Responden berdasarkan Nama KAP**

		Nama_KAP			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	BISMAR, MUNTALIB & YUNUS	5	10,0	10,0	10,0
	DRA. SUHARTI & REKAN CABANG YOGYAKARTA	4	8,0	8,0	18,0
	DRS. SOEROSO DONOSAPOETRO	4	8,0	8,0	26,0
	HADIONO & REKAN	8	16,0	16,0	42,0
	HDR	5	10,0	10,0	52,0

KUMALAHADI KUNCARA SUGENG PAMUDJI & REKAN (KKSP)	4	8,0	8,0	60,0
MAHSUN NURDIONO KUKUH & REKAN	5	10,0	10,0	70,0
AGUS WAHJONO R.D.	1	2,0	2,0	72,0
ANTOWIDIYATMOKO	7	14,0	14,0	86,0
INDARTO WALUYO	1	2,0	2,0	88,0
SANDRA PRACIPTA	6	12,0	12,0	100,0
Total	50	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.1. dapat diketahui bahwa jumlah total responden adalah 50 orang responden. Responden yang bekerja pada KAP BISMAR, MUNTALIB & YUNUS adalah berjumlah responden 5 orang dengan persentase 10%, responden yang bekerja pada DRA. SUHARTI & REKAN CABANG YOGYAKARTA adalah berjumlah responden 4 orang dengan persentase 8%, responden yang bekerja pada DRS. SOEROSO DONOSAPOETRO adalah berjumlah responden 4 orang dengan persentase 8%, responden yang bekerja pada HADIONO & REKAN adalah berjumlah responden 8 orang dengan persentase 16%, responden yang bekerja pada HDR adalah berjumlah responden 5 orang dengan persentase 10%, responden yang bekerja pada KUMALAHADI KUNCARA SUGENG PAMUDJI & REKAN (KKSP) adalah berjumlah responden 4 orang dengan persentase 8%, responden yang bekerja pada MAHSUN NURDIONO KUKUH & REKAN adalah berjumlah responden 5 orang dengan persentase 10%, responden yang bekerja pada MNK & REKAN adalah berjumlah responden 1 orang dengan persentase 2%, responden yang bekerja pada R.D. ANTOWIDIYATMOKO adalah berjumlah responden 7 orang

dengan persentase 14%, responden yang bekerja pada INDARTO WALUYO adalah berjumlah responden 1 orang dengan persentase 2%, dan responden yang bekerja pada SANDRA PRACIPTA adalah berjumlah responden 6 orang dengan persentase 12%,

#### 4.1.2. Jenis Kelamin

**Tabel 4.2. Profil Responden berdasarkan Jenis Kelamin**

		Jenis_Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	L	22	44,0	44,0	44,0
	P	28	56,0	56,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.2. diketahui bahwa responden pada penelitian ini yang berjenis kelamin laki – laki adalah sebanyak 22 orang dengan persentase 44%, dan perempuan sebanyak 28 responden atau 56%.

#### 4.1.3. Pendidikan

**Tabel 4.3. Profil Responden berdasarkan Pendidikan**

		Pendidikan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	D3	8	16,0	16,0	16,0
	S1	38	76,0	76,0	92,0
	S2	4	8,0	8,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.3. diketahui bahwa responden pada penelitian ini yang memiliki pendidikan D3 adalah sebanyak 8 orang dengan persentase 16%, memiliki pendidikan S1 adalah sebanyak 38 orang dengan presentase 76%, dan memiliki pendidikan S2 adalah sebanyak 4 orang dengan presentase 8%.

#### 4.1.4. Jabatan

**Tabel 4.4. Profil Responden berdasarkan Pendidikan**

		<b>Jabatan</b>			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	AUDITOR JUNIOR	26	52,0	52,0	52,0
	AUDITOR SENIOR	19	38,0	38,0	90,0
	MANAJER	1	2,0	2,0	92,0
	SUPERVISOR	4	8,0	8,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.4. diketahui bahwa responden pada penelitian ini yang memiliki jabatan AUDITOR JUNIOR adalah sebanyak 26 orang dengan persentase 52%, memiliki jabatan AUDITOR SENIOR adalah sebanyak 19 orang dengan persentase 38%, memiliki jabatan MANAJER adalah sebanyak 1 orang dengan presentase 2%, dan memiliki jabatan SUPERVISOR adalah sebanyak 4 orang dengan presentase 8%.

#### 4.1.5. Umur

**Tabel 4.5. Profil Responden berdasarkan Umur**

		Descriptive Statistics				
		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Umur		50	21,00	49,00	28,5800	7,05977
Valid	N	50				
(listwise)						

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden pada penelitian ini minimal berusia 21 tahun dan maksimal berusia 49 tahun. Rata – rata responden pada penelitian ini berusia 28,5 tahun.

#### 4.1.6. Lama Bekerja

**Tabel 4.6. Profil Responden berdasarkan Lama Bekerja**

		Descriptive Statistics				
		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Lama_Bekerja		50	1,00	10,90	2,9584	2,19353
Valid	N	50				
(listwise)						

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden pada penelitian ini minimal telah bekerja selama 1 tahun dan maksimal telah bekerja selama 10 tahun 9 bulan tahun. Rata – rata responden pada penelitian ini telah bekerja selama 2 tahun 9 bulan.

## 4.2 Hasil Penelitian Aktual

Setelah memastikan bahwa langkah – langkah tersebut valid dan reliabel, peneliti kemudian dapat melanjutkan untuk melakukan tes yang sebenarnya. Dengan tes aktual, pengukuran akan diuji validitas konvergen dan validitas diskriminan menggunakan AVE, kriteria Fornell-larcker, loading faktor, dan juga menggunakan reliabilitas komposit, korelasi total-item, dan alpha Cronbach untuk reliabilitas. Peneliti harus melakukan tes aktual untuk memastikan kebaikan pengukuran berdasarkan sampel yang diambil

### 4.2.1. Statistik Deskriptif

**Tabel 4.7. Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA1	50	2,00	5,00	4,2200	,67883
KA2	50	2,00	5,00	3,9800	,65434
KA3	50	1,00	5,00	4,0800	,80407
KA4	50	2,00	5,00	4,0200	,65434
KA5	50	2,00	5,00	4,0400	,72731
KA6	50	2,00	5,00	4,0000	,67006
FG1	50	1,00	5,00	3,4400	,99304
FG2	50	2,00	5,00	3,3200	,76772
FG3	50	1,00	5,00	2,9800	1,23701
FG4	50	2,00	5,00	3,6000	,98974
FG5	50	1,00	5,00	2,8200	1,02400
FG6	50	1,00	5,00	3,3200	,99877
PR1	50	2,00	5,00	3,9800	,79514

PR2	50	2,00	5,00	3,7600	,87037
PR3	50	1,00	5,00	3,2200	1,09339
PR4	50	1,00	5,00	3,2800	1,30993
PR5	50	1,00	5,00	3,2400	,98063
PR6	50	2,00	5,00	3,3400	,91718
PR7	50	2,00	5,00	3,4200	1,01197
PR8	50	1,00	5,00	3,2800	1,08872
PR9	50	1,00	5,00	4,0600	,89008
PR10	50	1,00	5,00	4,1000	,88641
MP1	50	2,00	5,00	3,7400	,82833
MP2	50	1,00	5,00	3,6400	,94242
MP3	50	2,00	5,00	3,5400	,93044
MP4	50	2,00	5,00	3,6400	,89807
MP5	50	2,00	5,00	4,0000	,75593
MP6	50	2,00	5,00	3,9800	,84491
MP7	50	2,00	5,00	3,6600	,98167
MP8	50	2,00	5,00	3,6800	1,01900
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Diolah dari data penelitian (2022)

Berdasarkan tabel 4.7. variabel Karakteristik Auditor memiliki rata-rata lebih besar dari 4 artinya kecenderungan responden banyak yang menjawab pertanyaan setuju. Variabel *Fraud* Generation memiliki rata-rata lebih besar dari 3 artinya kecenderungan responden banyak yang menjawab pertanyaan netral. Variabel Penilaian risiko Kecurangan Awal memiliki rata-rata lebih besar dari 3 artinya kecenderungan responden banyak yang menjawab pertanyaan netral. Variabel Modifikasi Program Audit memiliki rata-rata lebih besar dari 4 artinya kecenderungan responden banyak yang menjawab pertanyaan setuju.



#### 4.2.2 Hasil Uji Reliabilitas

Uji ketergantungan diarahkan untuk menunjukkan ketepatan, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengestimasi perkembangan (Sekaran dan Bougie, 2016). Penelitian ini menguji reliabilitas item menggunakan uji reliabilitas konsistensi internal, dimana tes dilakukan dan diukur menggunakan koefisien *alpha Cronbach*, reliabilitas komposit dan korelasi total item yang dikoreksi. Tabel di bawah ini adalah hasil pre-test untuk kehandalan.

**Tabel 4.9 Hasil Reliabilitas**

<b>Variabel</b>	<b><i>Cronbach alpha</i></b>	<b>Hasil</b>
Karakteristik Auditor	0.827	Reliabel
<i>Fraud Generation</i>	0.782	Reliabel
Penilaian risiko Kecurangan Awal	0.730	Reliabel
Modifikasi Program Audit	0.779	Reliabel

Sumber: Data Penelitian Diolah (2022)

Hasil dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa masing-masing dari 5 faktor dianggap solid karena melebihi batas, misalnya 0,7 untuk Cronbach's Alpha.

#### 4.4.2 Uji Validitas Actual Test

Setelah memastikan bahwa tindakan tersebut dapat diandalkan, para peneliti perlu memastikan bahwa tindakan itu valid. Pertama, peneliti harus menguji validitas konvergen yang dapat diuji menggunakan metode Cross Loading (PLS). Tabel 4.10 menunjukkan hasil tes yang detail:

**Tabel 4.10 Uji Validitas Untuk Diskriminan validity (Cross Loading)**

	Karakteristik Auditor	<i>Fraud</i> Generation	Penilaian risiko Kecurangan Awal	Modifikasi Program Audit
KA1	0.724			
KA2	0.710			
KA3	0.740			
KA4	0.769			
KA5	0.792			
KA6	0.772			
FG1		0.826		
FG2		0.853		
FG3		0.860		
FG4		0.737		
FG5		0.775		
FG6		0.701		
PR1			0.711	
PR2			0.761	
PR3			0.823	
PR4			0.820	
PR5			0.739	
PR6			0.767	
PR7			0.747	
PR8			0.735	
PR9			0.118	
PR10			0.759	
MP1				0.790
MP2				0.759
MP3				0.826
MP4				0.843
MP5				0.703

MP6				0.766
MP7				0.764
MP8				0.781

Sumber: Diolah Dari Data Penelitian Aktual (2022)

Hasil dari tabel 4.10 menunjukkan bahwa item dikelompokkan bersama-sama dengan masing-masing kelompok memiliki komponen mereka sendiri. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pada tabel 4.10, validitas konvergen telah ditetapkan. Metode tambahan berikutnya untuk mengukur validitas konvergen adalah Average Variance Extracted, yang merupakan metode lain yang dapat digunakan untuk mengukur validitas konvergen. Dalam menguji validitas konvergen, dapat dibuktikan dengan nilai Average Variance Extracted (AVE) lebih besar dari 0,5, yang merupakan aturan praktis (Hair et al., 2016).

**Tabel 4.11 AVE Tabel**

<b>Indikator</b>	<b>AVE</b>
Karakteristik Auditor	0.589
<i>Fraud</i> Generation	0.521
Penilaian risiko Kecurangan Awal	0.568
Modifikasi Program Audit	0.595

Sumber: Hasil Olah Data (2022)

Hasil dari tabel 4.11 menunjukkan bahwa semua 4 variabel telah melewati ambang batas yang ditetapkan untuk AVE, yaitu 0,5. Oleh karena itu validitas

konvergen telah ditetapkan. Langkah selanjutnya setelah menetapkan validitas konvergen adalah menguji validitas diskriminan, yang dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode korelasional. Tabel 4.12 menunjukkan hasil untuk uji korelasi.

**Tabel 4.12 Discriminant Validity**

	Karakteristik Auditor	<i>Fraud</i> Generation	Penilaian risiko Kecurangan Awal	Modifikasi Program Audit
Karakteristik Auditor	0.649			
<i>Fraud</i> Generation	0.461	0.537		
Penilaian risiko Kecurangan Awal	0.476	0.305	0.628	
Modifikasi Program Audit	0.625	0.157	0.408	0.671

Sumber: Hasil Olah Data (2022)

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.12, dapat dilihat bahwa validitas diskriminan sekarang ditetapkan karena nilai diskriminan indikator lebih besar dari nilai di bawah skor diskriminan. Oleh karena itu, validitas diskriminan telah ditetapkan.

#### **4.4.4 VIF Actual Test**

Pengujian berikut adalah pengujian multikolinearitas dengan menggunakan Variance Inflation Factor. Tepi untuk VIF adalah 5, yang dengan asumsi penanda melampaui nilai itu, itu adalah bukti bahwa ada multikolinearitas,

dan menunjukkan bahwa penunjuk itu berulang atau umumnya tidak diperlukan.

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa VIF dari semua variabel berada di bawah 5, batas yang dimaksudkan agar tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4.13 VIF Tabel**

	VIF		
		MP2	1.524
KA1	2.028	MP3	2.829
KA2	1.664	MP4	2.408
KA3	2.911	MP5	2.075
KA4	2.129	MP6	2.973
KA5	2.281	MP7	4.457
KA6	2.128	MP8	3.896
FG1	2.119		
FG2	2.714		
FG3	2.631		
FG4	1.347		
FG5	1.438		
FG6	1.220		
PR1	2.224		
PR2	2.156		
PR3	3.307		
PR4	3.302		
PR5	3.038		
PR6	2.808		
PR7	3.170		
PR8	2.658		
PR9	1.611		
PR10	1.614		
MP1	2.100		

Sumber: Hasil Olah Data (2022)

#### 4.5 Hasil Uji Hipotesis

Setelah memastikan ukuran yang digunakan dalam penelitian ini valid dan dapat diandalkan, langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis dari model penelitian yang dipilih. Dalam penelitian ini, SEM digunakan untuk menganalisis model hubungan yang saling berhubungan antara variabel endogen (X) dan eksogen (Y) dari model penelitian. Dalam PLS-SEM, ada 2 bagian pendekatan, yaitu model bagian dalam (inner model) dan bagian luar (outer model), yaitu model struktural dan model pengukuran. Bagian-bagian ini akan dibahas dalam bab – bab berikut.

##### 4.5.1 Outer Model

Model Luar, atau model pengukuran menunjukkan panah arah antara variabel dan indikator untuk masing-masing variabel (Hair, 2014). Untuk memastikan kesesuaian model, peneliti harus mengamati hasil dan membandingkannya serta menilai berdasarkan hasil. Untuk mensurvei model luar, analisis menggunakan ketergantungan komposit, alfa Cronbach, AVE dan VIF yang ditentukan oleh Smartpls. Hasil eksperimen ditampilkan di tabel 4.14.

**Tabel 4.14 Hasil Outer model**

Variabel	Indikator	Outer Loading	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	VIF	AVE	Conclusion
Karakteristik Auditor	KA1	0.724	0.827	0.879	2.028	0.589	Fit
	KA2	0.710			1.664		Fit
	KA3	0.740			2.911		Fit
	KA4	0.769			2.129		Fit
	KA5	0.792			2.281		Fit
	KA6	0.772			2.128		Fit
Fraud Generation	FG1	0.826	0.782	0.784	2.119	0.521	Fit
	FG2	0.853			2.714		Fit
	FG3	0.860			2.631		Fit
	FG4	0.737			1.347		Fit
	FG5	0.775			1.438		Fit
	FG6	0.701			1.220		Fit
Penilaian risiko	PR1	0.711	0.730	0.799	2.224	0.568	Fit

Kecurangan Awal	PR2	0.761			2.156		Fit
	PR3	0.823			3.307		Fit
	PR4	0.820			3.302		Fit
	PR5	0.739			3.038		Fit
	PR6	0.767			2.808		Fit
	PR7	0.747			3.170		Fit
	PR8	0.735			2.658		Fit
	PR9	0.118			1.611		Fit
	PR10	0.759			1.614		Fit
	Modifikasi Program Audit	MP1	0.790	0.779	0.822	2.100	0.595
MP2		0.759			1.524		Fit
MP3		0.826			2.829		Fit
MP4		0.843			2.408		Fit
MP5		0.703			2.075		Fit
MP6		0.766			2.973		Fit
MP7		0.764			4.457		Fit
MP8		0.781			3.896		Fit

Sumber: Hasil Olah Data (2022)

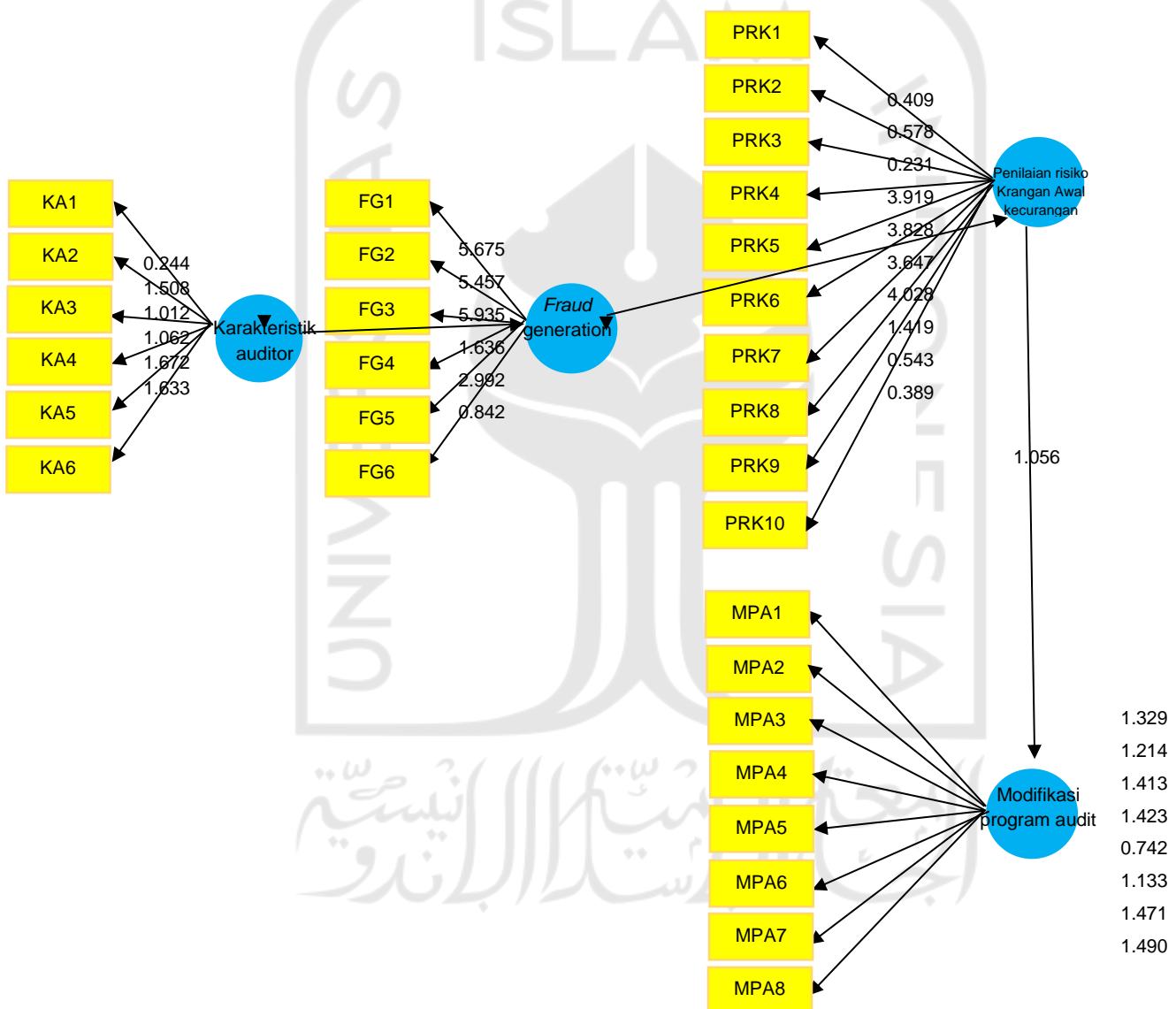
Berdasarkan hasil dari tabel 4.14, hasil alpha Cronbach menunjukkan bahwa semua variabel berada di atas ambang batas 0,7. Oleh karena itu, berdasarkan hasil, item tersebut dapat diandalkan karena mereka berada di atas ambang batas ketika mereka berada di atas 0,7 (Hair, 2014).

Satu lagi strategi untuk memperkirakan kualitas yang handal adalah kehandalan komposit. Hasil dari tabel 4.14 menunjukkan bahwa kualitas handal komposit untuk 4 faktor berada di atas batas 0,7. Akibatnya, hasil semuanya solid karena melampaui batas ketika berada di atas 0,7 (Hair, 2014).

Hasil untuk AVE pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa 4 faktor memiliki nilai over the edge, yaitu 0,5. Harga AVE menyinggung seberapa banyak perkembangan dapat membuat perbedaan dalam penanda (Hair, 2014). Edge adalah 0,5 atau setengah, dengan asumsi nilainya di bawah 0,5 bahwa ada kesalahan dalam hal itu. VIF menunjukkan kemungkinan masalah kolinearitas dalam ukuran, yang pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa semua nilai VIF untuk penelitian tersebut belum melampaui 5, yang berada di bawah batas untuk VIF. Oleh karena itu, dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

#### 4.5.2 Inner model

Model dalam menggambarkan hubungan antara variabel laten dan indikator (Hair, 2014), terdiri dari variabel eksogen dan endogen. Eksogen mengacu pada variabel-variabel yang dapat dipengaruhi oleh faktor – faktor yang berada di luar model penelitian, sedangkan endogen mengacu pada variabel-variabel yang dapat dipengaruhi oleh faktor – faktor endogen lain dan juga eksogen dalam model penelitian itu sendiri.



**Gambar 4.1. Path model**

Untuk menilai model lebih lanjut, peneliti akan menggunakan koefisien jalur, nilai kritis, dan nilai-p yang ditunjukkan pada tabel 4.15.



**Tabel 4.15 Hasil Structural Model**

H	Hubungan variabel	Path Coefficient	Critical Value	P-Value	Kesimpulan
H <sub>1</sub>	Karakteristik Auditor berpengaruh positif terhadap Dugaan Terjadinya <i>Fraud</i>	0.461	2.094	0.027	H1 diterima
H <sub>2</sub>	<i>Fraud</i> berpengaruh positif terhadap Penilaian Risiko Kecurangan Awal.	0.625	3.180	0.002	H2 diterima
H <sub>3</sub>	Penilaian Risiko Kecurangan Awal berpengaruh positif terhadap Modifikasi Program Audit	0.408	2.056	0.029	H3 diterima

Sumber: Dihasilkan dari 50 sampel (2022)

Hasil dari tabel 4.15 menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki koefisien jalur 0 atau di bawah 0, yang berarti bahwa hubungan antar variabel kuat. Hipotesis 1 menyatakan bahwa Karakteristik Auditor berpengaruh terhadap Dugaan Terjadinya *Fraud* dengan koefisien jalur 0,461, nilai kritis 2.094 dan nilai p 0,027. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H1 diterima.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa *Fraud* berpengaruh terhadap Penilaian Risiko Kecurangan Awal dengan koefisien jalur 0,625, nilai kritis 3.180 dan nilai p 0,002. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H2 diterima.

Hipotesis 3 menyatakan bahwa Penilaian Risiko Kecurangan Awal berpengaruh terhadap Modifikasi Program Audit dengan koefisien jalur 0,408, nilai kritis 2.056 dan nilai p 0,029. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H3 diterima.

## 4.6. Pembahasan

### 4.6.1. Hubungan Karakteristik Auditor dengan Dugaan Terjadinya Fraud

Hipotesis 1 menyatakan bahwa Karakteristik Auditor berpengaruh terhadap Dugaan Terjadinya *Fraud* diterima. Karakteristik auditor yang diduga memengaruhi pengetahuan auditor merupakan akibat yang dapat memengaruhi kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sebagai auditor diharapkan memiliki pengalaman, kemampuan dan motivasi serta pengetahuan mengenai gagasan yang dapat meningkatkan pengetahuan auditor, misalnya pada karakteristik ini telah dihipotesiskan untuk memengaruhi akuisisi pengetahuan dalam literatur mengenai identifikasi kesalahan laporan keuangan (Bonner, 1990).

Semakin baik tingkat spesialisasi auditor maka akan lebih cenderung mudah melihat manipulasi laba dan mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

### 4.6.2 Hubungan Antara Fraud dengan Penilaian Risiko Kecurangan Awal

Hipotesis 2 menyatakan bahwa *Fraud* berpengaruh terhadap Penilaian Risiko Kecurangan Awal diterima. Kecurangan dapat dicirikan sebagai mendapatkan keuntungan dengan cara menipu dari orang lain atau sekelompok orang dan masing-masing cara yang digunakan oleh satu individu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak masuk akal dan merugikan orang lain. Menurut peraturan, agar demonstrasi dianggap palsu, itu harus diimbangi dengan pernyataan atau paparan palsu, realitas material, harapan untuk menipu, keyakinan yang masuk akal, dan kemalangan yang dialami oleh orang yang bersangkutan. (Romney, M. B., 2015).

Sehubungan dengan penelaahan laporan fiskal, kecurangan adalah kesalahan kutipan anggaran yang disengaja. Rincian keuangan palsu adalah kesalahan yang disengaja atau pengecualian jumlah atau eksposur dengan rencana untuk menipu klien tentang ringkasan fiskal. Sebuah organisasi mungkin sengaja mengecilkan pendapatan ketika manfaatnya tinggi

untuk membentuk tabungan manfaat, yang dapat digunakan untuk meningkatkan manfaat di periode selanjutnya (*income smoothing*/perataan laba) (Arens & Elder, 2011).

#### ***4.6.3 Hubungan Antara Penilaian Risiko Kecurangan Awal Dan Modifikasi Program***

##### ***Audit***

Hipotesis 3 menyatakan bahwa Penilaian Risiko Kecurangan Awal berpengaruh terhadap Modifikasi Program Audit diterima. Auditor yang tidak memiliki pengalaman yang cukup dalam mendeteksi kecurangan dan hal lain yang relevan dengan pengetahuan tidak akan menghasilkan representasi mental yang dapat membantu pembuatan hipotesis. Selain itu auditor yang kurang memiliki pengetahuan, kemampuan, pemecahan masalah atau epistemik motivasi akan lebih kecil kemungkinan untuk dapat menghubungkan hipotesis penipuan dengan konsekuensi pertanyaan atau untuk menentukan tes yang efektif dan akan menentukan apakah penipuan tersebut ada atau faktor risiko penipuan yang mungkin terlalu umum untuk menghasilkan hipotesis tentang akun mana yang berpengaruh atau bagaimana mungkin dalam akun tersebut bisa terjadi salah saji yang menyarankan tes sesuai dengan yang diharapkan. Faktor risiko yang tidak mengarah ke masalah khusus dapat mengakibatkan hipotesis kecurangan umum misalnya penipuan pendapatan, penipuan biaya. Tetapi dengan tidak adanya informasi spesifik yang menunjukkan apa atau bagaimana penipuan dapat dilakukan, risiko tidak mungkin dievaluasi sebagai sesuatu yang masuk akal.

Karakteristik auditor yang ditinjau dari motivasi epistemik, pengalaman, pengetahuan dan kemampuan auditor dalam bekerja, semakin baik pengalaman, pengetahuan dan kemampuan auditor dalam menjalankan tugas audit laporan keuangannya, maka akan berpengaruh pada semakin baiknya representasi mental atau dugaan dari auditor untuk memiliki mental objektif dalam bekerja. Hal ini selanjutnya akan berdampak pada penilaian risiko kecurangan awal yang semakin baik sehingga auditor dapat menciptakan modifikasi program audit yang makin baik



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini menganalisis 50 responden dari 11 Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teori yang digunakan pada peneliti ini adalah teori *fraud triangle* dan teori *fraud diamond*. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil atas uji hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik auditor berpengaruh terhadap dugaan terjadinya *fraud*. Hal ini menunjukkan apabila semakin baik tingkat spesialisasi auditor maka auditor akan lebih mudah untuk mendeteksi adanya manipulasi laba dan salah saji dalam laporan keuangan suatu perusahaan.
2. *Fraud* berpengaruh terhadap penilaian risiko kecurangan awal. Adanya dugaan kecurangan dalam suatu laporan keuangan dapat berpengaruh pada penilaian risiko kecurangan awal. Apabila dugaan tersebut benar maka perusahaan terbukti melakukan kecurangan.
3. Penilaian risiko kecurangan awal berpengaruh terhadap modifikasi program audit. Hal ini dapat dilihat berdasarkan karakteristik auditor yang ditinjau dari motivasi epistemik, pengalaman, pengetahuan dan kemampuan auditor dalam bekerja. Semakin baik pengalaman, pengetahuan dan kemampuan auditor dalam melakukan audit suatu laporan keuangan, maka akan berpengaruh pada semakin baiknya representasi mental atau dugaan dari auditor untuk memiliki mental objektif dalam bekerja sehingga auditor dapat menciptakan modifikasi program audit yang makin baik

## 5.2. Keterbatasan

Keterbatasan pada penelitian ini adalah:

1. Pada penelitian ini hanya menggunakan objek penelitian auditor yang bekerja di KAP Yogyakarta sehingga hasil penelitian hanya terbatas pada wilayah Yogyakarta saja, sehingga hasil penelitian mungkin akan berbeda apabila dilakukan pada wilayah lainnya.
2. Pada penelitian ini sampel yang digunakan terbatas pada auditor yang telah bekerja >1 tahun.
3. Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan kuesioner sehingga tidak dapat dipastikan apakah responden menjawab dengan benar atau tidak.

## 5.3. Implikasi

Implikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Karakteristik Auditor berpengaruh terhadap Dugaan Terjadinya *Fraud*. Artinya, KAP harus sering melakukan adanya pelatihan untuk menunjang karakteristik seorang auditor untuk menjadi lebih baik karena dengan baiknya karakteristik auditor maka seorang auditor akan cenderung lebih mudah melihat manipulasi laba dan mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan suatu perusahaan.
2. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Fraud* berpengaruh terhadap Penilaian Risiko Kecurangan Awal. Artinya, KAP harus teliti dalam pelaporan laporan keuangan atau dapat juga dilakukan double check atas laporan yang telah dibuat hal ini dilakukan untuk menghindari adanya tindakan salah saji yang dilakukan oleh auditor.

3. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Penilaian Risiko Kecurangan Awal berpengaruh terhadap Modifikasi Program Audit. Hal ini menunjukkan bahwa KAP harus memberikan pelatihan bagi auditornya agar memiliki pengetahuan kemampuan dalam pemecahan masalah dengan baik agar auditor dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik sehingga tidak melakukan kecurangan.

#### **5.4. Saran**

Saran yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Pada penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian menjadi semua auditor yang bekerja di KAP Yogyakarta bukan hanya KAP yang telah bekerja > 1 tahun.
2. Pada penelitian selanjutnya dapat mengubah metode pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara sehingga peneliti dapat mengetahui apakah responden menjawab dengan benar atau tidak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullatif. (2013). *Fraud risk factors and audit program modifications: evidence from PWC Jordan. Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 7(1), 59–77.
- Agusputri, H., & S. (2019). Faktor – faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124.
- Al-Thuneibat, A., Al Issa, R., & Baker, R. (2011). Do Audit Tenure and Firm Size Contribute to Audit Quality? *Managerial Auditing Journal*, 26(4), 317–334.
- Alfian, N. (2020). Pengaruh Financial Stability, Change In Auditors, D<sup>o</sup>Change, CEO<sup>o</sup>s Pict Pada *Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon. Aktiva Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 4(1), 69–80.
- Anggraini, F. F., Arik, S., & Achmad, S. (2019). Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi Financial Statement *Fraud. Jurnal Riset Akuntansi (Online)*, 8(1).
- Anindya, J. R., & Adhariani, D. (2019). *Fraud risk factors and tendency to commit fraud: analysis of employees' perceptions. International Journal of Business and Society (IJBS) Format Guidelines*, 1(1).
- Apostolou, B., J. M. Hassell, dan S. A. W. (2001). Kepentingan relatif dari faktor risiko penipuan manajemen. *Penelitian Perilaku Dalam Akuntansi*, 13, 1–24.
- Arens, A. A. et al. (2014). *Auditing and Assurance Services*. In 15th. England: Pearson Education Limited.
- Artati, A. K., & Noviyanti, S. (2020). *Fraud Risk Assessment: Experimental Study On The Alternative Fraud Model And Auditor Risk Preferences. Jurnal Revia Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 21–37.
- Artati, A.K., & N. (2020). *Fraud Risk Assessment: Experimental Study On The Alternative Fraud Model And Auditor Risk Preferences. Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 21–37.
- Asare, S. K. dan A. M. W. (2004). Efektivitas penilaian risiko alternatif dan alat perencanaan



- program dalam pengaturan penipuan. *Penelitian Akuntansi Kontemporer*, 21(2), 325–352.
- Bae, S. (2017). Smartphone Addiction of Adolescents, Not a Smart Choice. *Journal of Korean Medical Scienc*, 32, 1563–1564.
- Bauer, A. Minutti-Meza, M., & Silva, A. M. (2012). Is the auditor's industry specialization a reliable indicator of tax avoidance? *Urbana-Champaign*, 1(1).
- Beasley, M. S., Arens, A. A., & Elder, R. J. (2011). *Audit dan Jasa Assurance: Pendekatan Terpadu (Penerjemah Herman Wibowo)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Beaulieu, P. & A. R. (2020). Connecting Organizational Culture To *Fraud*: Buffer/ Conduit Theory. *Accounting Behavioral Research*, 23, 21–45.
- Bell, T.B., M.E. Peecher, dan I. S. (2005). Audit perusahaan publik abad ke-21: Elemen konseptual metodologi audit global KPMG. *KPMG LLP*.
- Bell, T. B. dan J. V. C. (2000). Sebuah bantuan keputusan untuk menilai kemungkinan pelaporan keuangan penipuan. *Auditing: Jurnal Praktek Dan Teori*, 19(1), 169–183.
- Bonner, S.E., dan B. L. L. (1990). Apakah pengalaman diperlukan dalam pengukuran isyarat? Kasus tugas audit. *Penelitian Akuntansi Kontemporer*, 8(1), 253–269.
- Bonner, S.E. and Walker, P. . (1994). The Effects of Instruction and Experience on the Acquisition of Auditing Knowledge. *Accounting Review*, 69, 157–178.
- Bonner, S. E. (2008). *udgment and Decision Making dalam Akuntansi*. Upper Saddle River: NJ: Prentice Hall.
- Bougie, S. dan. (2016). *Research Methods for Business*. John Wiley and Sons.
- Brazel, J. ., Jones, K. ., & Zimbelman, M. F. (2009). Using nonfinancial measures to assess *fraud* risk. *Journal of Accounting Research*, 47(5), 1135–1166.
- Carcello, J. ., & N. (2002). Auditor industry specialization and *fraudulent* financial reporting. *Journal Accounting*.
- Cohen, M., & Nelson, C. (2011). *Financial Literacy : A Step for Clients Towards Financial*

*Inclusion (Valladolid)*. Global Microcredit Summit.

- Cressey, D. (1953). Other People's Money, dalam: Detecting And Predicting Financial Statement *Fraud*: The Effectiveness Of The *Fraud* Triangle And SAS No. 99.
- Darwis, H., & D. (2018). Pengaruh Pola Pikir Auditor dan Kondisi Risiko *Fraud* Terhadap Penilaian Risiko *Fraud*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, IV.
- Dastjerdi, A. R.i., Daruosh Foroghi, G. H. . (2019). Detecting manager's *fraud* risk using text analysis: evidence from Iran. *Journal of Applied Accounting Research*, 20(2), 154–171.
- DiPiazza, S., McDonnell, D., Parrett, W., Rake, M., Samyn, F., & Turley, J. (2006). Global Capital Markets and the Global Economy: A Vision from the CEOs of the International Audit Networks. Retrieved from [http://globalpublicpolicysymposium.com/CEO\\_Vision.pdf](http://globalpublicpolicysymposium.com/CEO_Vision.pdf).
- Donohoe, M. & Knechel, R. (2014). Does corporate tax aggressiveness influence audit pricing? *Contemporary Accounting Research*, 31(1), 284–308.
- Dwimilten, E. dan A. R. (2015). Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Kualitaas Audit. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(4).
- Eddward, Herron, & C. (2021). Creativity amidst standardization: Is creativity related to auditors' recognition of and responses to *fraud* risk cues? *Journal of Business Research*, 132, 314–326.
- Erickson, M., Mayhew, B. & Felix, W. L. J. (2000). Why do audits fail? Evidence from Lincoln savings and loan. *Journal of Accounting Research*, 38(1), 165–194.
- Eutsler, J., Nickell, E. ., & Robb, S. W. (2016). *Fraud* risk awareness and the likelihood of audit enforcement action. *Accounting Horizons*, 30(3), 379–392.
- Frey. (2018). Tax certified individual auditors and effective tax rates. *Business Research*, 11(1), 77–114.
- Glover, S. M., D. F. Prawitt, J. J. Schultz, Jr., dan M. Z. (2003). Tes perubahan penilaian perencanaan terkait kecurangan auditor sejak penerbitan SAS No. 82. *Auditing: A*

*Journal of Practice and Theory*, 22(2), 237–251.

Glover, S.M., J. Jiambalvo, dan J. K. (2000). Prosedur analitis dan keputusan perencanaan audit. *Auditing: Sebuah Jurnal Praktek & Teori*, 19(2), 27–45.

Graham, L. dan J. B. (2003). Risiko penipuan dan perencanaan audit. *Jurnal Audit Internasional*, 7(55–70).

Guenther, D. Matsunaga, S. & Williams, B. (2016). Is tax avoidance related to firm risk? *The Accounting Review*, 92(1), 115–136.

Hackenbrack, K. (1993). Pengaruh pengalaman dengan klien berukuran berbeda pada evaluasi auditor indikator pelaporan keuangan penipuan. *Uditing: Jurnal Praktek Dan Teori*, 12(1), 99–110.

Hair. (2003). *Multivariate Data Analysis*. New Jersey: Pearson.

Hair. (2014). ). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) An emerging tool in business research. *European Business Review*, 26, 106–121.

Hakami, T., Rahmat, M. M., Yaacob, M. H., & Saleh, N. M. (2020). Auditor Experience with Client and *Fraud* Detection: The Moderating Role of the Royal Family in the Gulf Cooperation Council (GCC) Context. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(8).

Hammersley, J. S., K. Johnstone, dan K. K. (2011). Bagaimana senior audit menanggapi peningkatan risiko penipuan? *Auditing: Sebuah Jurnal Praktek dan Teori* (akan datang).

Hammersley, M. (2011). Methodology: Who Needs It? <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781446287941>.

Handojono, M., & Mtrutty, T. J. F. K. (2021). The Effect Of Internalization Of Local Culture On Auditor's Skepticism. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(2).

Hazami, S., & A. (2019). Internal auditors' perceptions of the function's ability to investigate *fraud*. *Journal of Applied Accounting Research*, 20(2), 34–153.

- Hoffman, V. B., & Zimbelman, M. F. (2009). Do Strategic Reasoning and Brainstorming Help Auditors Change Their Standard Audit Procedures in Response to *Fraud Risk*? *The Accounting Review*, 84(3), 811–837.
- Hunton, J., dan A. E. (2010). Eksperimen lapangan yang membandingkan hasil dari tiga prosedur brainstorming penipuan: Grup nominal, round robin, dan diskusi terbuka. *Review Akuntansi*, 85(3), 911–935.
- Irianto, A. (2015). *Statistik (Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya)*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Jatiningtyas, N. (2011). Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Fraud* Pengadaan Barang / Jasa Pada Lingkungan Instansi Pemerintah Di Wilayah Semarang. *Universitas Diponegoro*.
- Johnstone, K. M. dan J. C. B. (2001). Perencanaan perikatan, penetapan harga penawaran, dan tanggapan klien di pasar untuk perikatan atestasi awal. *Tinjauan Akuntansi*, 76(2), 199–220.
- Karina, R., & J. (2021). Pengaruh Karakteristik Ceo Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia. *Global Financial Accounting Journal*, 5(1).
- Khajavi, S., & Kiamehr, M. (2015). The relation study of auditing quality and tax avoidance in listed companies of Tehran Stock Exchange. *Scientific Information Database*, 23(26).
- Kim, J. Li, Y., & Zhang, L. (2011). Corporate tax avoidance and stock price crash risk: firm level analysis. *Journal of Financial Economics*, 100(3), 639–662.
- Knapp, C. A. dan M. C. K. (2001). Pengaruh pengalaman dan penilaian risiko kecurangan yang eksplisit dalam mendeteksi kecurangan dengan prosedur analitis. *Akuntansi, Organisasi Dan Masyarakat*, 26, 25–37.
- Kovermann, J., & Velte, P. (2019). The impact of corporate governance on corporate tax avoidance a literature review. *Journal of International Accounting Auditing and Taxation*, 36.
- Libby, R. dan H. T. T. (1994). Pemodelan determinan keahlian audit. *Akuntansi, Organisasi,*

*Dan Masyarakat*, 19(8), 701–716.

Lister, L. M. (2007). A practical approach to *fraud* risk. *Internal Auditor*.

Lou, Y., & Wang, M. (2011). *Fraud* risk factor of the *fraud* triangle assessing the likelihood of *fraudulent* financial reporting. *Journal of Business and Economics Research (JBER)*, 27(2).

Lynch, A. L., U. S. Murthy, dan T. J. E. (2009). Brainstorming penipuan menggunakan komunikasi yang dimediasi komputer: Efek dari teknik dan fasilitasi brainstorming. *Tinjauan Akuntansi*, 84(4), 1209–1232.

Martinez, A. L., & Lessa, R. (2014). The effect of tax aggressiveness and corporate governance on audit fees evidences from Brazil. *Journal of Management Research*, 6(1), 95–108.

Marzuki, M. M., Wan Z. N. A., M., Nur K., Azis, R. R. N. K. H. . (2020). *Fraud* Risk Management Model: A Content Analysis Approach. *Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 7(10), 717–728.

Marzuki, & M. (2020). *Fraud* Risk Management Model: A Content Analysis Approach. *Journal of Asian Finance Economics and Business*.

Mecking, J. and. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.

Mock, T.J., D. J. L. T. (2005). Identifikasi Faktor Risiko Kecurangan Oleh Auditor Dan Dampaknya Terhadap Program Audit. *Jurnal Audit Internasional*, 9(1), 59–77.

Munir. (2002a). *Tindakan Melawan Hukum Pendekatan Kontemporer*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.

Munir, F. (2002b). *Tindakan Melawan Hukum Pendekatan Kontemporer*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Nafchi, A. R., & Mohsen, D. (2020). Identification And Ranking Of The Risk Factors Affecting The Probability Of Occurrence Of *Fraud* In Banks (A Case Study: An Iranian Bank). *Journal of Critical Reviews*, 7(2).
- Nugraheni, Kartika, N., & Triatmoko, H. (2017). Analisis Faktor – faktor yang memengaruhi Terjadinya Financial Statement *Fraud*: Perspektif Diamond *Fraud* Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 118–143.
- Prasmaulida. (2016). Financial statement *fraud* detection using perspective of *fraud* triangle adopted by SAS no. 99. *Asia Pacific Fraud Journal*, 1(2), 317.
- Quality, C. for A. (2010). *Deterring and Detecting Financial Auditing Fraud – A Platform for Action*. Washington D.C.
- Rezaee. (2002). *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. I. JohnWiley & Sons, Ed.
- Robbins, S. P. dan T. A. J. (2014). Perilaku Organisasi (Organizational Behavior). In *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Romney, M. B., & S. (2015). Accounting Information System. In *Nineth Edition*. Pearson Education.
- Salehi, M., Hossein, T., & Alidoust, S. (2020). The effect of auditor characteristics on tax avoidance of Iranian companies. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 27(2).
- Salomon, D. dan. (1989). *Scientific explanation and the causal structure of the world*.
- Satu, S. (2012). Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Teknik Strata Satu.
- Serafat, S., & Barzegar, G. (2015). Investigating the relation between tax avoidance and auditor tenure in the listed companies in Tehran Stock Exchange. *Journal of Scientific Research and Development*, 2(4), 1–5.
- Serafat, S., & B. (2015). Investigating the relation between tax avoidance and auditor tenure in the listed companies in Tehran Stock Exchange. *Journal of Scientific Research*

*and Development*, 2(4), 1–22.

- Shokrollahi, F., Izadinia, N., & Soleymanian, G. (2017). Effect of tax avoidance and audit fees corporate governance of listed companies in Tehran Stock Exchange. *Journal of Iranian Accounting Review*, 4(15), 1–22.
- Skousen, C. J. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement *Fraud*: The Effectiveness of the *Fraud Triangle* and SAS No. 99. *Emerald Group Publishing Limited*, 1(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tang, Jiali dan Karim, K. E. (2018). Financial *fraud* detection and big data analytics – implications on auditors’ use of *fraud* brainstorming session. *Managerial Auditing Journal*, 1(1).
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Detection of *fraud* with the analysis of financial statement *fraud triangle* on manufacturing firms listed on the stock exchanges in Indonesia. *Journal Akuntansi and Auditing Indonesia*, 19(2).
- Trotman, K. T. (2011). A Different Personal Perspective through the Behavioral Accounting Literature. *Behavioral Research In Accounting*, 23(1), 203–208.
- Tuanakotta. (2014). *Auditing Berbasis ISA: International Standards on Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Vijayakumar, & N. (2012). Internal control systems: effectiveness of internal audit in risk management at public sector enterprises. *BVIMR Management Edge*, 1–8.
- Wahab, E. A. A., Arif, A. M., Marzuki, M. M., & Sanusi, Z. M. (2017). Political connections, corporate governance, and tax aggressiveness in Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 25(3), 424–451.
- Wolfe, D. T., & H. (2004). The *Fraud Diamond*: Considering The Four Element of *Fraud*.

*CPA Journal*, 74(12), 38–42.

Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement *fraud*: Pengujian dengan *fraud diamond*. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 1410–2420.

# LAMPIRAN





**LAMPIRAN 1**

**KUESIONER**

**PENGARUH KARAKTERISTIK AUDITOR TERHADAP DUGAAN TERJADINYA  
FRAUD SERTA DAMPAKNYA PADA PENILAIAN RESIKO KECURANGAN DAN  
MODIFIKASI PROGRAM AUDIT**



**Peneliti :**

**Rizke Nofitriyeni**

**NIM : 20919009**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI**

**MAGISTER AKUNTANSI**

**YOGYAKARTA**

**2022**

## KUESIONER PENELITIAN

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Sdr/I Responden Penelitian

Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir tesis dalam memenuhi persyaratan gelar Strata Dua (S2) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, maka peneliti mengadakan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Auditor Terhadap Dugaan Terjadinya Fraud Serta Dampaknya Pada Penilaian Resiko Kecurangan Dan Modifikasi Program Audit”**.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizke Nofitriyeni

Nim : 20919009

Dosen Pembimbing : Dr. Kumala Hadi, M.Si., Ak.

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Magister Akuntansi

Memohon kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/I Responden untuk mengisi kuesioner dan memberikan informasi dari masing – masing pertanyaan dengan lengkap dan jujur sesuai dengan petunjuk pengisian yang telah tersedia, sehingga kerahasiaan akan dijaga sesuai dengan prosedur penelitian. Saya menyadari bahwa dalam pengisian kuesioner ini akan menyita waktu Bapak/Ibu/Sdr/I, akan tetapi kontribusi Bapak/Ibu/Sdr/I sangat penting bagi rancangan penelitian ini. Atas perhatian dan partisipasi Bapak/Ibu/Sdr/I saya ucapkan terimakasih

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

## KUESIONER PENELITIAN

### Profile Responden

1. Nama KAP :
2. Nama :
3. Jenis Kelamin : L / P
4. Pendidikan  
 S3  
 S2  
 S1  
 D3
5. Jabatan  
 Partner  
 Manajer  
 Supervisor  
 Auditor Senior  
 Auditor Junior
6. Umur :..... Tahun
7. Lama bekerja : ..... Tahun ..... bulan

Berilah tanda silang (X) pada kolom yang sesuai menurut Anda.

STS : Sangat Tidak Setuju      S : Setuju

TS : Tidak Setuju      SS : Sangat Setuju

N :Netral

**Karakteristik Auditor**

No	Pertanyaan	Skala				
		SS	S	N	TS	STS
<b>Pengalaman</b>						
1	Saya terbiasa menyelesaikan pekerjaan sesuai prosedur karena pengalaman yang dimiliki					
2	Saya dapat mengurangi kesalahan pekerjaan karena telah terbiasa mengerjakannya					
<b>Pengetahuan</b>						
3	Saya memiliki pengetahuan dasar dalam membuat analisis review					
4	Saya memiliki pengetahuan dasar operating system software dalam mengolah data					
<b>Kemampuan</b>						
5	Saya dapat memiliki keahlian komputer dengan baik					
6	Saya harus memiliki kemampuan untuk melakukan review analitis					

Sumber: Simonangkir (2018)

**Fraud Generation**

No	Pertanyaan	Skala				
		SS	S	N	TS	STS
<b>Perceived risk</b>						
1	Saya ragu dengan adanya hasil perhitungan dalam nilai pos cadangan penurunan nilai piutang					
2	Saya merasa ada perbedaan hasil laporan produksi dalam catatan akuntansi.					

<b><i>Perceived risk of victimisation</i></b>						
<b>3</b>	Saya merasa laporan yang dibuat tidak sesuai dengan hasilnya					
<b>4</b>	Saya khawatir apabila saya telah melakukan kesalahan pencatatan laporan keuangan					
<b><i>Fear of crime</i></b>						
<b>5</b>	Saya menjalin interaksi dengan orang yang pernah menjadi korban kejahatan					
<b>6</b>	Saya menyaksikan berita tentang tindak kejahatan					

Sumber: Harahap (2021)

***Penampilan Resiko kecurangan Awal***

No	Pertanyaan	Skala				
		SS	S	N	TS	STS
<b><i>Pemisahan tugas yang tepat (Wahyuni, 2016)</i></b>						
<b>1</b>	Saya diberikan tugas sesuai dengan jobdesk yang diterima					
<b>2</b>	Tugas yang diberikan sesuai dengan yang saya harapkan					
<b><i>Otorisasi transaksi dan aktivitas perusahaan (Rayendra, 2019)</i></b>						
<b>3</b>	Seorang pegawai yang menjadi bertingkah mencurigakan.					
<b>4</b>	Seorang pegawai yang tiba-tiba emosian dan tidak logis.					
<b><i>Dokumentasi dan pencatatan yang memadai (Wibowo, 2007)</i></b>						
<b>5</b>	Kontroler yang melakukan banyak jurnal penyesuaian seminggu sebelum auditor eksternal datang.					
<b>6</b>	Terdapat penyesuaian besar untuk membetulkan inventory account setelah satu tahun penghitungan fisik.					

<b><i>Pengendalian fisik atas aset dan dokumen perusahaan</i></b>					
7	Saya memegang penuh atas pengendalian fisik atas aset perusahaan				
8	Saya memegang penuh atas pengendalian dokumen perusahaan				
<b><i>Ketersediaan penilaian independen atas kinerja (Simonangkir, 2018)</i></b>					
9	Saya bekerja dengan independen				
10	Saya memberikan penilaian dengan objektif				

Sumber: Rayendra (2019)

### ***Modifikasi Program Audit***

No	Pertanyaan	Skala				
		SS	S	N	TS	STS
<b><i>Faktor risiko penipuan yang diidentifikasi berguna untuk tujuan ini</i></b>						
1	Menurut saya adanya identifikasi resiko penipuan					
2	Menurut saya kesalahan pencatatan merupakan faktor risiko penipuan					
<b><i>Auditor mengakui bahwa prosedur harus dimodifikasi</i></b>						
3	Kurangnya pengetahuan dalam pemecahan masalah membuat prosedur harus dimodifikasi					
4	Adanya faktor estimik sebagai faktor yang belum diperiksa					
<b><i>Auditor tahu prosedur mana yang harus dimodifikasi</i></b>						
5	Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan dalam usaha pendeteksian kecurangan					
6	Saya mengetahui prosedur mana yang harus diubah dan dimodifikasi untuk meningkatkan kinerja					

<i>Auditor tahu bagaimana memodifikasi audit prosedur dengan tepat</i>						
7	Saya memodifikasi audit prosedur dengan tepat					
8	Saya sebagai seorang auditor bisa memodifikasi audit					

Sumber: Pintasari (2015)

**TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASINYA.....**



## LAMPIRAN 2

### TABULASI

NO	KARAKTERISTIK AUDITOR					
	X1	X2	X3	X4	X5	X6
1	4	3	4	4	4	2
2	3	4	4	4	4	4
3	4	4	4	3	4	3
4	5	5	5	4	5	5
5	5	4	4	4	5	5
6	4	4	4	4	4	4
7	5	2	5	5	5	5
8	4	4	4	4	4	4
9	5	5	5	5	4	4
10	5	4	4	4	4	4
11	5	4	4	4	4	4
12	4	4	4	4	3	3
13	5	5	5	5	5	5
14	5	4	4	4	4	4
15	5	5	4	4	5	5
16	4	4	3	3	4	4
17	4	4	3	3	3	4
18	5	4	4	4	4	4
19	4	4	3	3	4	4
20	4	4	3	4	3	4
21	4	4	4	4	4	4
22	4	4	4	4	4	4
23	4	4	3	4	3	4
24	4	3	4	4	4	4
25	4	4	5	5	5	5
26	4	4	5	5	5	4
27	4	4	4	5	5	4
28	4	4	4	4	5	4



29	4	4	4	4	4	4
30	3	4	4	4	4	4
31	4	4	4	4	4	4
32	5	4	5	4	4	4
33	5	4	5	4	4	4
34	4	3	4	4	4	4
35	4	3	4	4	4	4
36	4	3	4	4	4	4
37	4	4	4	4	4	4
38	5	4	5	4	4	4
39	3	3	5	5	5	5
40	4	4	5	4	4	4
41	2	2	1	2	2	2
42	3	3	3	3	3	3
43	4	4	4	4	4	5
44	4	4	3	4	2	4
45	5	5	5	4	4	4
46	5	5	5	4	4	4
47	5	5	5	4	3	4
48	4	4	3	3	3	4
49	3	3	3	4	3	3
50	5	5	5	5	3	3
51	5	5	5	4	4	4
52	4	4	4	5	5	5
53	4	3	4	3	4	3
54	4	4	5	4	5	4
55	5	5	4	4	5	5
56	4	4	4	4	4	3
57	4	4	5	4	4	4
58	4	4	5	5	4	4
59	4	4	4	5	5	5
60	4	4	4	4	3	3



NO	FRAUD GENERATION					
	X1	X2	X3	X4	X5	X6
1	3	3	3	3	3	4
2	3	3	3	4	3	4
3	3	3	4	3	4	4
4	3	4	4	4	3	4
5	3	3	2	2	3	2
6	3	3	2	2	2	2
7	2	2	2	2	2	3
8	2	3	2	2	2	2
9	2	2	2	4	2	3
10	3	3	1	5	2	4
11	3	3	1	5	2	4
12	3	3	2	4	3	3
13	3	3	1	5	3	3
14	3	3	1	5	2	4
15	5	3	3	3	3	3
16	4	4	4	4	3	4
17	3	4	2	5	4	5
18	3	3	1	5	2	4
19	4	4	4	4	3	3
20	3	3	2	4	3	3
21	5	4	4	2	2	4
22	4	4	4	4	1	2
23	3	3	3	2	3	4
24	3	3	3	3	3	4
25	4	4	3	4	2	4
26	4	4	3	4	2	4
27	4	4	3	3	2	4
28	4	4	3	4	2	4
29	4	3	3	4	2	4
30	4	4	4	4	4	4

31	3	3	2	2	3	3
32	2	2	2	3	2	2
33	2	2	2	3	2	2
34	2	2	2	2	3	4
35	2	2	2	2	3	4
36	2	2	2	2	3	4
37	3	2	3	4	1	4
38	2	2	2	4	2	2
39	4	4	4	5	2	5
40	5	3	4	2	2	2
41	1	3	2	4	2	2
42	4	5	5	5	4	1
43	4	4	4	4	3	4
44	3	3	4	4	4	4
45	3	3	4	4	5	3
46	4	4	4	3	4	4
47	4	5	4	4	2	1
48	4	2	1	4	2	3
49	5	4	5	4	2	2
50	3	3	3	3	2	3
51	4	4	4	4	4	4
52	5	3	3	3	3	3
53	4	3	5	3	5	2
54	5	4	5	4	5	4
55	5	4	5	4	5	5
56	4	4	4	4	2	4
57	3	3	4	4	2	2
58	3	4	4	5	5	5
59	5	5	5	5	2	2
60	3	3	3	3	5	5

NO	PENAMPILAN RESIKO KECURANGAN AWAL									
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10
1	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4
2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	5
3	4	3	3	3	2	3	3	2	4	4
4	5	5	5	4	4	4	5	5	3	5
5	5	5	3	2	2	4	4	4	4	5
6	4	4	2	2	2	2	2	2	3	5
7	5	5	2	2	2	2	2	2	2	5
8	4	4	2	2	2	2	2	2	4	4
9	5	5	2	2	3	4	2	2	5	5
10	4	4	2	1	3	3	4	4	5	4
11	4	4	2	1	3	3	4	4	5	4
12	2	2	2	2	3	3	3	3	4	4
13	5	2	1	1	3	3	5	5	5	5
14	4	4	2	1	3	3	4	4	5	4
15	5	5	2	1	4	3	3	3	5	5
16	4	3	4	4	4	4	4	4	5	5
17	4	3	2	5	4	4	3	4	4	4
18	4	4	2	1	3	3	5	4	4	4
19	4	3	4	4	4	4	2	2	4	4
20	4	3	3	3	2	2	3	3	4	4
21	4	4	4	4	2	3	2	2	5	4
22	4	2	4	4	2	2	2	3	4	4
23	5	4	3	4	2	2	2	2	5	5
24	4	4	3	3	2	2	4	3	5	5
25	4	4	4	4	3	4	4	4	5	5
26	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4
27	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4
28	5	5	4	4	3	4	4	4	4	4
29	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
30	4	4	4	4	3	3	2	2	5	5

31	4	4	3	3	4	4	2	2	4	4
32	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4
33	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4
34	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4
35	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4
36	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4
37	4	4	1	1	1	2	2	4	5	3
38	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4
39	2	3	3	3	3	3	4	4	4	5
40	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5
41	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1
42	3	3	5	5	4	4	3	3	3	3
43	4	4	4	5	5	5	2	1	4	4
44	5	5	4	4	4	5	3	3	5	5
45	2	4	4	1	4	4	4	4	3	3
46	2	4	4	4	1	4	4	5	3	4
47	4	4	4	4	5	4	4	3	3	2
48	3	3	3	4	4	4	4	5	5	5
49	5	5	4	4	4	3	4	4	4	3
50	4	4	4	5	4	4	5	5	3	3
51	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
52	4	4	2	4	4	4	4	3	3	3
53	4	4	5	4	5	4	5	1	3	5
54	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4
55	3	3	5	5	5	5	3	3	3	2
56	4	4	4	4	3	3	3	4	4	2
57	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4
58	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4
59	2	2	1	2	3	3	3	3	4	4
60	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5

NO	MODIFIKASI PROGRAM AUDIT							
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
1	4	3	4	4	4	3	3	3
2	4	4	3	4	3	3	3	3
3	3	4	4	3	4	4	3	2
4	5	5	4	5	4	5	5	5
5	3	4	5	4	5	5	5	5
6	4	4	2	2	2	2	2	2
7	2	2	3	3	3	2	2	2
8	3	4	4	4	4	4	4	3
9	4	4	4	4	4	4	5	4
10	3	3	2	2	4	4	4	4
11	3	3	2	2	4	4	4	4
12	3	3	2	2	4	4	2	2
13	3	3	2	2	5	5	2	2
14	3	3	2	2	4	4	4	4
15	5	5	5	5	5	5	5	5
16	4	3	4	4	4	4	3	3
17	5	5	5	4	4	3	3	3
18	3	3	3	2	4	4	4	4
19	4	4	4	4	5	3	3	3
20	3	4	4	3	4	3	3	3
21	4	4	4	4	4	4	4	4
22	4	3	4	3	4	4	3	4
23	4	4	3	3	5	4	3	3
24	5	1	5	5	5	5	5	5
25	4	3	4	4	4	4	4	4
26	4	3	4	4	4	4	4	4
27	4	3	3	3	4	4	3	3
28	4	3	3	3	4	4	3	4
29	4	3	3	3	4	3	3	3
30	3	3	4	4	4	4	4	4

31	4	4	4	4	3	3	4	4
32	4	4	3	4	4	4	2	2
33	4	4	3	4	4	4	2	2
34	3	4	2	3	4	4	3	3
35	3	4	2	3	4	4	3	3
36	3	4	2	3	4	4	3	3
37	3	3	3	3	3	3	3	3
38	4	4	3	4	4	4	2	2
39	4	3	4	4	4	4	4	4
40	4	5	4	4	4	5	4	5
41	4	5	4	4	4	5	4	5
42	4	4	4	4	5	5	5	3
43	3	3	3	3	5	5	5	5
44	4	4	4	4	3	4	4	4
45	5	5	5	4	4	3	3	3
46	5	5	5	5	5	5	5	5
47	4	4	4	3	2	3	3	3
48	5	4	4	4	2	2	4	4
49	3	3	4	4	2	3	3	3
50	3	3	3	5	5	4	4	4
51	4	4	4	4	4	5	5	5
52	2	2	3	3	5	5	5	5
53	3	2	3	4	4	5	5	4
54	5	4	3	3	3	3	3	5
55	5	5	5	5	4	4	4	4
56	2	2	2	4	4	4	4	4
57	3	3	3	4	4	5	5	5
58	4	5	4	4	4	3	3	3
59	4	5	5	5	4	5	4	5
60	5	4	4	4	3	3	4	4



**LAMPIRAN 3**

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

